

**STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH DALAM MEMBENTUK PERILAKU
ISLAMI SISWA KELAS V DI MIN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

RAMZA QISTI ALHAQIQI

NIM. 220101110180



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH DALAM MEMBENTUK PERILAKU
ISLAMI SISWA KELAS V DI MIN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

*“Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana”*

Oleh

Ramza Qisti Alhaqiqi

NIM. 220101110180



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang” oleh Ramza Qisti Al Haqiqi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

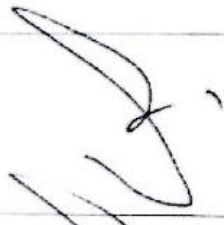
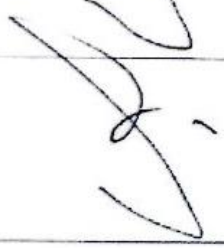


Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang” oleh Ramza Qisti Al Haqiqi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 23 Juni 2026.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji Mohammad Rohmanan, M.Th.I NIP. 198505082018011003	
Ketua Dr. H. Mujtahid, M.Ag. NIP. 197501052005011003	
Sekretaris Prof. Dr. H. Nur Ali, MPd NIP. 196504031998031002	
Pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ali, MPd NIP. 196504031998031002	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIM. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5 Juni 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Ramza Qisti Al Haqiqi

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim
malang

Di Malang

Assalamu'alaikum wr. wb. Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi mahasiswa dibawah ini:

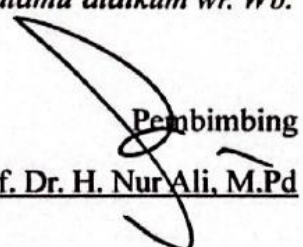
Nama : Ramza Qisti Al Haqiqi

NIM : 220101110180

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami
Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi. *Wassalamu'alaikum wr. Wb.*


Pembimbing
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramza Qisti Alhaqiqi
NIM : 220101110180
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami
Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Menyatakan bahwa skripsi ini, secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa unsur paksaan dan keterlibatan pihak manapun.

Malang, 30 Mei 2026



Ramza Qisti Alhaqiqi

NIM. 220101110180

MOTTO

"Teruslah melangkah, karena setiap langkah kecil akan tetap membawamu lebih dekat pada tujuan."

— Dory —

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kemudian, Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi agung yakni nabi Muhammad SAW yang telah membimbing penulis dari jalan yang gelap menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Dengan segala hormat dan segenap ucapan terima kasih saya haturkan kepada keluarga saya. Pertama, kepada kedua orang tua saya Ayahanda M. Sholeh dan Ibunda tercinta Yuyun Farida yang telah memperjuangkan, mendo'akan dan memberikan dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya dengan sempurna *Alhamdulillah*. Kedua, ucapan terima sebanyak-banyaknya saya sampaikan kepada kakek saya H. Mata'in dan almarhumah nenek saya Hj. Sumiati yang telah memperjuangkan, mendo'akan dan memberikan dukungan kepada saya sehingga dapat memotivasi saya untuk berproses dan menyelesaikan pendidikan kuliah dengan baik *Alhamdulillah*. Ketiga, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua adik saya Ahmad Harir Raunaqi dan Ahmad Zahin Almahiri yang juga telah mendukung saya untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan baik *Alhamdulillah*. Semoga apa yang dilakukan mendapatkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat *Amiin*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang” ini dengan baik. Kemudian sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang-benerang, yakni jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam proses awal sampai akhir pembuatan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan permasalahan-permasalahan. Akan tetapi penulis akhirnya dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini dengan baik yang mana hal ini tentu saja berkat bantuan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai penulis, secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staffnya.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mendukung penuh penulis baik secara materi dan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku wali dosen saya yang sudah memberikan bimbingan serta arahan sejak menjadi mahasiswa baru sampai periode sekarang.
6. Hj. Siti Aisah, S.Ag., M.Pd selaku Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang yang telah bersedia untuk memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kekuatan untuk beliau dan keluarga.
7. Ibu Qonitah Emiliah, S.Pd selaku Humas MIN 1 Kota Malang yang telah membantu pengkoordinasian dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
8. Ibu Fitria Nur Sholihah M.Pd.I. dan Ibu Putriana Khoirunnisa' S.Pd.I. selaku guru Fikih kelas V MIN 1 Kota Malang yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dan memberikan izin untuk melakukan observasi selama pembelajaran fikih di kelas V.
9. Nadia Azira selaku rekan dan partner penulis yang memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Juga teman-teman saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu.
10. Seluruh dosen dan tenaga pendidik dari UIN Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, memberikan bimbingan, serta memberikan arahan dengan baik sehingga saya dapat merampungkan perkuliahan dan pembuatan skripsi ini dengan lancar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliteration), INIS Fellow 1992.

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftog

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	أي	ay
أو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	VI
MOTTO.....	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	XI
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR TABEL.....	XVI
ABSTRAK	XVII
المُلخَص.....	XIX
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Kajian Teori.....	23
1. Strategi Pembelajaran Fikih	23
2. Pemahaman Fikih.....	41
3. Perilaku Islami	45
B. Kerangka Konseptual	59
BAB III.....	61

METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Kehadiran Peneliti.....	64
D. Subjek Penelitian.....	65
E. Data dan Sumber Data	66
F. Instrumen Penelitian.....	67
G. Teknik Pengumpulan Data	68
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
I. Analisis Data	71
J. Prosedur Penelitian.....	72
BAB IV	76
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data	76
1. Profil MIN 1 Kota Malang.....	76
2. Sejarah MIN 1 Kota Malang	77
3. Struktur Organisasi MIN 1 Kota Malang.....	79
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 1 Kota Malang	79
B. Hasil Penelitian.....	80
1. Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru Fikih di Kelas V di MIN 1 Kota Malang.....	80
2. Strategi Pembelajaran Fikih yang Digunakan Guru dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V	94
3. Kontribusi Strategi Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang	103
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Analisis Macam-Macam Strategi Pembelajaran Fikih Kelas V di MIN 1 Kota Malang dan Cara Pengimplementasiannya	110
1. Strategi Pembelajaran Ekspositori	111
2. Strategi Pembelajaran Inquiry.....	112
3. Strategi Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	113
4. Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	113
5. Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	114

6. Strategi Pembelajaran Afektif	115
B. Analisis Strategi Pembelajaran Fikih yang Digunakan Guru dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang	116
1. Strategi Ekspositori dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa	117
2. Strategi <i>Inquiry</i> dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa.....	119
3. Strategi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa	120
4. Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa.....	121
5. Strategi <i>Cooperative Learning</i> dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa	122
6. Strategi Afektif dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa	122
C. Analisis Kontribusi Strategi Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang	123
1. Kontribusi terhadap Aspek ' <i>Ubudiyah</i>	124
2. Kontribusi terhadap Aspek <i>Ghairu 'Ubudiyah</i> dalam Hubungan Sosial	125
3. Kontribusi terhadap Kepedulian terhadap Lingkungan	127
BAB VI	129
PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
HALAMAN LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 1 Kota Malang.....	79
Gambar 4.2 Guru fikih sedang menjelaskan materi.....	83
Gambar 4.3 Siswa sedang mendiskusikan tugas kelompok.....	86
Gambar 4.4 Guru sedang bertanya kepada siswa terkait materi fikih.....	88
Gambar 4.5 Siswa sedang mengerjakan tugas kelompok.....	89
Gambar 4.6 Para siswi sedang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.....	92
Gambar 4.7 Para siswa sedang melaksanakan sholat dhuha.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	17
Tabel 2.1 Matriks Indikator Perilaku Islami.....	55
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual.....	60

ABSTRAK

Alhaqiqi, Ramza Qisti. 2026. *Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Fikih, Perilaku Islami

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Fikih dijenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu cabang Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam membentuk perilaku islami siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya proses pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemahaman siswa terhadap materi Fikih serta mengurangi efektivitas pembentukan perilaku islami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam strategi pembelajaran dan cara implementasinya, menjelaskan strategi pembelajaran fikih yang digunakan guru dalam membentuk perilaku islami siswa kelas V, serta mendeskripsikan peran strategi pembelajaran fikih dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pembentukan dan penguatan perilaku islami siswa di MIN 1 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dipilih untuk mengkaji secara intensif strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku islami siswa pada lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru fikih kelas V di MIN 1 Kota Malang menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi kelas, dan kebutuhan siswa, meliputi strategi ekspositori, inquiry, Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), cooperative learning, dan strategi afektif; (2) strategi-strategi tersebut diimplementasikan melalui ceramah interaktif, refleksi pengalaman siswa, pemecahan masalah, pengerjaan proyek dan LKPD, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, serta pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan keagamaan; dan (3) strategi pembelajaran fikih digunakan guru sebagai sarana untuk menghubungkan materi fikih dengan pembentukan dan penguatan perilaku islami siswa melalui pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan, pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa, serta penanaman nilai-nilai islam dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Alhaqiqi, Ramza Qisti. 2026. *Fiqh Learning Strategies in Shaping the Islamic Behavior of Fifth-Grade Students at MIN 1 Malang City*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Keywords: Learning Strategies, Fiqh, Islamic Behavior

Learning strategies are an essential component in achieving educational objectives. Fiqh learning at the Madrasah Ibtidaiyah level is one of the subjects within Islamic Religious Education that plays an important role in shaping students' Islamic behavior. This study was motivated by the persistence of monotonous and teacher-centered learning processes, which tend to make students passive during classroom activities. Such conditions may hinder students' understanding of Fiqh materials and reduce the effectiveness of fostering Islamic behavior. Therefore, this study aims to describe the various learning strategies and their implementation, explain the Fiqh learning strategies employed by teachers in shaping the Islamic behavior of fifth-grade students, and describe the role of these strategies in connecting learning materials with the development and reinforcement of students' Islamic behavior at MIN 1 Malang City.

This study employed a qualitative approach with a case study design to examine intensively the Fiqh learning strategies used in shaping students' Islamic behavior at the research site. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The findings revealed that: (1) the fifth-grade Fiqh teacher at MIN 1 Malang City implemented various learning strategies tailored to the characteristics of the material, classroom conditions, and students' needs, including expository, inquiry-based, Problem-Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), cooperative learning, and affective strategies; (2) these strategies were implemented through interactive lectures, reflection on students' experiences, problem-solving activities, project and worksheet assignments, contextualization of learning materials, group discussions, as well as habituation and role-modeling practices in religious activities; and (3) Fiqh learning strategies were utilized by the teacher as a means of linking Fiqh materials with the development and reinforcement of students' Islamic behavior through worship habituation, exemplary conduct, connecting learning materials with students' real-life experiences, and instilling Islamic values in both classroom activities and daily life.

الملخص

الحقيقي، رمز قسط. ٢٠٢٦. استراتيجيات تعليم الفقه في تشكيل السلوك الإسلامي لدى طلاب الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالاڠ. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالاڠ. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج نور علي، الماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التعليم، الفقه، السلوك الإسلامي

تُعَدُّ استراتيجيات التعليم من العناصر المهمة في تحقيق أهداف التعلم. ويُعَدُّ تعليم الفقه في المرحلة الابتدائية الإسلامية أحد فروع التربية الإسلامية التي تسهم في تشكيل السلوك الإسلامي لدى الطلاب. وانطلقت هذه الدراسة من ملاحظة استمرار بعض أنماط التعليم التقليدية المتمركزة حول المعلم، مما يجعل الطلاب أقل مشاركة في عملية التعلم. وقد يؤدي ذلك إلى إعاقة فهم الطلاب لمادة الفقه وتقليل فاعلية تكوين السلوك الإسلامي لديهم. لذلك هدفت هذه الدراسة إلى وصف أنواع استراتيجيات التعليم وطرائق تطبيقها، وبيان استراتيجيات تعليم الفقه التي يستخدمها المعلم في تشكيل السلوك الإسلامي لدى طلاب الصف الخامس، ووصف دور هذه الاستراتيجيات في ربط المادة التعليمية بتشكيل السلوك الإسلامي وتعزيزه لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالاڠ.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة، وذلك لدراسة استراتيجيات تعليم الفقه في تشكيل السلوك الإسلامي لدى الطلاب بصورة متعمقة في موقع البحث. كما تم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان، والذي يتضمن ثلاث مراحل: اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج أو التحقق منها.

وأظهرت نتائج الدراسة أن: (١) معلم الفقه للصف الخامس في المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالاڠ يطبق استراتيجيات تعليمية متنوعة تتناسب مع خصائص المادة الدراسية وظروف الصف واحتياجات الطلاب، وتشمل الاستراتيجية الإيضاحية، والاستقصائية، والتعلم القائم على المشكلات، والتعلم السياقي، والتعلم التعاوني، والاستراتيجية الوجدانية؛ (٢) تُنفَّذ هذه الاستراتيجيات من خلال المحاضرة التفاعلية، وتأمّل خبرات الطلاب، وحل المشكلات، وإنجاز المشروعات وأوراق العمل، وربط المادة بالحياة اليومية، والمناقشات الجماعية، إضافة إلى أسلوب التمدد والقوة الحسنة في الأنشطة الدينية؛ (٣) تُستخدم استراتيجيات تعليم الفقه بوصفها وسيلة لربط مادة الفقه بتشكيل السلوك الإسلامي لدى الطلاب وتعزيزه من خلال تعويدهم على العبادات، وتقديم القدوة الحسنة، وربط المادة بخبراتهم الواقعية، وغرس القيم الإسلامية في أنشطة التعلم والحياة اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah usaha dari manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memperoleh proses pembelajaran dan suasana belajar.¹ Hal ini diupayakan agar peserta didik dapat menggali potensi dalam dirinya secara aktif untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik itu tentang kecerdasan, kepribadian, akhlak, maupun spiritual yang mana pengetahuan ini nantinya akan berguna baik untuk diri peserta didik secara individu maupun masyarakat umum.² Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu tindakan penting yang harus dilakukan dengan terstruktur dan diterapkan sejak usia dini untuk memberikan pengetahuan, baik dari pengetahuan yang mendasar sampai ke jenjang berikutnya. Dalam agama Islam, pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan ayat Al - Qur'an surat Al 'Alaq 1 ayat 1 – 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

¹ Alphian Sahrudin, “Kepala Sekolah Memberdayakan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di SD Negeri Bawakaraeng 1 Makassar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022, 123.

² B. P. Abd Rahman dkk., “Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2.

Dalam surat ini lafadz “*iqra*” disebutkan dua kali untuk menegaskan pentingnya membaca, dan perintah ini sebetulnya tidak hanya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga tuntutan yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia. Jika diartikan secara makna, dapat dipahami bahwa perintah tersebut bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga belajar memahami dan menelaah segala fenomena kehidupan, termasuk alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh sebab itu membaca menjadi kunci utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, disebutkannya “*kalam*” (pena) menegaskan pentingnya alat tulis sebagai sarana penyebaran ilmu, sehingga pengetahuan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³

Di Indonesia sendiri sistem pendidikan formal telah di buat dengan terstruktur seperti dari tingkatan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mana pada setiap jenjang-jenjang tersebut dibuat patokan-patokan tertentu dalam upaya melihat indikasi keberhasilan terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan, seperti dibuatnya kurikulum sebagai pedoman pendidikan di sekolah dan program-program pendukung pendidikan seperti ekstrakurikuler. Selain itu, dalam pendidikan formal para pendidik di Indonesia juga diberikan seleksi yang ketat untuk menghasilkan para pendidik yang memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya program-program seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), Program guru penggerak (PGP) dan lain

³ Ahmad Islahud Doraini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 19, <https://repository.radenintan.ac.id/4572/>.

sejenisnya yang diselenggarakan oleh pemerintah.⁴ Dikarenakan sistem pendidikan nasional telah diterapkan di Indonesia setelah diadakannya UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia yang meliputi materi, tujuan, metode pembelajaran semuanya telah diatur oleh Pemerintah pusat.⁵

Salah satu pendidikan yang penting untuk dilakukan ialah pendidikan dalam ranah keagamaan yang dalam hal ini yang penulis maksud ialah pembelajaran tentang agama Islam seperti Akidah, Fikih, Al-Qur'an Hadis dan lain sebagainya. Pendidikan keagamaan sangat penting dan berperan terhadap pembentukan karakter, sikap dan perilaku siswa oleh karena itu pendidikan keagamaan juga harus diberikan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan masa *Golden Age* merupakan tahapan yang penting karena kemampuan emosional dan kognitif sangat berkembang pesat.⁶ Hal ini juga sejalan dengan hadis dalam kitab *Sunan Abu Dawud* tentang tuntutan untuk mengajarkan ilmu agama dan tata cara ibadah sejak usia dini kepada anak-anak agar mereka dapat membiasakan diri dengan beribadah kepada Allah SWT.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah shalat kepada anak kalian tatkala mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika usia mereka 10 tahun, dan pisahkanlah tempat

⁴ Pepen Supendi dkk., "Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 4 (2023): 8, <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.417>.

⁵ Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika kualitas pendidikan di indonesia," *Jurnal pendidikan tambusai* 5, no. 1 (2021): 1618.

⁶ Eva Bonita dkk., "The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 224.

tidur mereka.” (H.R Abu Dawud)

Kemudian dalam proses melakukan pendidikan, salah satu komponen yang teramat penting ialah kehadiran pendidik atau guru. Dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam upaya keberhasilan membentuk kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.⁷ Guru juga harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya. Dan setiap proses pembelajaran guru harus menyampaikan materi dengan baik yang tentunya dengan pengelolaan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini penting karena upaya pendidikan yang dilakukan oleh guru terkait proses pembelajaran merupakan faktor penentu dalam keberhasilan penyampaian materi dan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu dalam ajaran Islam guru memiliki kedudukan yang tinggi karena Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang ahli ilmu karena orang yang berilmu dapat memberikan dan mengajarkan pengetahuan dan menuntun manusia menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah SWT. hal ini sesuai dengan surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat amat penting, yang tentunya hal ini termasuk juga dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷ Slamet Sholeh dan Mimin Maryati, “Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 213.

terkhusus pada materi fikih. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, terlebih pada tataran sekolah jenjang SD/MI, pembelajaran fikih merupakan hal penting dan menarik untuk dibahas, karena dalam pembelajaran fikih, peserta didik tidak hanya dituntut terkait pemahaman terhadap materi fikih saja, akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk menjalankan dan mengamalkan materi fikih terkait hukum-hukum yang telah dipelajari guna diamalkan dalam kehidupan nyata.⁸ Oleh sebab itu juga sebagai pendidik, guru diharuskan untuk memiliki pengetahuan yang memadai, profesional, dan mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran dan metode yang tepat untuk mengajarkan materi fikih agar peserta didik tidak hanya mampu memahami secara teori saja tetapi juga dapat menjalankan perilaku religius yang dapat tercermin di kehidupan sehari-hari.

Namun setiap proses pembelajaran pasti memiliki permasalahan-permasalahan tertentu dan pembelajaran fikih pada jenjang Ibtidaiyah juga tidak terlepas dari hal ini. Problem-problem terkait pembelajaran fikih dapat terjadi baik dari aspek pembelajaran yang mencakup teknik guru, penyampaian materi ajar, sampai hal-hal di luar pembelajaran itu sendiri seperti lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Terkadang strategi pembelajaran pada materi fikih yang diterapkan oleh guru di jenjang Ibtidaiyah kurang untuk memperoleh tujuan pembelajaran fikih yang telah ditetapkan, baik itu karena ketidakcocokan strategi dan metode yang menyebabkan menurunnya antusiasme siswa terhadap materi fikih yang disampaikan, terlebih lagi generasi tingkat MI sekarang merupakan generasi Alpha yang tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya karena peserta didik pada

⁸ Debby Irola dan Anna Dina Kalifia, "Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 129.

generasi ini (Gen Alpha) cenderung ingin mengetahui sesuatu secara instan, dan juga sangat erat dengan penggunaan *gadget* dan platform internet di dalamnya yang mana hal ini dapat memberikan sisi negatif seperti rentang fokus lebih pendek, malas membaca dan mendengarkan guru yang mana hal ini nantinya akan membentuk pola perilaku yang kurang baik untuk siswa.⁹

Selain itu kurangnya efektivitas penyampaian dan praktik terkait materi fikih bisa juga disebabkan oleh manajemen dan pengelolaan kelas guru yang kurang terampil sehingga siswa belum siap untuk mencerna materi fikih yang diajarkan. Lebih lanjut dalam pengamalan atau praktik terkait materi fikih yang didapat oleh siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah ini, lingkungan sekolah menjadi aspek pendukung yang teramat penting untuk mendukung dan membentuk karakter dan perilaku siswa terlebih pada era modern ini, oleh karena itu banyak sekolah pada jenjang Ibtidaiyah membuat program-program keagamaan seperti membaca do'a, membaca Asmaul Husna, dan lain sejenisnya. Hal ini diupayakan sekolah sebagai wadah agar dalam diri siswa terbentuk karakter dan perilaku religius serta dapat mengamalkan materi yang telah mereka pelajari.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti beranggapan bahwasanya strategi pembelajaran fikih yang dibuat oleh guru mempunyai peran yang menentukan dalam upaya pembentukan perilaku siswa di tingkat SD/MI, karena pada jenjang ini pembelajaran fikih tidak hanya berfokus sebatas pemahaman konsep teori hukum Islam saja akan tetapi juga bagaimana pembelajaran fikih ini nantinya dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai islami di kehidupan sehari-hari.

⁹ Sadam Fajar Shodiq, "Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 204.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Malang dipilih peneliti sebagai tempat untuk melakukan penelitian terkait strategi guru PAI dalam menyampaikan materi fikih dan melihat bagaimana implikasinya terhadap perilaku siswa. Namun dalam praktiknya masih belum terdapat kejelasan terkait pengaruh strategi pembelajaran fikih dalam meningkatkan perilaku Islami siswa sehingga di MIN 1 Kota Malang, hal ini menarik untuk dikaji. Selain itu juga dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas secara mendalam terkait strategi pembelajaran fikih yang digunakan oleh guru dan bagaimana peran “pembelajaran fikih” ini dapat membentuk perilaku siswa baik perilaku religius maupun kedisiplinan dalam beribadah. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal efektivitas dan perkembangan strategi pembelajaran PAI yang dapat menghasilkan peserta didik yang berperilaku religius sesuai ajaran-ajaran agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Dalam proposal ini, Penulis memfokuskan pembahasan pada tiga hal, yakni:

1. Apa saja macam-macam strategi pembelajaran dan bagaimana cara menerapkannya?
2. Bagaimana cara guru menerapkan strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang?
3. Bagaimana kontribusi strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari proposal penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan macam-macam strategi pembelajaran dan cara mengimplementasikannya.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan strategi pembelajaran fikih yang digunakan guru dalam membentuk perilaku islami pada kelas V di MIN 1 Kota Malang.
3. Menganalisis kontribusi strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada dunia akademik, terkhusus kepada ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI). Selain itu hasil dari penelitian ini akan mengeksplorasi terkait strategi yang digunakan oleh guru, implikasi strategi pembelajaran dan materi keagamaan terhadap peningkatan perilaku islami siswa, sampai bagaimana peran dan kebijakan sekolah untuk membantu meningkatkan terwujudnya perilaku islami tersebut yang mana hal ini juga akan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada para pendidik terutama pada guru pendidikan agama Islam.

2. Praktis

Selain manfaat teoritis, proposal ini juga memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Diantara subjek yang mendapatkan manfaat ialah:

- a. Manfaat bagi guru pendidikan agama Islam

Penulisan proposal ini memiliki manfaat kepada tenaga pendidik, terlebih lagi kepada guru yang berbasis pendidikan agama Islam dikarenakan di sini akan dibahas bagaimana strategi yang dilakukan guru sedikit banyak akan memberikan implikasi kepada perilaku islami siswa yang diajar. Dan selain bermanfaat kepada guru agama sekolah, hal ini juga dapat memberikan wawasan kepada guru keagamaan di lembaga lain seperti TPQ, Madrasah Diniyah (MD) dan juga guru di lembaga keagamaan lainnya.

b. Manfaat bagi sekolah

Ketika para guru PAI mendapat wawasan dari penulisan ini mereka dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dengan baik dan juga mengatasi masalah dalam pembelajaran yang dilakukan yang mana hal ini nantinya akan dapat mencetak peserta didik yang mumpuni secara akademis terlebih dalam pendidikan keagamaan. Hal ini nantinya dapat meningkatkan reputasi sekolah karena dapat mencetak peserta didik yang unggul.

E. Orisinalitas Penelitian

Kajian tentang strategi pembelajaran telah banyak dilakukan baik dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan menengah atas. Selain itu kajian tentang materi PAI sebagai jalan pembentukan karakter, sikap dan perilaku islami juga telah banyak dibahas di berbagai jurnal maupun skripsi. Meskipun penelitian tentang strategi pembelajaran dan perilaku islami telah banyak dikaji, akan tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang strategi pembelajaran fikih dan pengaruhnya terhadap perilaku islami, terlebih lagi yang dilakukan dalam konteks

kelas V di MIN 1 Kota Malang. Oleh karena itu peneliti di sini berupaya untuk mengangkat topik tersebut dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya dan melihat relevansinya. Dengan demikian penulis berupaya menelusuri sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini seperti contoh di atas sebagai acuan sekaligus perbandingan agar dapat memudahkan penyusunan penelitian yang dilakukan. Adapun hasil telaah kajian pustaka yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Bustakul Khoiri (2014) yang berjudul “Strategi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Menanamkan kebiasaan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu” membahas tentang cara-cara guru fikih untuk dapat menerapkan praktik kebiasaan beribadah kepada peserta didik lewat strategi pembiasaan. Penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif yang mana tekniknya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Skripsi ini memfokuskan terkait strategi guru fikih, pelaksanaan kegiatan pembiasaan beribadah, faktor pendukung dan penghambat sampai dampak dari pembiasaan kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan pembiasaan ibadah dijelaskan di sini seperti aktivitas membaca Al-Qur’an, sholat dzuhur berjamaah, salat dhuha sampai kegiatan tahunan seperti zakat fitrah dan pondok ramadhan yang mana kegiatan tersebut merupakan bentuk internalisasi yang nyata dari ajaran fikih.¹⁰

¹⁰ Bustakul Khoiri, “Strategi guru mata pelajaran fiqih dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/8988/>.

Dalam Skripsi Bustakul Khoiri dijelaskan bahwa terdapat beberapa strategi utama yang digunakan guru fikih dalam menanamkan kebiasaan beribadah yakni strategi mengingatkan, praktik dan mengajak. Selain itu adapun faktor pendukung dan penghambat juga dibahas di sini, beberapa faktor pendukung seperti sikap peduli dari guru, sarana-prasarana yang baik sampai lingkungan madrasah yang bernuansa religius. Kemudian beberapa penghambat seperti kesadaran siswa yang masih terbilang rendah dan tidak seluruh guru dapat terlibat dalam pembiasaan ibadah tersebut. Dan hasil dari pembiasaan tersebut berdasarkan skripsi di atas, dinyatakan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mampu berinteraksi dengan baik.

Penelitian Bustakul Khoiri fokus pada strategi pembelajaran fikih lewat program pembiasaan beribadah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di sini membahas hal yang lebih luas dari pembiasaan ibadah yakni perilaku islami. Penelitian yang khusus dilakukan di MIN 1 Kota Malang juga akan berfokus kepada strategi-strategi pembelajaran yang mencakup (metode, teknik, dan model) tidak hanya terkait pembiasaan ibadah saja tapi juga bagaimana pembelajaran fikih ini dapat berimplikasi terhadap semua bentuk perilaku islami yang dilakukan oleh siswa MIN 1 Kota Malang. Dengan demikian penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas dalam aspek subjek, pendekatan hingga objek penelitian.

2. Penelitian Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto (2024) yang berjudul “Strategi Guru Mata pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama” berupa penelitian kualitatif deskriptif yang memuat tentang strategi

peningkatan pemahaman agama yang dilakukan di MA Raden Rahmat Mojowarno Jombang melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah telaah terkait strategi guru fikih untuk meningkatkan pemahaman siswa, bentuk kegiatan keagamaan rutin, tantangan dan solusinya. Ada dua kelompok strategi yang dibahas dari hasil penelitian ini strategi dalam kelas membaca surat yasin sebelum memulai pembelajaran dan strategi pembiasaan seperti salat dzuhur berjamaah, kemudian ada juga faktor pendukung seperti motivasi dan antusiasme siswa, lingkungan sekolah yang religius dan dukungan kepala sekolah. Ada juga faktor penghambat seperti kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan waktu belajar fikih (2 jam per minggu). Guru fikih di sekolah MA Raden Rahmat Mojowarno Jombang menggunakan pendekatan holistik dalam melakukan pembelajaran yang mana hal ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto juga memberikan solusi untuk diterapkan oleh guru seperti mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan rutin dan memaksimalkan waktu pembelajaran.¹¹

Penelitian Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto memiliki persamaan dengan kajian yang ditulis oleh peneliti di sini seperti persamaan pembahasan terkait strategi pembelajaran fikih dan pemahaman agama yang secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku islami yang akan menjadi topik yang akan dibahas. Akan tetapi penelitian Ahmad Nur Kamali dan

¹¹ Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto Sugiyanto, "Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Agama," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024): 104–15, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>.

Sugiyanto ini tentu saja memiliki perbedaan seperti penelitian Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto yang berfokus kepada peningkatan pemahaman agama, menekankan pembiasaan ibadah, dan meneliti tentang kegiatan keagamaan di MA Raden Rahmat Mojowarno Jombang sedangkan penelitian yang akan dikaji di sini fokus membahas secara spesifik terhadap pembentukan perilaku islami siswa lewat strategi pembelajaran fikih dan menekankan tentang cara guru memasukkan nilai-nilai islami yang nantinya dapat terbentuk dalam perilaku islami siswa di MIN 1 Kota Malang yang mencakup akhlak dan ibadah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Utari (2025) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin” membahas tentang bagaimana terbentuknya karakter religius siswa lewat materi pembelajaran Akidah Akhlak. Skripsi ini ditulis dengan bentuk deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan Utari ini memfokuskan pada tiga hal utama yakni terkait proses pembelajaran Akidah Akhlak, bentuk karakter religius siswa yang terbentuk dari hasil pembelajaran tersebut serta hal-hal yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter tersebut. Skripsi Utari menggarisbawahi bahwa karakter religius siswa dapat terbentuk dari pembelajaran Akidah Akhlak, dan diantara bentuk-bentuk karakter yang terbentuk seperti sopan santun, disiplin ibadah, akhlak bergaul, taat aturan, dan kejujuran. Selain itu dalam penelitian Utari juga membahas faktor pendukung pembentukan karakter seperti adanya program keagamaan sekolah dan nilai dari keteladanan guru

serta faktor penghambat seperti pergaulan yang tidak terkontrol di luar sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa.¹²

Temuan utama yang dihasilkan dari skripsi Utari ini ialah betapa pembelajaran Akidah Akhlak ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian Utari dalam beberapa aspek seperti perbedaan terkait materi ajar yang mana peneliti membahas tentang “Fikih” sebagai materi yang dapat membentuk perilaku siswa. Selain itu juga penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang lebih memiliki skala cakupan yang kecil, yakni terfokus untuk kelas V agar memperoleh hasil penelitian yang mendalam. Oleh karena itu penulisan skripsi ini tentunya memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya serta kebaruan, yakni terkait strategi guru fikih dalam membentuk perilaku islami siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasrullah dan Mohammad Saat Ibnu Wafqin (2023) yang berjudul “Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran Fikih Kelas XI di MAUWH Bahrul Ulum” membahas mengenai model dan strategi pembelajaran fikih di MA Unggulan KH. Wahab Hasbulloh yang berlokasi di Tambakberas Jombang. Penelitian Ahmad Nasrullah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan

¹² Utari Utari, “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin,” *Tarbiyah dan Keguruan*, 26 Mei 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/28959/>.

yang utama dalam penelitian Ahmad Nasrullah ini ialah mengetahui secara detail terkait apa saja strategi pembelajaran, inovasi-inovasi, dan faktor-faktor yang mendukung dalam keberhasilan pembelajaran fikih. Hasil dari penelitian di MAUWH ini menunjukkan bahwa berbagai inovasi pembelajaran telah digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi fikih seperti pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi, pembelajaran praktik materi fikih, pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu ada juga faktor-faktor yang mendukung berjalannya pembelajaran dengan baik seperti lingkungan belajar yang kondusif, adanya pemanfaatan media digital, aktifnya siswa dalam pembelajaran, sampai kolaborasi yang dilakukan antar guru.¹³

Penelitian Ahmad Nasrullah dan Mohammad Saat Ibnu Wafqin memiliki satu persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti di sini, yakni terkait strategi pembelajaran fikih yang diterapkan oleh guru. Namun, meskipun begitu ada lebih banyak perbedaan diantara dua penelitian ini, dimulai dari penelitian di MIN 1 Kota Malang yang bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru fikih di lokasi sekolah yang berbeda sampai fokus penelitian yang ingin mengetahui implikasi pembelajaran fikih terhadap perilaku islami siswa. Selain itu juga kedua penelitian ini juga memiliki lokasi penelitian yang berbeda serta memiliki perbedaan pada jenjang

¹³ Ahmad Nasrullah dan Mohammad Saat Ibnu Wafqin, "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *ISLAMIKA* 5, no. 4 (2023): 1338–57, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3738>.

pendidikan yang nantinya akan memunculkan perbedaan-perbedaan terkait strategi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi fikih.

5. Penelitian oleh Zaitun Abidin (2025) yang berjudul “Peran Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir” membahas tentang peran fikih dalam membentuk karakter siswa, penelitian tersebut dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, serta pengambilan datanya diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian Zaitun Abidin menghasilkan simpulan bahwa pembelajaran Fiqih memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada aspek religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beribadah. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi Fiqih, pembiasaan praktik ibadah, keteladanan guru, serta penguatan melalui kegiatan rutin keagamaan di madrasah.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pemahaman hukum Islam), tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Zaitun Abidin ini dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan Zaitun Abidin memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama titik fokus dari dua penelitian ini

¹⁴ Zaitun Abidin, “Peran Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 221–32, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26894>.

ialah kajian yang memfokuskan kepada materi fikih sebagai jalan untuk membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh guru dan orientasinya yang mengarah kepada penguatan aspek religius siswa. Juga dari dua penelitian ini memiliki fase jenjang pendidikan yang sama yakni Madrasah Ibtidaiyah. Dan dapat dipahami bahwa kedua penelitian ini juga menempatkan fikih sebagai sarana utama dalam penelitian yang dilakukan. Namun tentunya penelitian Zaitun Abidin dengan penelitian yang ditulis ini memiliki perbedaan, dimana penelitian ini lebih berfokus kepada strategi guru fikih secara spesifik dapat membentuk “perilaku islami”. Selain itu penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang” ini tentunya berfokus meneliti kelas V secara khusus. Dengan begitu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih komperhensif serta menempatkan pembelajaran fikih menjadi instrumen utama penelitian dan menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan yang layak untuk dikembangkan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu	Jenis Peneltian	Persamaan	Perbedaan
Bustakul Khoiri (2014) <i>Strategi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Menanamkan kebiasaan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 2 Kota Batu</i>	Skripsi	1. Sama-sama membahas strategi pembelajaran fikih 2. Sama-sama membahas pembentukan perilaku islami melalui pembelajaran fikih	1. Penelitian Bustakul Khoiri membahas lebih spesifik tentang perilaku islami yakni kebiasaan beribadah siswa. sedangkan penelitian yang dilakukan di sini membahas semua aspek perilaku islami yang

			dilakukan oleh siswa. 2. Penelitian Bustakul Khoiri juga lebih umum dengan membahas seluruh siswa MAN Malang 2 Kota Batu, sedangkan penelitian yang dilakukan di sini lebih fokus untuk kelas V di MIN 1 Kota Malang.
Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto (2024) <i>Strategi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama</i>	Jurnal Artikel	Sama-sama membahas strategi guru dalam membentuk dan meningkatkan terkait aspek religiusitas siswa.	Penelitian Ahmad Nur Kamali dan Sugiyanto lebih berfokus terhadap peningkatan pemahaman agama, sedangkan penelitian di MIN 1 Kota Malang lebih berfokus kepada bentuk-bentuk perilaku islami dari implikasi pembelajaran fikih.
Utari (2025) <i>Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin</i>	Skripsi	Sama-sama membahas strategi guru dalam membentuk dan meningkatkan terkait aspek religiusitas siswa.	1. Skripsi Utari membahas tentang strategi guru lewat materi Akidah Akhlak, sedangkan skripsi yang penulis buat di sini membahas terkait strategi guru lewat materi Fikih. 2. Skripsi Utari secara spesifik membahas tentang “peningkatan sikap religius” sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus kepada “perilaku islami”.
Ahmad Nasrullah dan Mohammad Saat Ibnu Wafqin	Jurnal Artikel	Sama-sama membahas strategi pembelajaran	Penelitian Ahmad Nasrullah dan Mohammad Saat Ibnu Wafqin lebih fokus kepada

(2023) <i>Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran Fikih Kelas XI di MAUWH Bahrul Ulum</i>		fikih yang diterapkan untuk siswa.	inovasi pembelajaran fikih, sedangkan skripsi yang ditulis penulis bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran fikih berimplikasi terhadap pembentukan perilaku islami siswa.
Zaitun Abidin (2025) <i>Peran Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir</i>	Jurnal Artikel	Sama-sama membahas pembelajaran fikih dalam upaya meningkatkan aspek religiusitas siswa.	1. Penelitian Zaitun Abidin tidak secara spesifik membahas tentang strategi guru dalam membentuk perilaku islami siswa. 2. Penelitian Zaitun Abidin lebih berfokus pembelajaran fikih secara umum dan tidak terbatas pada kelas tertentu sedangkan penelitian yang ditulis ini lebih spesifik meneliti tentang kelas V MI.

F. Definisi Istilah

Agar konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan benar, berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan dalam skripsi:

1. Strategi Pembelajaran Fikih

Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran fikih yang dimaksud oleh peneliti adalah cara-cara yang digunakan oleh guru fikih kelas V di MIN 1 Kota Malang dalam menyampaikan materi fikih kepada siswa, dan bagaimana guru fikih dengan menggunakan strategi yang telah dirancang

tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi fikih yang telah disampaikan serta bagaimana strategi pembelajaran ini dapat membentuk perilaku islami siswa. oleh karena itu dalam artian lebih detail strategi pembelajaran fikih merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru mulai dari merancang metode, media, sampai teknik evaluasi yang mana hal ini juga harus disesuaikan dengan konten dan tujuan dari materi fikih yang dipelajari.

2. Perilaku Islami

perilaku Islami dapat dipahami sebagai tindakan atau perilaku yang sejalan dan mencerminkan nilai-nilai dari agama Islam yakni nilai-nilai terkait ibadah dan akhlak yang baik yang sejalan dengan tuntunan agama. Hal ini penting karena pembentukan perilaku Islami Adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.¹⁵ Perilaku Islami ini dapat diinternalisasikan melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan dan budaya keagamaan seperti shalat dhuha, menyapa, mengaji dan bentuk-bentuk perilaku Islami lainnya.¹⁶

Definisi tentang perilaku Islami yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam baik itu bersifat *'ubudiyah* maupun *ghairu 'ubudiyah* yang mana peneliti memfokuskan bagaimana perilaku tersebut diterapkan melalui strategi pembelajaran fikih yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang.

¹⁵ Siti Mustarikoh, "Strategi Pembelajaran Berbasis Keteladanan Dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Di MIS Nurul Iman 3," *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 2 (2024): 483.

¹⁶ Nadia Yusri dkk., "Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 6.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan alur pembahasan yang sistematis, penelitian ini akan disusun ke dalam enam bab sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Di dalamnya akan diuraikan latar belakang masalah yang menjadi justifikasi atas urgensi penelitian ini. Selanjutnya, akan disajikan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Untuk menunjukkan kebaruan studi, bab ini juga akan memaparkan kajian orisinalitas penelitian yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya, disertai definisi istilah untuk menghindari ambiguitas.

2. BAB II : Kajian Teori dan Kajian Pustaka

Bab ini merupakan fondasi teoretis dan konseptual dari penelitian. Bagian ini akan menguraikan secara mendalam teori-teori utama yang relevan. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan telaah penelitian terdahulu yang relevan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik yang sudah ada, serta membangun kerangka berpikir yang menjadi alur logika dalam menganalisis masalah.

3. BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan seluruh rancangan dan langkah-langkah teknis yang ditempuh dalam penelitian. Isinya mencakup penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan. Selanjutnya, dipaparkan pula secara rinci mengenai lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

4. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini secara khusus berfokus pada penyajian data mentah dan temuan-temuan faktual dari lapangan. Data yang disajikan merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Paparan data akan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, meliputi: 1) Hasil wawancara dengan subjek yang berhubungan dengan penelitian yakni guru fikih, waka kurikulum, dan kepala sekolah. 2) Deskripsi rinci mengenai strategi, proses dan evaluasi pembelajaran fikih. 3) Pembahasan tentang bagaimana strategi pembelajaran fikih yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku islami siswa.

5. BAB V : Pembahasan

Bab ini akan melakukan analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan tersebut. Temuan lapangan akan dikaji dan dihubungkan kembali dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" dari kasus yang diteliti, sehingga menghasilkan analisis yang kritis dan komprehensif, bukan sekadar deskripsi.

6. BAB VI : Penutup

Bab ini berisi simpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan penelitian. Bab ini sekaligus menjadi refleksi akhir yang menegaskan kontribusi penelitian dalam ranah akademik maupun praktik pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dibuat sebagai landasan dan tiang yang berupa seperangkat teori-teori, definisi, konsep, dan prinsip yang bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan dan menjembatani hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini juga dibuat peneliti sebagai alat atau konsep yang membantu merumuskan konsep kerangka berpikir. Adapun beberapa topik penting yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Fikih

Kata strategi berasal dari ahasa Yunani yakni “*strategos*” yang mengacu kepada petinggi pasukan perang yang bertugas untuk membuat rencana dan pelaksanaan dalam peperangan.¹⁷ Mengacu dari penjelasan di atas maka starategi bisa dikatakan sebagai tindakan atau rencana yang dibuat secara sengaja guna mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Istilah “strategi” sangat familiar dikalangan peeperangan dan pangkalan militer yang mana strategi disusun untuk mempersiapkan pasukan, perlengkapan perang yang digunakan, pembekalan, dan juga yang paling penting metode dan teknik untuk mengalahkan musuh.

¹⁷ Jabulani Dhlamini, “Strategy: An Understanding of Strategy for Business and Public Policy Settings,” *Journal of Contemporary Management* 19, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.35683/jcm21073.161>.

Strategi di sini berfungsi sebagai rencana dan tindakan untuk memperoleh kemenangan dalam berperang.¹⁸

Kemudian, kata strategi juga telah meluas dan digunakan dalam berbagai kegiatan dalam bermacam-macam bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam hal pendidikan, strategi bisa dimaknai sebagai serangkaian rencana atau kegiatan yang disusun oleh pendidik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus utama pada strategi pembelajaran terletak pada proses pembelajaran itu sendiri, dikarenakan salah satu tujuan pembelajaran secara umum adalah merubah dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Kemudian kata “pembelajaran” memiliki akar kata berupa “belajar” yang berarti tata cara atau proses seseorang belajar. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I yang mendefinisikan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰ Dan menurut penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa ada tiga komponen inti dalam proses pembelajaran yakni guru/pendidik, siswa dan sumber pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran bisa dianggap dengan sebuah sistem yang di dalam sistem

¹⁸ Mamlukhah Mamlukhah dan Faiz Inayah, “Strategi Pemasaran Pendidikan di MA Al Amiriyah Blokagung Banyuwangi,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 2, no. 2 (2020): 231.

¹⁹ Dwi Harmita dkk., *Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, t.t., 2198.

²⁰ Siti Nurzannah, “Peran Guru Dalam Pembelajaran,” *Alacrity : Journal of Education*, 9 Desember 2022, 28, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.

tersebut terdapat interaksi, kaitan dan kebergantungan yang terjadi antara ketiga komponen tersebut.

Dick and Carey (1986) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat prosedur atau rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat untuk menghasilkan proses pembelajaran secara maksimal dapat disampaikan kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, Kamp (1995) mengemukakan bahwasanya yang dimaksud strategi pembelajaran adalah tindakan dimana didalamnya ada pendidik dan peserta didik yang keduanya melakukan aktivitas pembelajaran untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.²¹ Kemudian Seel and Richey (1994) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan susunan aktivitas pembelajaran yang dibuat secara detail dan telah disesuaikan dengan kondisi yang ada yang mana strategi ini meliputi berbagai prosedur dan langkah-langkah yang dibuat agar peserta didik dapat memperoleh tujuan yang telah ditetapkan.²² Kemudian strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai tata cara yang dipilih dan akan diterapkan oleh guru atau pendidik sebagai jembatan untuk mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik yang mana hal ini dapat mempermudah peserta didik untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran tentunya berisi tentang metode, materi dan tujuan pembelajaran yang

²¹ Sapuadi Sapuadi, "Strategi Pembelajaran," Harapan Cerdas, 2019, 3, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1347/1/E-book%20Strategi%20Pembelajaran.pdf>.

²² Hasriadi Hasriadi, "Strategi Pembelajaran," Mata Kata Inspirasi, 2022, 4, <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf>.

ketiganya ini merupakan satu kesatuan dalam sistem proses pembelajaran.²³

Sebelum menyusun strategi, ada hal yang harus ditentukan terlebih dahulu, yakni tujuan. Dalam konteks pendidikan agama islam di Indonesia, tujuan telah ditentukan oleh Kementerian pendidikan dalam bentuk kurikulum operasional yang telah ditetapkan. Hal ini penting mengingat tujuan pembelajaran adalah aspek yang terlebih dulu dibuat sebagai untuk menentukan tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari dibuatnya strategi pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai langkah agar semua komponen yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan aktif dan maksimal yang nantinya dengan berjalannya strategi tersebut, tujuan pembelajaran dapat dipenuhi secara efektif dan efisien. Dan dalam pelaksanaannya, pendidik atau guru sangat menentukan dalam memperoleh tujuan dan memberikan pemahaman materi kepada peserta didik agar nantinya dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam hal pembelajaran fikih jika mengacu pada penjelasan paragraf sebelumnya, maka strategi pembelajaran fikih yang dimaksud dalam konten ini adalah cara-cara yang digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi fikih kepada siswa, dan dengan strategi yang digunakan oleh guru ini nantinya dapat memudahkan peserta didik

²³ M. Faqih Seknun, "Strategi Pembelajaran," *Biosel Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 121.

²⁴ Sadam Fajar Shodiq, "Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 211.

dalam memahami materi fikih yang telah disampaikan, oleh karena itu dalam artian lebih detail strategi pembelajaran fikih merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru mulai dari merancang metode, media, sampai teknik evaluasi yang mana hal ini juga harus disesuaikan dengan konten dan tujuan dari materi fikih yang dipelajari. Dalam artian lain strategi pembelajaran fikih dibuat agar proses transfer materi fikih (baik itu mencakup fikih ubudiyah maupun muamalah) dapat diterima oleh siswa, baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan penyampaian isi materi pembelajaran secara verbal dan sistematis dari seorang pengajar kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai isi materi pembelajaran secara maksimal. Dalam strategi pembelajaran ini peranan pengajar sangat penting, dan seluruh waktu dipergunakan oleh pengajar, pengajar lebih dominan menguasai kelas. Strategi ini bersifat deduktif, dimana materi disampaikan secara langsung oleh guru dari konsep umum menuju ke contoh-contoh khusus, sehingga siswa memperoleh pemahaman informasi secara cepat dan jelas dengan cara mendengarkan, mencatat, dan memahami penjelasan guru. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran jenis ini pengajar dapat menggunakan beberapa

metode pembelajarannya, seperti: Metode ceramah dan demonstrasi. Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa:
Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai serta memberikan gambaran umum materi agar siswa siap menerima pembelajaran.
2. Menyajikan materi pelajaran secara sistematis: Guru menyampaikan materi secara verbal dan terstruktur, dimulai dari konsep umum kemudian menuju contoh-contoh khusus agar mudah dipahami.
3. Memberikan penjelasan dan contoh: Guru memperjelas materi dengan memberikan ilustrasi, contoh konkret, atau demonstrasi sehingga siswa lebih memahami isi pelajaran.
4. Mengontrol pemahaman siswa: Guru mengajukan pertanyaan atau melakukan tanya jawab untuk memastikan siswa memahami materi yang telah disampaikan.
5. Memberikan latihan atau penugasan: Guru memberikan soal atau tugas untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan.
6. Melakukan evaluasi pembelajaran: Guru menilai hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan materi.

7. Memberikan tindak lanjut.: Guru memberikan penguatan, perbaikan, atau pengayaan berdasarkan hasil evaluasi agar pembelajaran lebih optimal.²⁵

2) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan. Dalam strategi ini, siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pencarian pengetahuan. Pembelajaran biasanya diawali dengan perumusan masalah, kemudian siswa melakukan penyelidikan untuk menemukan jawaban melalui proses berpikir ilmiah. Strategi ini juga menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual siswa yang dipengaruhi oleh faktor kematangan, pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan proses keseimbangan (equilibration). Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, seperti metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, pemberian tugas, dan discovery learning. Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

²⁵ Raisya Aulia Mutmainnah Dan Rafi Muhammad Nadzif, *Strategi Pembelajaran PAI*, T.T., 6, Diakses 30 April 2026, https://www.Academia.Edu/Download/122870153/Strategi_Pembelajaran_Pai.Pdf.

1. Merumuskan masalah: Guru menyajikan permasalahan yang menantang dan merangsang rasa ingin tahu siswa agar mereka terdorong untuk mencari jawaban.
2. Mengajukan hipotesis: Siswa didorong untuk membuat dugaan sementara terhadap permasalahan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.
3. Mengumpulkan data: Siswa mencari informasi melalui berbagai cara, seperti membaca, observasi, diskusi, atau eksperimen untuk membuktikan hipotesis.
4. Menganalisis data: Siswa mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menemukan keterkaitan dengan permasalahan.
5. Menarik Kesimpulan: Siswa menyimpulkan hasil penyelidikan sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.
6. Mengomunikasikan hasil: Siswa menyampaikan hasil temuannya kepada guru atau teman untuk mendapatkan tanggapan dan penguatan.²⁶

3) Strategi Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan masalah nyata sebagai titik

²⁶ kakok Koerniantono, "Strategi Pembelajaran," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 132.

awal proses belajar. Siswa didorong untuk menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penyelidikan, bukan sebagai sumber utama informasi. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, seperti metode problem solving, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas (resitasi). Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah: Guru menyajikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar: Guru membentuk kelompok dan menjelaskan tugas serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah.
3. Membimbing penyelidikan: Guru memfasilitasi siswa dalam mencari informasi, mengumpulkan data, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil: Siswa menyusun hasil pemecahan masalah dan mempresentasikannya di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:
Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang diperoleh agar pembelajaran lebih bermakna.²⁷

4) Strategi Project Based Learning (PJBL)

Project Based Learning (PJBL) adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa untuk belajar melalui pembuatan sebuah proyek nyata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil. Pembelajaran terjadi secara aktif karena siswa harus meneliti, mengolah data, bekerja sama, dan menghasilkan produk tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing selama proses berlangsung. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, seperti metode proyek, diskusi, eksperimen, problem solving, dan pemberian tugas (resitasi). Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Menentukan pertanyaan atau proyek: Guru menetapkan topik atau permasalahan yang akan dijadikan proyek agar siswa memiliki arah yang jelas dalam kegiatan pembelajaran.
2. Merancang perencanaan proyek: Guru bersama siswa menyusun langkah-langkah pengerjaan proyek, menentukan tujuan, alat, bahan, serta pembagian tugas.

²⁷ Arie Anang Setyo dkk., *Strategi pembelajaran problem based learning* (Yayasan barcode, 2020), 1:19.

3. Menyusun jadwal kegiatan: Guru membantu siswa menentukan waktu pelaksanaan proyek agar kegiatan berjalan terstruktur dan selesai tepat waktu.
4. Membimbing pelaksanaan proyek: Guru memantau dan membimbing siswa selama proses pengerjaan proyek, termasuk saat siswa mencari data dan mengolah informasi.
5. Menguji hasil proyek: Siswa menyelesaikan proyek dan memastikan hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Mempresentasikan hasil proyek: Siswa memaparkan hasil proyek di depan kelas untuk mendapatkan tanggapan dan evaluasi.
7. Melakukan evaluasi dan refleksi: Guru dan siswa bersama-sama menilai proses dan hasil proyek serta merefleksikan pengalaman belajar.²⁸

5) Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga apa yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strategi ini, siswa

²⁸ Damayanti Nababan dkk., "Strategi pembelajaran project based learning (PJBL)," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 712.

membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, diskusi, kerja kelompok, observasi, pemecahan masalah nyata, serta refleksi, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan antara pengetahuan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, seperti metode demonstrasi, sosiodrama, diskusi, dan problem solving. Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Mengaitkan materi dengan konteks nyata: Guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran terasa relevan dan bermakna.
2. Mendorong siswa menemukan pengetahuan: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun sendiri pemahaman melalui pengalaman langsung.
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis aktivitas: Guru melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti observasi, praktik, atau pemecahan masalah agar terjadi proses learning by doing.
4. Membentuk kerja kelompok dan diskusi: Guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat.

5. Mendorong kegiatan inquiry dan bertanya: Guru memfasilitasi siswa untuk aktif bertanya, menggali informasi, dan berpikir kritis terhadap masalah.
6. Melakukan refleksi pembelajaran: Guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar agar mereka memahami manfaat dari materi yang dipelajari.
7. Melakukan penilaian autentik: Guru menilai proses dan hasil belajar berdasarkan aktivitas nyata dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan.²⁹

6) Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab terhadap kelompok, sehingga keberhasilan belajar ditentukan oleh partisipasi dan kontribusi seluruh anggota. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti metode diskusi, karya wisata, eksperimen, dan metode tugas atau resitasi. Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta pentingnya kerja sama dalam

²⁹ Koerniantono, "Strategi Pembelajaran," 134.

kelompok agar siswa memahami arah pembelajaran dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

2. Menyajikan informasi atau materi pelajaran: Guru memberikan penjelasan awal terkait materi yang akan dipelajari sebagai dasar bagi siswa dalam melakukan kegiatan kelompok.
3. Membentuk kelompok belajar: Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang lainnya agar terjadi saling melengkapi.
4. Membimbing kerja kelompok: Guru mengarahkan dan memfasilitasi siswa saat berdiskusi, bekerja sama, atau menyelesaikan tugas kelompok sehingga semua anggota terlibat aktif.
5. Evaluasi hasil belajar: Guru menilai hasil kerja kelompok maupun individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi.
6. Memberikan penghargaan (reward): Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang mencapai kriteria tertentu sebagai bentuk motivasi dan penguatan terhadap kerja sama yang baik.³⁰

³⁰ Dwi Restiana dkk., *Strategi Pembelajaran* (Selat Media, 2023), 13

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, Strategi pembelajaran afektif adalah cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan sikap, nilai, serta perasaan siswa, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diyakini dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Adapun tahapan strategi ini ialah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai yang akan ditanamkan: Guru terlebih dahulu menetapkan nilai atau sikap yang ingin dikembangkan pada siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, atau religiusitas, agar arah pembelajaran afektif menjadi jelas dan terarah.
2. Mengintegrasikan nilai ke dalam materi pembelajaran: Nilai yang telah ditentukan kemudian dimasukkan ke dalam materi pelajaran, sehingga siswa memahami bahwa nilai tersebut berkaitan langsung dengan apa yang sedang dipelajari.

3. Memberikan stimulus untuk membangun kesadaran: Guru menyajikan cerita, kisah teladan, fenomena nyata, atau media lain yang dapat menggugah perasaan siswa agar mereka mulai menyadari pentingnya nilai tersebut.
4. Melakukan diskusi dan refleksi: Siswa diajak berdiskusi dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mulai merespons dan menyadari nilai yang diajarkan.
5. Memberikan tugas dan latihan sebagai pembiasaan: Guru memberikan tugas atau latihan yang mendorong siswa mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari agar nilai tersebut dapat tertanam secara bertahap.
6. Menunjukkan keteladanan dalam perilaku: Guru menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.
7. Memberikan penguatan terhadap perilaku positif: Guru memberikan pujian, apresiasi, atau motivasi kepada siswa yang menunjukkan sikap sesuai nilai yang diajarkan untuk memperkuat perilaku tersebut.
8. Melakukan observasi terhadap perkembangan sikap: Guru mengamati perubahan sikap siswa secara terus-menerus

dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, karena aspek afektif tidak dapat diukur secara langsung.

9. Melakukan tindak lanjut pembinaan: Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum berkembang dan mempertahankan serta meningkatkan sikap siswa yang sudah baik agar pembelajaran afektif berjalan berkelanjutan.³¹

c. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Salah satu faktor utama sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran fikih ialah strategi yang digunakan. Pengertian terkait strategi pembelajaran fikih telah cukup banyak disinggung pada bab sebelumnya. Strategi pembelajara fikih ialah cara-cara yang digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi fikih kepada siswa, dan dengan strategi yang digunakan oleh guru ini nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan materi fikih yang telah disampaikan. oleh karena itu dalam artian lain, strategi pembelajaran fikih merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru mulai dari merancang metode, media, sampai teknik evaluasi yang mana hal ini juga harus disesuaikan dengan konten dan tujuan dari materi fikih yang telah ditentukan.

³¹ Damayanti Nababan Dkk., “Strategi Pembelajaran Afektif (SPA),” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, No. 2 (2023): 789.

Untuk mewujudkan terlaksananya hal tersebut, pendidik atau guru mempunyai posisi sentral guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 terkait dosen dan guru pada bab I pasal 1 yang menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³² Itulah yang menjadi faktor revisi dan peningkatan kurikulum, peningkatan penggunaan media pembelajaran sampai kriteria sumber daya yang harus dicapai oleh hasil dari pendidikan, semuanya tentu bermuara dari pendidik yang menjadi pelaku tindakan tersebut.³³ Melihat dari penjelasan diatas, guru fikih harus menguasai materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, mencari metode yang tepat terkait bab-bab fikih yang diajarkan sampai menyusun penilaian dan evaluasi guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru yang profesional sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan. Secara lebih luas peran guru mencakup sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pendorong, penasehat, pelatih, inspirator, korektor, informan, dan evaluator.

³² Nurzannah, “Peran Guru Dalam Pembelajaran,” 27.

³³ agustini Buchari, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 110, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

2. Pemahaman Fikih

a. Definisi Fikih

Kemudian sebelum mendalami terkait strategi pembelajaran fikih secara utuh, sebaiknya dibahas terlebih dahulu terkait pengertian fikih itu sendiri. Fikih merupakan salah satu dari cabang terpenting dari keilmuan islam yang di mana ilmu fikih ini membahas tentang tuntunan syariat yang bersumber dari dalil-dalil syara' yakni Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas. Secara bahasa fikih berasal dari Bahasa arab "*faqih*" yang berarti mengerti, memahami, pintar, dan cerdas. Ulama mendefinisikan fikih secara berbeda-beda, Imam Ghazali mengatakan bahwa fikih Adalah suatu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum amaliyah syar'i yang yang hukumnya bersumber dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*). Dari penjelasan Al-Ghazali dapat dipahami bahwa kajian ilmu fikih berfokus pada perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang mana ketentuan dan konsekuensinya disandarkan pada hukum islam.³⁴ Selain itu ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa fikih adalah cabang ilmu yang membahas tentang pandangan dari agama islam terkait perilaku-perilaku yang dilakukan oleh *mukallaf* yang mana hukum-hukum tersebut bersumber dari dalil-dalil yang jelas.³⁵

³⁴ Dayan Fithoroini, *Pengantar Ilmu Fikih* (Serasi Media Teknologi, 2025), 3, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=9iCOEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA12&dq=Pengantar+Ilmu+Fikih+Oleh+Dayan+Fithoroini&ots=6s58pyPGZv&sig=Sjs0gFbku9ylA7qFFM4RJxTZz8>.

³⁵ Gafrawi Gafrawi dan Mardianto Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 78.

Secara umum dapat fikih dapat diapahami sebagai perilaku dan paham yang didasarkan pada hukum agama. Dalam fikih sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua pembahasan yakni pembahasan terkait masalah ibadah (*'Ubudiyah*), dan pembahasan terkait hukum-hukum yang terjadi antar manusia (*Mu'amalah*). Kemudian dalam fikih muamalah sendiri terdapat beberapa pengelompokan sub bab tersendiri, seperti bidang *Akhwalu Syakhsiyyah* yang membahas hukum keluarga, bidang *Jinayah* yang membahas persoalan hukum pidana, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hubungan antar manusia. Dan berdasarkan pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fikih Adalah suatu cabang dari ilmu agama islam yang membahas tentang hukum-hukum syari'at yang memiliki hubungan dengan semua bentuk tindakan manusia baik itu berhubungan dengan ibadah (tuhan) maupun dengan muamalah (manusia).³⁶

b. Pembelajaran Fikih di Sekolah

Dalam konteks pelajaran sekolah dalam kurikulum merdeka, fikih dipandang sebagai salah satu materi pokok yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan kepada siswa dari jenjang SD/MI sampai tingkat SMA/Aliyah. Kemudian, kurikulum fikih pada lingkup madrasah disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan mengadaptasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

³⁶ Wati, Rahmi Ria (2022) *Hukum Islam (sejarah, keluarga, ekonomi, dan perikatan)*. Pusaka Media, Bandar Lampung. ISBN 978-623-418-081-7. 3.

dan Teknologi, tanpa menghilangkan kekhasan pendidikan Islam di madrasah.

Namun demikian kementerian pendidikan tidak menetapkan satuan kurikulum secara rinci dan tidak seragam, oleh sebab itu kurikulum operasional di sekolah memiliki perbedaan yang beragam. Tetapi meskipun begitu Kementerian pendidikan telah menentukan atau mematok terkait standar-standar kompetensi yang harus dicapai yakni standar terkait nilai minimal, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya yang nantinya dalam proses pembelajaran tiap sekolah termasuk proses pembelajaran fikih akan memiliki variasi yang berbeda tergantung kebutuhan yang ada.³⁷

Pembelajaran terkait materi fikih tidak hanya sebatas guru menerangkan kepada siswa di kelas, akan tetapi juga praktek pelaksanaan ibadah itu sendiri juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan, baik itu dalam aspek ubudiyah seperti praktik sholat di musholla, ataupun tindakan-tindakan lainnya yang berhubungan materi muamalah. Dalam kurikulum yang telah dibuat, materi fikih merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang diadakan guna membentuk peserta didik dalam upaya memahami, mengenal, menhayati, dan mengamalkan hukum-hukum islam sesuai dengan kaidah syariat yang mana kemudian hal ini dapat menjadikan peserta didik memiliki pandangan hidup, pembiasaan, dan pengalaman yang baik dan teratur.³⁸

³⁷ Gafrawi dan Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," 81.

³⁸ Rifdah Sabrina dkk., "Objectives and Urgency of Fiqh Learning," *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 86.

Dari penjelasan ini dapat dipetik beberapa hal yang penting dalam proses pembelajaran fikih, yakni: Pertama, pendidikan fikih sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dengan merencanakan pembelajaran, latihan, dan bimbingan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, peserta didik harus dipersiapkan dengan baik agar dapat mencapai dari pembelajaran fikih tersebut, Persiapan ini meliputi penentuan materi ajar, media, dan lingkungan pembelajaran. Ketiga, sebagai guru fikih atau pendidik, hendaknya memiliki kesadaran terkait pembelajaran fikih yang dilakukan guna memperoleh makna dan dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran fikih yang diadakan dan seluruh kegiatan yang dirancang terkait pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan ketentuan tujuan pembelajaran fikih yang nantinya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pengajaran materi fikih tidak hanya mengandung aspek kognitif saja tetapi juga mengarah pada afektif dan psikomotorik juga. Pembelajaran fikih juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait hukum-hukum islam secara tepat dan rinci dan memiliki sumber yang jelas, baik bersumber dari dalil aqli maupun naqli.

Di ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah sendiri, pembelajaran terkait fikih meliputi materi-materi seputar zakat, sedekah, infak, puasa,

sampai terkait hukum halal dan haram.³⁹ Kemudian pada saat ini dalam pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dibuat guna memberikan kebebasan terhadap tiap sekolah dan masing-masing guru untuk mengembangkan dan merancang pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sesuai dengan keadaan yang ada. Kurikulum merdeka ini memiliki prinsip yang mana pembelajaran dapat dilakukan dengan inklusif, responsif, dan dapat perfokus kepada peserta didik, karena kurikulum ini dibuat agar peserta didik dapat menggali potensi yang pada dirinya seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Namun demikian keberhasilan penerapan kurikulum tentunya harus melibatkan komponen yang amat penting yakni guru sebagai jembatan atau fasilitator diharuskan dapat menjembatani peserta didik dalam membangun dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam materi fikih itu sendiri, sistem dalam kurikulum merdeka seperti CP, TP, dan ATP menjadi patokan penting dalam proses pembelajaran fikih untuk mengontrol dan menentukan capaian yang diperoleh oleh siswa serta dapat memetakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru ketika mengajarkan materi fikih.⁴⁰

3. Perilaku Islami

³⁹ Muhammad Rahmatullah, *Pembelajaran Fikih*, 2014, 22, <http://digilib.iainptk.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2776/buku-pembelajaran-fikih.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

⁴⁰ Charles Charles dan Yusutria Yusutria, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21," Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2024, 68, <http://repo.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/1022>.

a. Definisi Perilaku

Secara pengertian umum, yang disebut perilaku ialah segala bentuk perbuatan, tindakan, atau tingkah laku yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam KBBI, perilaku diartikan sebagai reaksi individu dan segala bentuk tanggapan dari faktor-faktor, rangsangan, serta lingkungan yang berhubungan dengannya. Dan munculnya perilaku tertentu itu disebabkan oleh reaksi psikis makhluk hidup terhadap sesuatu termasuk lingkungan tempat mereka berada.⁴¹ Contohnya seperti berbicara, perilaku berbicara ini tentunya dipicu oleh sebab-sebab tertentu baik karena diajak bicara, membaca buku, menjelaskan sesuatu, dan lain sebagainya. Contoh lagi seperti menangis, hal ini bisa terjadi karena banyak penyebab atau aksi yang membuat dia menangis seperti terharu karena menonton film sampai karena memperoleh rangsangan berupa rasa sakit yang tinggi.

Notoatmojo mengutip dari artikenya Desi Asmaret dkk. Mengemukakan teori “Stimulus organisme respon” yang menyatakan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas atau tindakan yang dipicu oleh reaksi atau bisa dikatakan sebagai respon dari rangsangan atau stimulus yang bentangannya sangat luas atau bisa dikatakan sebagai reaksi individu yang muncul dari faktor-faktor lingkungan dan segala yang melingkupinya.⁴² Selain itu Bambang Ariyanto dalam artikelnya

⁴¹ desi Asmaret Dkk., “Penerapan Perilaku Islami Mahasiswa Keperawatan Politeknik ‘Aisyiyah Sumatera Barat Dalam Kehidupan Pribadi Dan Keluarga Sesuai PHIWM,” *Menara Ilmu* 16, no. 2 (2022): 18, <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3039>.

⁴² Asmaret dkk., “Penerapan Perilaku Islami Mahasiswa Keperawatan Politeknik ‘Aisyiyah Sumatera Barat Dalam Kehidupan Pribadi Dan Keluarga Sesuai Phiwm,” 18.

mengumpulkan penjelasan definisi perilaku menurut para ahli, diantaranya yakni: *Pertama*, menurut Santrock (2009:302) perilaku ialah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia yang bisa diamatai secara kasat mata baik dalam bentuk verbal (ucapan) maupun nonverbal (tindakan). *Kedua* menurut Morrison (1988:388) perilaku ialah sebuah aksi yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, menurut Ormrod (2000:179) perilaku ialah tindakan yang disebabkan oleh lingkungan beserta rangsangan-rangsangan yang terjadi. *Keempat*, Menurut Sarwono (1993:179) mengatakan bahwa perilaku adalah respon atau hasil yang diperoleh dari lingkungan dan interaksi individu yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan individu serta tindakan dan rangsangan dari luar dan dalam yang memicu terjadinya perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Dan dari beberapa definisi menurut para ahli ini dapat disimpulkan bahwasanya yang disebut perilaku adalah kata-kata, perbuatan, dan ekspresi seseorang yang terjadi/muncul sebagai respon atau reaksi yang bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungan yang merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dimilikinya serta kasat mata dan dapat diukur.⁴³

⁴³ Bambang Ariyanto, "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 220, <https://doi.org/10.21009/jpud.v8i2.3582>.

b. Definisi Perilaku Islami

Sebelumnya telah dijelaskan terkait definisi dari perilaku, yang kemudian muncul istilah “perilaku islami” yang jika dihubungkan dengan penjelasan perilaku sebelumnya dapat dipahami bahwa perilaku islami ialah adalah kata-kata, perbuatan, dan ekspresi seseorang yang terjadi/muncul sebagai respon atau reaksi yang bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungan yang merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dimilikinya serta kasat mata dan dapat diukur dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai agama Islam. Perilaku islami ialah segala perbuatan sehari-hari yang didasarkan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam yang bersumber dari Alqur’an dan hadis serta tindakannya berhubungan dengan Allah SWT., lingkungan, dan orang lain. Atau bisa dikatakan berhubungan dengan tindakan beribadah maupun bersosial. Oleh karena itu perilaku islami dapat memunculkan perilaku kebaikan, kenyamanan, keamanan, dan ketentraman karena peraturan dalam islam salah satunya bertujuan untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat.⁴⁴

Dalam upaya memperoleh pemahaman terkait perilaku seseorang, terdapat faktor-faktor penyebab seseorang melakukan sebuah tindakan. Ada tiga aspek yang mempengaruhi seseorang sebelum melakukan suatu tindakan:

⁴⁴ Dewa Ikhram dkk., “Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Sma N 2 Oku,” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 4 (2023): 225.

1) Aspek Kognitif

Adalah perilaku yang didasarkan pada hubungan seseorang terhadap pemahaman tentang sesuatu yang mencakup fisik, sosial, budaya, dan agama. Dengan begitu perilaku di sini atau bisa dikatakan respon terhadap sesuatu tersebut didasarkan pada pengetahuan intelektual yang dimilikinya seperti. Contohnya seperti seorang siswa membuang sampah pada tempatnya karena dia mengetahui bahwa jika membuang sampah sembarangan akan menyebabkan lingkungan kotor dan rusak, contoh lain seperti seorang siswa melakukan sholat berjamaah karena mengetahui bahwa dalam agama islam lebih dianjurkan untuk melakukan sholat secara berjamaah karena memiliki keutamaan lebih daripada sholat sendiri, serta mengetahui bahwa hal ini juga merupakan bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

2) Aspek Afektif

Adalah perilaku yang didasarkan atau dilakukan dengan emosi dan perasaan tertentu sebagai alasan untuk melakukan tindakan tersebut, emosi ini bisa berupa senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, dan lain sebagainya. Contohnya seperti seorang siswa melihat temannya terjatuh, kemudian siswa tersebut menolong dan membawanya ke UKS untuk diperiksa, tindakan menolong tersebut dilakukan siswa berdasarkan pada emosinya yakni rasa kasihan ketika melihatnya terjatuh. Contoh lain seperti seorang siswa merasa

takut untuk melakukan perbuatan buruk seperti berjudi dan mabuk-mabukan karena tahu hal tersebut dilarang dalam islam dan yang melakukannya akan mendapatkan azab yang pedih.

3) Aspek Konatif

Adalah perilaku yang dilakukan berdasarkan pada dorongan yang ada pada dirinya sendiri atau kemauan untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini bisa berupa seperti cita-cita, niat, kehendak, motivasi, dan harapan seseorang. Contohnya seperti seorang yang belajar dengan giat dan dilakukan dengan waktu yang disiplin, tindakan tersebut didasari karena siswa tersebut ingin mencapai cita-citanya dan mendapatkan nilai tertinggi, hal ini didasarkan pada tujuan dan kehendak pribadi. Contoh lagi seperti seorang siswa yang konsisten dan tidak pernah absen untuk mengikuti kegiatan pengajian di sekolah karena dia beranggapan bahwa dengan rutin mengaji dia dapat menjadi lebih baik dalam beragama.⁴⁵

Agama Islam tidak hanya menuntun umatnya untuk melakukan regulasi kognitif dan mengontrol nafsu dan emosi saja, akan tetapi juga memperhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh muslim dan bahkan mengatur perilaku secara detail. Seseorang yang beragama Islam diharuskan untuk menjaga mulut, mata, telinga, perut, tangan, kaki bahkan alat kelamin. Contohnya seperti tidak makan berlebihan, tidak

⁴⁵ Wahdi Wahdi dan Neliwati Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234>.

minum sambil berdiri, makan makanan yang halal, menutup aurat, menutup mulut ketika menguap, dan lain sebagainya.⁴⁶ Allah SWT. telah menghimbau manusia untuk menjaga anggota tubuhnya dalam melakukan perbuatan. Hal ini sesuai dengan Al-Qu'an surat Al-Isra' ayat 56 dan Yasin ayat 65 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

أَلْيَوْمَ نَخَيِّمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Perilaku Islami juga bertujuan untuk menjaga dan mengontrol suatu tindakan seseorang agar tidak melakukan sesuatu yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Peraturan-peraturan terkait perilaku dalam agama islam juga mencerminkan tindakan-tindakan

⁴⁶ Agus Abdul Rahman, “Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan,” *Jurnal Psikologi* 13 (2017): 65.

yang berhubungan dengan moral manusia, seperti saling membantu, menjamu tamu, dan bersedekah.⁴⁷

Dengan demikian perilaku islami dapat dimaknai sebagai ucapan, tindakan atau perilaku manusia yang dilakukan berdasarkan dan memiliki kaitan dengan agama islam. Semua perbuatan tersebut dilakukan berlandaskan kepercayaan kepada tuhan, melakukan semua perintah-Nya seperti sholat, zakat, puasa, dan haji dan menjauhi segala larangannya seperti mabuk, zina, dan meghardik anak yatim. Kehidupan tentang tata cara menjalani sikap dan berperilaku sebagai seorang muslim baik itu dalam aspek ubudiyah maupun muamalah, semuanya telah dijelaskan dan diatur dalam agama islam. Sebagai seorang muslim sejati harusnya berperilaku yang baik sesuai arahan Al-Qur'an dan hadis agar hidup menjadi lebih nyaman baik hubungan dengan Allah, keluarga, dan masyarakat.⁴⁸

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Islami

Kemudian semua tindakan seorang, dalam hal ini orang muslim pasti memiliki kaitannya dengan sesuatu, baik itu dengan berhubungan dengan diri keluarga, orang lain, ataupun diri sendiri. Oleh karena itu ada pengelompokan terkait macam-macam perilaku Islami yang dilakukan oleh seseorang. Setidaknya ada tiga macam perilaku yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan sasarannya atau bisa dikatakan

⁴⁷ Rahman, "Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan," 65.

⁴⁸ Nohan Riodani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung," 2015, t.t., 50.

lawan bicaranya jika berhubungan dengan seseorang. Diantaranya yakni:

1) Berhubungan dengan Allah

Segala perilaku islami seseorang yang mana tindakan ini berhubungan dengan Allah SWT. dan dapat meliputi aspek Akidah dan ubudiyah, seperti melakukan sholat, berzikir, berkurban, dan melaksanakan ibadah haji. Sebagai seorang muslim harus menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Adz-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Ayat diatas menunjukkan kewajiban sebagai ciptaan Allah SWT. untuk menyembah, taat, mengabdikan, dan tunduk kepada sang pencipta, dan ibadah di sini mencakup keseluruhan (sholat, puasa, zakat, berbuat baik, bersyukur, dll.). Ayat ini juga bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak tujuan dalam kehidupan seorang muslim dan membuatnya selalu menaati perintah dan menjalankan ibadah dengan ikhlas dan khusyu'.

2) Berhubungan dengan manusia

Perilaku islami yang berhubungan dengan manusia meliputi perilaku kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Contohnya

seperti saling tolong menolong, memuliakan tamu, menjenguk orang sakit, bersedekah, sampai ziarah kubur.

3) Berhubungan dengan lingkungan

Tindakan seseorang terhadap lingkungan hidup. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga ekosistem baik di darat maupun laut, dan lain sebagainya.⁴⁹ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Allah SWT. melarang manusia untuk berbuat kerusakan di daratan dan lautan, misalnya seperti menghancurkan flora dan fauna, mengambil kekayaan alam secara berlebihan, bahkan lebih dari itu yang termasuk berbuat kerusakan juga seperti merampok dan membunuh yang keduanya juga merugikan dan perilaku tersebut akan mendapatkab balasan di akhirat nanti.

⁴⁹ Almutawallid Almutawallid dkk., “Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam: Ethics towards God, Humans and the Environment Perspective of Islamic Ethics Philosophy,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 103–9, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65290>.

Tabel 2.1 Matriks Indikator Perilaku Islami

Aspek	Dimensi Hubungan	Bentuk Perilaku	Indikator Perilaku
‘Ubudiyah	Berhubungan dengan Allah	Sholat	Melaksanakan sholat fardhu dan sunnah tanpa disuruh
		Puasa	Melaksanakan puasa wajib dan sunnah tanpa disuruh
		Membaca Al – Qur’an dan Mengaji	Tadarus dan mengaji
		Do’a dan Dzikir	• Berdoa setelah sholat • Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu • Berdzikir dan I’tikaf
Ghairu ‘Ubudiyah	Berhubungan dengan sesama manusia	Zakat, Infaq dan Sedekah	• Membayar zakat fitrah • Berinfak saat kegiatan keagamaan • Berbagi dengan teman • Memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan
		Jujur	• Tidak menyontek saat ujian • Tidak berbohong ketika ditanya
		Disiplin	• Datang tepat waktu • Taat peraturan sekolah
		Tanggung jawab	• Menyelesaikan tugas sekolah • Melaksanakan tugas piket kelas • Mengakui kesalahan yang dilakukan
		Sopan Santun	• Menyapa • Sopan kepada orang tua dan guru • Tidak berkata kotor
		Toleransi	• Tidak mengejek teman • Menghargai pendapat orang lain
		Tolong-menolong	• Menolong teman yang kesusahan

			• Gotong-royong
		Empati	• Peduli terhadap kesulitan orang lain • Menjenguk orang sakit
	Berhubungan dengan alam	Peduli lingkungan	• Menjaga Kebersihan • Membuang sampah pada tempatnya • Membersihkan tempat yang kotor • Menjaga fasilitas umum • Mengikuti kerja bakti

d. Implikasi Pembelajaran Fikih Terhadap Perilaku Islami

Perilaku Islami adalah sebuah tindakan penting yang perlu diajarkan sejak usia dini baik oleh guru maupun orang tua, dikarenakan jika dilihat dari urgensinya, perilaku islami sangat penting baik bagi diri peserta didik sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dalam hal ini, Pembelajaran fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran sentral sebagai pembentukan perilaku islami siswa. Pada fase ini, siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan tahap-tahap yang lainnya baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa jenjang MI sedang dalam tahap perkembangan operasional konkret dimana mereka lebih mudah memperoleh pemahaman materi dari pembiasaan, keteladanan, contoh nyata, dan praktik langsung. Oleh sebab itu pembelajaran fikih di tingkat MI tidak sebatas pada aspek teoritis ibadah dan muamalah saja, melainkan praktik dalam kehidupan

sehari-hari seperti tata cara sholat, ibadah puasa, sampai tentang hukum halal dan haram.⁵⁰

Dengan demikian, pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah menjadi fondasi penting dalam menanamkan dan membentuk perilaku Islami siswa sejak dini sebagai bekal bagi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu tujuan dari materi fikih itu sendiri ialah membentuk tindakan siswa agar sesuai dengan ketentuan agama islam, meskipun ilmu fikih dalam pembentukan perilaku islami sendiri cenderung lebih mengarah ke aspek-aspek ubudiyah dan tidak spesifik membahas tentang moral atau tingkah laku siswa akan tetapi secara tidak langsung pembelajaran fikih juga nantinya dapat membentuk sikap siswa. Oleh karena itu hasil dari implikasi pembelajaran fikih dalam upaya pembentukan perilaku islami siswa mungkin akan lebih condong kepada aspek ubudiyah dan muamalah seperti, melaksanakan sholat, menjauhi barang-barang haram sampai melakukan transaksi sesuai dengan syariat Islam.⁵¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa materi fikih mempunyai posisi yang strategis dalam kajian ilmu pendidikan agama islam yang berfungsi salah satunya untuk menuntun seseorang agar berperilaku sesuai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh

⁵⁰ Miranda Ester Nababan dkk., “Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial Dan Moral Pada Remaja Dan Dewasa,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 223.

⁵¹ Khoirul Umam Addzaky, “Perkembangan Peserta Didik SMA (Sekolah Menengah Atas),” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 3 (2024): 76, <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>.

syari'at.⁵² Terlepas dari tujuan fikih dalam sebagai pemahaman terkait hukum-hukum ubudiyah dan muamalah, fikih juga secara langsung maupun tidak langsung dapat menagarahkan cara berpikir seseorang kepada cara berpikir, sikap, dan perilaku yang baik untuk diamalkan pada kehidupan nyata. Pembelajaran fikih memiliki potensi yang besar untuk membentuk perilaku siswa secara sadar dan terarah yang tentunya dalam hal ini peran guru sangat penting dalam memperoleh tujuan tersebut. Hal ini tentunya meliputi startegi, metode, media, dan segala sesuatu yang berhubungan untuk mengsucceskan pembelajaran yang dirancang dan diterapkan oleh guru kepada peserta didiknya.

Pembelajaran fikih bisa menjadi landasan awal untuk membentuk perilaku islami, karena secara teoritis, perilaku islami bisa diasah dan terbentuk oleh cara berpikir, emosi dan perspektif seseorang yang kemudian ketiga hal ini akan melahirkan perilaku islami. Jika pembelajaran fikih oleh guru dilakukan secara maksimal, maka akan membantu dan berimplikasi pada pembentukan perilaku islami siswa. Dapat digarisbawahi bahwa kepentingan dalam penelitian ini ialah pembahasan terkait kajian teori tentang bagaimana pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang. Penjelasan diatas digunakan sebagai konsep dan landasan bagaimana cara fikih ini dapat diajarkan, dipahami, dan kemudian diterapkan oleh siswa. Selanjutnya bagaimana pemahaman terkait fikih yang diperoleh

⁵² Nurainun Nurainun, "Strategi Efektif Pembelajaran Pai Materi Fikih," *Edukatif* 1, No. 2 (2023): 276.

oleh siswa tersebut dapat mempengaruhi dan menuntun mereka kepada perilaku islami.

B. Kerangka Konseptual

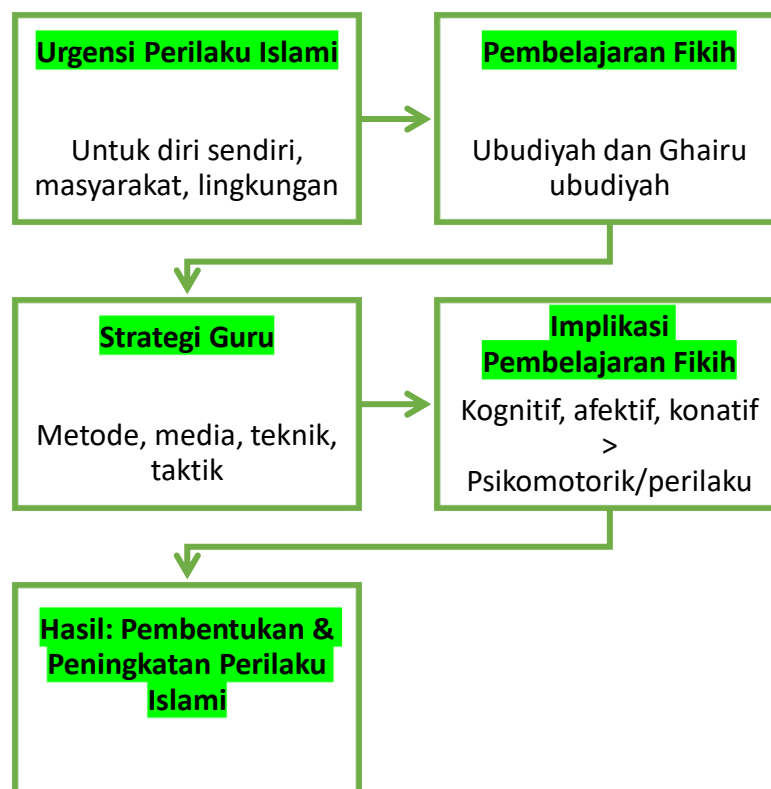
Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari urgensi perilaku Islami dalam kehidupan peserta didik. Perilaku Islami dipandang sebagai kebutuhan penting dalam pembentukan karakter siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di tengah berbagai pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa membangun sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui pembelajaran fikih. Pembelajaran fikih tidak hanya berisi materi hukum Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, pembelajaran fikih mencakup dua ruang lingkup utama, yaitu ubudiyah dan mu'amalah. Ubudiyah berkaitan dengan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan mu'amalah berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Agar pembelajaran fikih dapat berjalan secara efektif, diperlukan strategi guru yang tepat. Strategi guru meliputi pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, penerapan teknik, serta pengambilan taktik yang sesuai dengan kondisi siswa. Strategi yang bervariasi dan kontekstual diharapkan mampu membuat pembelajaran fikih lebih mudah dipahami, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penerapan strategi guru tersebut memberikan implikasi langsung pada siswa. Implikasi ini terlihat dari adanya perubahan dalam cara berpikir siswa (kognitif),

sikap dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai Islam (afektif), serta dorongan untuk bertindak dan membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran Islam (konatif). Dengan kata lain, siswa tidak hanya mengetahui materi fikih, tetapi mulai tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya.

Seluruh proses tersebut bermuara pada penerapan perilaku Islami dalam kehidupan siswa. Penerapan ini tercermin dalam hubungan siswa dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah, hubungan dengan sesama manusia melalui sikap sosial dan etika Islami, serta hubungan dengan lingkungan melalui perilaku menjaga dan tidak merusak alam. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang didukung oleh strategi guru yang tepat berperan penting dalam membentuk perilaku Islami siswa secara menyeluruh.

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus sebagai strategi utama. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran fikih yang dilakukan guru di MIN 1 Kota Malang. Fokus penelitian ini bukan pada kuantifikasi data atau pengukuran variabel numerik, melainkan pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap dinamika yang terjadi di lokasi penelitian secara menyeluruh.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, baik dalam bentuk perilaku, cara pandang, motivasi, maupun tindakan, melalui deskripsi yang mendalam dalam bentuk narasi verbal sesuai dengan konteks alamiahnya.⁵³ Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari proses pembelajaran, termasuk cara guru menerapkan strategi, serta bagaimana siswa merespons proses tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara utuh, tanpa terdistorsi oleh angka-angka statistik yang kaku.

⁵³ Rivaldiansolih Lubis dan Sri Murhayati, "Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13067, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27044>.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yaitu pada kelas V MIN 1 Kota Malang, yang mana peneliti berfokus terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan keefektifannya dalam membentuk perilaku siswa. Studi kasus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena atau kasus tertentu secara mendalam, detail, dan menyeluruh dalam konteks nyata. Pendekatan studi kasus sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” terkait suatu fenomena.⁵⁴ Pemilihan studi kasus juga dilandasi oleh beberapa pertimbangan:

1. Kontekstualitas: Penelitian ini ingin memahami praktik nyata yang terjadi di kelas V, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya sekolah, dan dinamika guru-siswa.
2. Keterbatasan fokus: Penelitian hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga cocok menggunakan studi kasus agar penggalan data lebih intensif.
3. Kedalaman data: Studi kasus memungkinkan peneliti menggali lebih dalam mengenai strategi guru, tantangan, faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana strategi pembelajaran fikih yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang tersebut dapat berimplikasi terhadap pembentukan perilaku Islami siswa.
4. Tujuan penelitian: Penelitian ini tidak bermaksud melakukan generalisasi luas, melainkan memberikan gambaran kaya (*rich description*) tentang bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi fikih ini dapat

⁵⁴ Hengki Yulhafiz Elva dan Sri Murhayati, “Penelitian Studi Kasus Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13090, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27066>.

diimplementasikan di lapangan serta hubungannya dengan pembentukan perilaku Islami siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Bandung No.7C, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih peneliti atas beberapa pertimbangan yang matang dan untuk memperoleh data yang mendalam dan komperhensif terkait strategi pembelajaran fikih. Adapaun alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini ialah:

1. MIN 1 Kota Malang merupakan sekolah berbasis “madrasah” yang berarti sekolah ini memiliki khas kegamaan islam yang mendalam baik dari segi materi ajar maupun kebudayaan disekolah tersebut.
2. Peneliti juga didasari pada peertanyaan peneliti terkait apakah pembelajaran fikih yang disekolah ini yang berlabel religius ini dapat mempengaruhi secara signifikan terkait pembentukan dan perkembangan perilaku islami siswa.
3. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah karena dianggap paling representatif untuk memperoleh data yang mendalam dan objektif terkait strategi pembelajaran Fikih dalam membentuk perilaku Islami. Siswa kelas V telah memiliki kematangan berpikir yang lebih baik, kemampuan komunikasi yang lebih jelas, serta konsistensi perilaku yang lebih stabil dibandingkan kelas I–IV, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi.

Selain itu, kelas I–III tidak dipilih karena masih berada pada tahap adaptasi awal terhadap lingkungan dan sistem pembelajaran, sehingga kemampuan refleksi dan pengungkapan pendapat masih terbatas. Kelas IV juga belum sepenuhnya menunjukkan kestabilan kemandirian dan konsistensi perilaku sebagaimana kelas V. Adapun kelas VI tidak menjadi fokus penelitian karena siswa pada jenjang tersebut cenderung terfokus pada persiapan Asesmen Madrasah dan agenda kelulusan. Dengan demikian, kelas V dinilai sebagai subjek penelitian yang paling efektif dan sesuai untuk mengkaji strategi pembelajaran Fiqih dalam membentuk perilaku Islami siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang menentukan keberhasilan pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 Maret sampai dengan 29 April 2026 dengan menyesuaikan waktu serta koordinasi dengan pihak humas MIN 1 Kota Malang. Peneliti hadir secara langsung di lapangan, mengamati, berinteraksi, serta menggali informasi dari guru, siswa, maupun pihak terkait. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-moderat, artinya peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga turut berinteraksi untuk memahami konteks pembelajaran tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁵⁵ Tugas peneliti di lapangan meliputi:

1. Mengamati proses pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru di kelas V.

⁵⁵ Rizal Safarudin dkk., “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3.

2. Melakukan wawancara mendalam dengan guru fikih kelas V, waka kurikulum dan kepala sekolah.
3. Mencatat temuan, refleksi, serta fenomena yang relevan selama penelitian berlangsung.

Dengan kehadiran langsung, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih komprehensif dan menangkap makna yang tidak bisa diperoleh hanya melalui dokumen atau laporan tertulis.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.⁵⁶ Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru Fikih kelas V

Subjek utama untuk memperoleh informasi yang rinci dari penelitian ialah bersumber dari guru mata pelajaran fikih kelas V. Di kelas V sendiri, terdapat dua guru fikih yang mengajar, yakni Ibu Putriana Khoirunnisa' S.Pd.I yang mengajar kelas A, B, C, D, E dan Ibu Fitria Nur Sholihah M.Pd.I. yang mengajar kelas F, G, H, I. Pemilihan subjek guru didasarkan bahwa mereka sebagai pelaku dalam penerapan strategi pembelajaran serta bersinggungan langsung dengan siswa.

2. Kepala Sekolah

Selanjutnya informasi dari kepala madrasah Ibu Hj. Siti Aisah, S.Ag., M.Pd juga dibutuhkan sebagai pemegang wewenang otoritas tertinggi disekolah

⁵⁶ Omid Tajik dkk., "Purposive sampling," *International Journal of Education & Language Studies*, 2025, 1.

serta bagaimana tindakan sekolah dalam menjembatani materi fikih sebagai pembentuk perilaku Islami siswa.

3. Waka Kurikulum

Kemudian waka kurikulum yakni Ibu Okta Wijayanti S.Pd., M.Pd. juga menjadi subjek penelitian di sini agar peneliti memperoleh informasi terkait kurikulum operasional terkait materi fikih dan hal-hal penting yang ada didalamnya yang nantinya informasi yang diperoleh dari waka kurikulum dapat membantu penggalan data secara mendalam.

Dengan subjek penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh dari berbagai perspektif yaitu guru, waka kurikulum sekolah, dan kepala sekolah sehingga strategi pembelajaran fikih sebagai pembentuk perilaku Islami siswa dapat dipahami dan diteliti secara komprehensif.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian di lapangan. Data ini mencakup:

- a. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di kelas V.
- b. Pengalaman dan respon siswa kelas V terhadap pembelajaran fikih.
- c. Implikasi perilaku Islami setelah siswa melakukan pembelajaran fikih

- d. Kebijakan dan arahan dari sekolah dalam upaya membantu terbentuknya perilaku Islami siswa.

2. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Data ini meliputi:

- a. Perangkat pembelajaran fikih, seperti RPP/Modul Ajar, jadwal, dan lembar evaluasi siswa.
- b. Catatan penilaian, hasil belajar atau LKPD siswa yang berkenaan dengan materi fikih dan penilaian terkait sikap siswa.
- c. Literatur ilmiah berupa jurnal, artikel, atau buku yang membahas strategi pembelajaran fikih dan perilaku Islami siswa.

Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, baik dari praktik nyata di lapangan maupun dari dokumen pendukung yang memperkuat analisis penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data.⁵⁷ Untuk mendukung peran tersebut, digunakan pula instrumen bantu yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Pedoman Observasi

⁵⁷ Safarudin dkk., "Penelitian Kualitatif," 3.

Digunakan untuk mencatat secara sistematis aktivitas pembelajaran fikih dan tindakan perilaku islami siswa. Aspek yang diamati mencakup strategi guru, interaksi guru-siswa, respon siswa, suasana kelas dan bentuk-bentuk perilaku islami siswa.

2. Pedoman Wawancara

Berisi daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali informasi dari guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Pedoman ini memandu peneliti agar wawancara tetap terarah sesuai fokus penelitian namun tetap memberi ruang eksplorasi.

3. Dokumen dan Arsip

Instrumen berupa checklist untuk memeriksa dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, catatan evaluasi, laporan hasil belajar, serta arsip kegiatan sekolah.

4. Catatan Lapangan (Field Notes)

Digunakan peneliti untuk menuliskan hasil pengamatan, refleksi, serta fenomena penting yang muncul selama proses penelitian.

Dengan instrumen-instrumen tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, terstruktur, dan mendukung pemahaman mendalam strategi guru fikih dalam membentuk perilaku islami siswa kelas V.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut diterapkan secara triangulatif dengan tujuan untuk meningkatkan keabsahan data

serta menggali informasi secara lebih komprehensif terkait pelaksanaan strategi pembelajaran fikih serta hubungannya dengan pembentukan perilaku islami siswa. Adapun lebih rincinya terkait penejelasan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran yang mencakup strategi yang digunakan oleh guru di kelas, interaksi guru-siswa, metode pengajaran, serta bagaimana lewat pembelajaran fikih ini guru dapat membentuk perilaku Islami siswa. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif non-intervensif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa ikut campur dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menekankan pentingnya observasi langsung untuk memahami konteks kultural dan spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi dalam kelas V sebanyak enam kali pertemuan yang mencakup tiga pertemuan di kelas A, B, D (kelas Ibu Putriana Khoirunnisa') dan di kelas G, H, I (Fitria Nur Sholihah) serta melakukan observasi terkait kegiatan keagamaan sekolah sebagai data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh hasil data yang kaya, lengkap, dan mendalam.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru fikih kelas V, kepala sekolah dan waka kurikulum. Tujuannya adalah menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai strategi pembelajaran fikih dalam upaya

pembentukan perilaku Islami siswa. Wawancara ini memberi fleksibilitas dalam menjelajahi jawaban yang unik dan kontekstual.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hasil evaluasi siswa, catatan guru, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif, keabsahan data menjadi komponen krusial. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta member checking untuk menjamin validitas dan kredibilitas data.⁵⁸

1. Triangulasi Sumber dan Teknik

Dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dari berbagai narasumber (guru, kepala sekolah dan waka kurikulum). triangulasi dalam penelitian pendidikan Islam penting untuk menghindari subjektivitas dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan

2. Member Checking

Teknik ini melibatkan pengecekan ulang temuan oleh informan. Peneliti menyampaikan kembali ringkasan data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud sebenarnya.

⁵⁸ Ahada Wahyusari dkk., “Antonim Bahasa Melayu Kepulauan Riau dan Perencanaan Pembelajaran Terpadu Fokus Bahasa Indonesia melalui Teknik Tugas Menyalin,” *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2024): 141–52, <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.574>.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa member checking memperkuat validitas karena memberi ruang koreksi langsung dari partisipan.

I. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga data mencapai kejenuhan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data meliputi tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁹

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi menjadi lebih terarah, jelas, dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan. Proses ini dilakukan melalui pengkodean, pengelompokan tema, dan pemilahan data yang relevan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, atau bagan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan kecenderungan data sehingga dapat merencanakan langkah analisis selanjutnya secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data. Kesimpulan dinyatakan kredibel apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Temuan

⁵⁹ Abdussamad, Zuchri. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (CV. Syakir Media Press, 2021), 160–62.

penelitian dapat berupa deskripsi, pola hubungan, atau pemahaman baru terhadap fenomena yang diteliti.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang ditempuh peneliti sejak persiapan hingga pelaporan hasil penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar penelitian berjalan sesuai tujuan dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi Masalah

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi fenomena atau permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan melalui pengamatan awal, membaca literatur, dan diskusi dengan pihak yang berkompeten.

b. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Setelah masalah teridentifikasi, peneliti merumuskan masalah secara jelas, spesifik, serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai.

c. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Peneliti mengumpulkan referensi berupa buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan teoritis penelitian.

d. Penyusunan Proposal Penelitian

Proposal disusun sebagai panduan penelitian dan diajukan untuk mendapat persetujuan pembimbing maupun pihak sekolah terkait.

2. Tahap Perencanaan

a. Menentukan Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dipilih berdasarkan kriteria akademik dan objektif. Subjek penelitian ditentukan sesuai fokus penelitian. Jadwal penelitian disusun bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan tanpa mengurangi keabsahan data penelitian.

b. Menetapkan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, atau format dokumentasi disusun agar data yang diperoleh terarah.

d. Perizinan Penelitian

Peneliti mengajukan surat izin resmi kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan

a. Observasi Awal

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah, suasana pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa.

b. Pengumpulan Data

1) Observasi: Mengamati aktivitas pembelajaran, perilaku siswa, dan strategi guru.

2) Wawancara: Dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan waka kurikulum sesuai kebutuhan penelitian.

- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti profil sekolah, catatan akademik, foto kegiatan, dan arsip pendukung lainnya.

- c. Pencatatan Data

Semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara sistematis agar mudah dianalisis.

4. Tahap Analisis Data

- a. Reduksi Data

Data yang terkumpul diseleksi, difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah penelitian.

- b. Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.

- c. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian dengan tetap memperhatikan keabsahan data.

5. Tahap Validasi Data

- a. Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- b. Triangulasi Sumber: Mengecek kebenaran data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah dan waka kurikulum).

- c. Diskusi dengan Pembimbing: Untuk memastikan data dan analisis tetap objektif.

6. Tahap Penyusunan Laporan

a. Penulisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan ilmiah sesuai sistematika penulisan yang berlaku.

b. Revisi dan Konsultasi

Laporan dikonsultasikan kepada pembimbing atau dosen untuk memperoleh masukan.

c. Finalisasi Laporan

Setelah dilakukan perbaikan, laporan penelitian difinalisasi untuk kemudian dipertanggungjawabkan dalam ujian atau seminar hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MIN 1 Kota Malang

MIN 1 Kota Malang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun memiliki kekhasan pada penguatan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pembelajaran umum. Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MIN 1 Kota Malang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Secara geografis, MIN 1 Kota Malang berlokasi di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di kawasan strategis yang mudah diakses oleh masyarakat. Madrasah ini didirikan pada tahun 1968 dan termasuk salah satu MIN tertua di wilayah tersebut. Sejak berdiri, MIN 1 Kota Malang telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Sebagai madrasah yang terus berkembang, MIN 1 Kota Malang mengusung konsep sebagai madrasah digital moderat dengan motto “Tiada Hari Tanpa Prestasi”. Dalam pelaksanaannya, madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecakapan digital dan kesiapan menghadapi tantangan

global. Melalui pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Islam, MIN 1 Kota Malang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ramah, dan menyenangkan. Selain itu, madrasah ini juga aktif mengembangkan budaya literasi, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai inovasi dalam layanan pendidikan. Dengan komitmen tersebut, MIN 1 Kota Malang terus berupaya menjadi madrasah unggulan yang mampu mencetak generasi berprestasi, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.⁶⁰

2. Sejarah MIN 1 Kota Malang

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Malang adalah salah satu institusi pendidikan dasar Islam yang diawasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sepanjang sejarah, MIN 1 Kota Malang tidak terpengaruh oleh perkembangan lembaga pendidikan guru agama, terutama PGAN 6 tahun Malang. Lembaga ini awalnya bukan madrasah ibtidaiyah langsung. Sebaliknya, itu dimulai sebagai Sekolah Dasar Latihan (SD Latihan), yang digunakan sebagai tempat praktik mengajar bagi siswa PGAN.

Sekolah Dasar Latihan tersebut didirikan sekitar tahun 1950-an, seiring dengan kebutuhan akan tempat praktik bagi calon guru agama. PGAN 6 tahun Malang menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah dasar di sekitarnya untuk dijadikan tempat praktik mengajar. Namun, dalam pelaksanaannya, kerja sama tersebut mengalami berbagai kendala, sehingga

⁶⁰ MIN 1 Kota Malang – Official Site MIN 1 Kota Malang.
<https://min1kotamalang.sch.id/>

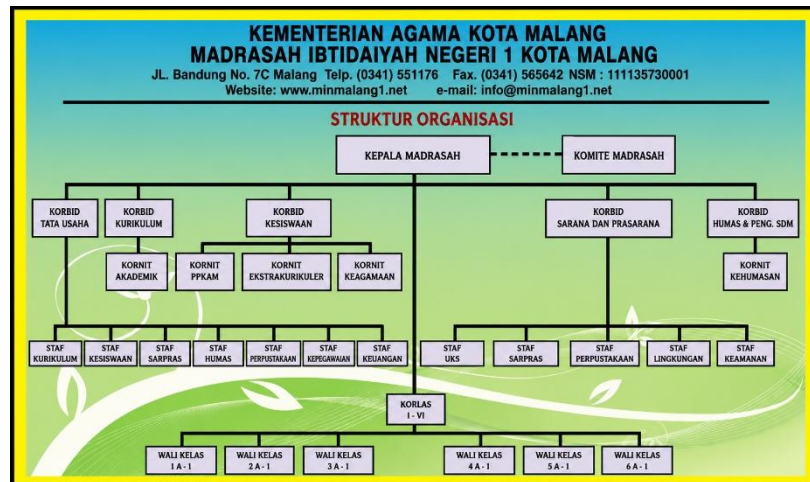
muncul inisiatif untuk mendirikan sekolah sendiri sebagai laboratorium pendidikan. Atas dasar kebutuhan tersebut, didirikanlah SD Latihan yang dikelola langsung oleh PGAN. Salah satu SD Latihan yang berkembang kemudian berlokasi di Jalan Bandung, Kota Malang, yang menjadi cikal bakal berdirinya MIN 1 Kota Malang.

Perubahan besar terjadi pada tanggal 8 September 1978, ketika status Sekolah Dasar Latihan PGAN 6 tahun Malang resmi dialihkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 dan Nomor 17 Tahun 1978. Sejak saat itu, lembaga ini dikenal sebagai MIN 1 Kota Malang. Perubahan status tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan madrasah, karena menandai pengakuan resmi pemerintah terhadap keberadaan dan peran lembaga ini dalam sistem pendidikan nasional. Dengan semangat perjuangan yang tinggi, didukung oleh para guru, masyarakat, dan pemerintah, MIN 1 Kota Malang terus mengalami perkembangan yang signifikan. Jumlah peserta didik meningkat pesat, disertai dengan bertambahnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Secara geografis, MIN 1 Kota Malang memiliki lokasi yang strategis, berada di kawasan pendidikan di Kota Malang, tepatnya di Jalan Bandung. Letaknya yang berdekatan dengan berbagai lembaga pendidikan lain menjadikan madrasah ini mudah diakses dan memiliki lingkungan akademik yang kondusif. Hal ini turut mendukung proses pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Hingga saat ini,

MIN 1 Kota Malang terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai inovasi dan pengembangan program.⁶¹

3. Struktur Organisasi MIN 1 Kota Malang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 1 Kota Malang

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 1 Kota Malang

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MIN 1 Kota Malang mencapai 150 orang. Tenaga pendidik (guru) berjumlah 113 orang, yang terdiri dari 74 guru berstatus ASN dan 39 guru non-ASN (termasuk guru BQ dan guru tahfidz). Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik di madrasah tersebut memiliki status kepegawaian tetap sebagai ASN, meskipun peran guru non-ASN juga cukup signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan berjumlah 37 orang, yang terdiri dari 12 karyawan ASN, 20 karyawan non-ASN, serta tenaga pendukung lainnya seperti 1 orang psikolog dan 4 tenaga outsourcing. Keberadaan tenaga

⁶¹ MIN 1 Kota Malang – Official Site MIN 1 Kota Malang. <https://min1kotamalang.sch.id/>

kependidikan ini sangat penting dalam menunjang kelancaran administrasi, layanan, serta operasional madrasah secara keseluruhan. Dengan komposisi tersebut, MIN 1 Kota Malang memiliki sumber daya manusia yang cukup besar dan beragam, baik dari segi status kepegawaian maupun bidang tugasnya, sehingga mampu mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan secara optimal.⁶²

B. Hasil Penelitian

1. Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru Fikih di Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, strategi pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori hukum Islam semata, melainkan juga diarahkan untuk membentuk perilaku Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yaitu agar peserta didik mampu memahami hukum-hukum Islam sekaligus mengamalkannya dalam bentuk perilaku religius seperti disiplin beribadah, menjaga kebersihan, sopan santun, tanggung

⁶² MIN 1 Kota Malang – Official Site MIN 1 Kota Malang. <https://min1kotamalang.sch.id/>

jawab, serta pembiasaan akhlak Islami. Oleh sebab itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran tidak bersifat monoton dan siswa dapat memahami sekaligus mengimplementasikan materi fikih dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian, guru fikih kelas V di MIN 1 Kota Malang menerapkan berbagai strategi pembelajaran secara fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik materi serta kondisi siswa dan dibantu website E-Learning Madrasah untuk mempermudah dan mengadakan digitalisasi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru fikih tidak selalu menggunakan satu strategi pembelajaran dalam setiap pertemuan. Dalam pelaksanaannya, guru sering mengombinasikan beberapa strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Kombinasi strategi tersebut dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Salah satu kombinasi strategi yang ditemukan adalah penggunaan strategi ekspositori yang dipadukan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi melalui penjelasan atau ceramah untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa. Setelah itu, guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami relevansi materi tersebut dalam konteks nyata. Misalnya, pada materi kurban dan haji, guru tidak hanya menjelaskan pengertian, hukum, dan tata cara pelaksanaannya, tetapi

juga menghubungkannya dengan praktik yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga siswa dapat memahami penerapan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari.

a. Penerapan Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, strategi ekspositori diterapkan guru pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan pemahaman dasar mengenai materi hukum Islam, tata cara ibadah, maupun ketentuan-ketentuan fikih. Guru menggunakan metode ceramah interaktif agar siswa tetap aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru fikih Putriana Khoirunnisa yang menyatakan:

“Kalau untuk metode yang saya gunakan sendiri karena memang basicnya adalah ceramah, itu kan pasti kita harus mau nggak mau harus ceramah ya yang pertama pasti ada ceramah, ceramah interaktif ya.”⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan strategi ekspositori sebagai dasar untuk membangun pemahaman siswa terkait materi fikih. Akan tetapi, ceramah yang dilakukan tidak bersifat satu arah melainkan diselingi pertanyaan, diskusi, dan contoh nyata sehingga siswa tetap terlibat aktif.

⁶³ Wawancara Guru Fikih, Putriana Khoirunnisa.



Gambar 4.2 Guru fikih sedang menjelaskan materi

Gambar diatas menunjukkan bahwa guru fikih sedang menjelaskan materi kepada para siswa dengan menggunakan strategi ekspositori berupa ceramah dengan menggunakan media PowerPoint. Selain itu, siswa juga dapat mengakses materi PowerPoint yang ditampilkan oleh guru melalui E-learning menggunakan laptop yang mereka bawa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pembelajaran fikih di kelas V, diketahui bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi fikih secara bertahap. Selama proses pembelajaran, guru juga memberikan contoh praktik ibadah haji seperti melempar jumroh, tahallul dan memperlihatkan video orang yang Tengah melaksanakan ibadah haji. Guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, serta memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Melalui penerapan strategi tersebut, siswa terlihat lebih mudah memahami dasar-dasar fikih sebelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan Strategi *Inquiry* dalam Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, strategi *inquiry* diterapkan melalui kegiatan refleksi dan pemberian pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman nyata siswa. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mengarahkan siswa untuk berpikir dan menemukan pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru fikih Fitria Nur Sholihah yang menyatakan:

“Jadi lewat pertanyaan, kita tanya refleksi ya, refleksinya seperti itu. Kalau tadi teori tadi, tematik tadi ya. Kalau itu observasi. Observasi itu bisa teman sejawat dan bisa langsung guru yang bersangkutan ke guru yang mengajar.”⁶⁴

Selain itu beliau juga menjelaskan:

“Nah ternyata dia praktekkan ketika saya tanya bagaimana kalian kemarin pergi? Apakah sholatnya bolong? Apakah bisa wudhu Mereka pasti akan menjawab, Bu enggak bisa wudhu tapi saya tayamum di jendelanya bis. ada yang kayak gitu anak-anak itu. Oh iya bagus itu sholatnya gimana sih jamak Bu tapi enggak hadap kiblat ya enggak papa karena mereka ada yang bepergian pakai bis, seperti itu.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru mengajak siswa menghubungkan materi tayamum dengan pengalaman mereka saat bepergian. Dengan cara ini siswa tidak hanya memahami teori tayamum, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Strategi *inquiry* ini sangat efektif dalam membentuk perilaku Islami karena siswa belajar memahami alasan dan hikmah di balik praktik ibadah yang dilakukan.

⁶⁴ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

⁶⁵ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran fikih di kelas V, peneliti melihat bahwa guru fikih menerapkan strategi *inquiry* dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti menanyakan terkait kurban terkait melihat orang menyembelih hewan kurban, kemudian bertanya terkait pengalaman siswa pernah sedekah apa saja. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak aktif menjawab pertanyaan guru serta menceritakan pengalaman mereka saat bersedekah, berinfaq dan melihat proses penyembelihan hewan kurban. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menarik kesimpulan sendiri terkait materi yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, suasana pembelajaran terlihat lebih interaktif dan membuat siswa lebih mudah memahami penerapan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, guru menerapkan strategi PBL dengan memberikan permasalahan berbentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa diminta mencari solusi berdasarkan materi fikih yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Fitria Nur Sholihah:

“Saya ngasih anak-anak masalah dalam suatu cerita, kemudian saya suruh kerjakan per kelompok untuk memecahkan cerita tersebut mencari solusi dari masalah tersebut. Seringnya pakai PBL itu. Kalau selama waktunya panjang, bisa saya menggunakan role playing.”⁶⁶

⁶⁶ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.



Gambar 4.3 Siswa sedang mendiskusikan tugas kelompok

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sedang fokus melakukan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, yakni membaca narasi yang diberikan kemudian guru akan menunjuk kelompok untuk menjelaskan narasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dibahas.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran fikih di kelas V, terlihat bahwa guru menerapkan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi. Guru memberikan sebuah narasi permasalahan yang di upload di E-Learning yang dapat diakses oleh siswa yang isinya berkaitan dengan materi fikih yang bercerita tentang orang miskin yang ingin bersedekah berkurban, kemudian siswa diminta membaca, memahami, dan mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut berdasarkan materi fikih yang telah dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tampak aktif berdiskusi bersama anggota kelompok, saling bertukar pendapat, serta mencari jawaban yang sesuai dengan materi

yang telah diajarkan. Guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif sehingga siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran fikih.

Penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) ini membuat siswa terbiasa untuk berpikir kritis dalam menganalisis berbagai permasalahan kehidupan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk mencari solusi secara logis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan ajaran agama dalam setiap keputusan yang diambil. Pembelajaran fikih tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis semata, tetapi juga benar-benar dihayati dan dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, guru menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan materi yang dipelajari. Putriana Khoirunnisa menjelaskan:

“Supaya materi fikih itu mudah dipahami jadi kita harus menghadirkan kegiatan kegiatan yang nyata dan melibatkan pendapat pendapat siswa contohnya kamu pernah berkorban tidak? Orang tuanya pernah berkorban apa? Dimana?”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara Guru Fikih Putriana Khoirunnisa.



Gambar 4.4 Guru sedang bertanya kepada siswa terkait materi fikih

Gambar di atas menunjukkan bahwa guru bertanya kepada siswa terkait pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari yakni terkait ibadah kurban, jadi guru memancing pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang pernah mereka alami agar siswa menjadi aktif dan memperhatikan guru dengan serius.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran fikih di kelas V, terlihat bahwa guru menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat pembelajaran materi ibadah kurban, guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pengalaman mereka, seperti apakah pernah melihat atau mengikuti kegiatan kurban di lingkungan sekitar. Melalui pertanyaan tersebut, siswa tampak aktif menjawab dan menceritakan pengalaman masing-masing yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih antusias, memperhatikan penjelasan guru dengan serius, serta berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru juga mengaitkan

jawaban siswa dengan konsep fikih sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Melalui penerapan strategi ini, pembelajaran fikih menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

e. Penerapan *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan fikih serta mencari solusi bersama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Saya ngasih anak-anak masalah dalam suatu cerita, kemudian saya suruh kerjakan per kelompok untuk memecahkan cerita tersebut mencari solusi dari masalah tersebut. Seringnya pakai PBL itu. Kalau selama waktunya panjang, bisa saya menggunakan role playing.”⁶⁸



Gambar 4.5 Siswa sedang mengerjakan tugas kelompok

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sedang bersama kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di E-Learning.

⁶⁸ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran fikih di kelas V, terlihat bahwa guru menerapkan *Cooperative Learning* dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan melalui E-Learning. Setiap kelompok mengakses narasi permasalahan yang berkaitan dengan materi fikih, kemudian siswa bersama-sama membaca, memahami, dan mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak aktif bekerja sama dengan anggota kelompoknya, saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berdiskusi dalam menyusun jawaban kelompok. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga terjadi interaksi antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, suasana belajar terlihat lebih aktif, interaktif, dan komunikatif. Selain meningkatkan pemahaman materi fikih, pembelajaran ini juga melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai pendapat antaranggota kelompok.

Melalui penerapan *cooperative learning*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara akademik, tetapi juga dilatih untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses pembelajaran ini juga mendorong terbentuknya sikap sosial Islami, seperti toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama,

yang tumbuh secara alami melalui interaksi dan kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar.

f. Penerapan Strategi Afektif dalam Pembelajaran Fikih

Di MIN 1 Kota Malang, strategi afektif diterapkan melalui program pembiasaan keagamaan, pengawasan perilaku siswa, serta keteladanan guru. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Di sini juga ada apa yang di buku paku bumi pembiasaan. Pembiasaan anak-anak setiap hari itu ada di buku pengembangan budaya, ubudiyah, dan Islami. Jadi memang di sini ada buku kendalinya mulai kegiatan-kegiatan sholat, puasa, ngaji, dan sebagainya, hablumminallahnya. Kemudian di buku itu juga ada hablumminannasnya. Harapannya memang seperti itu, ketika anak-anak itu belajar secara ilmu agama secara umum ya maksudnya menyeluruh itu harapannya memang menghasilkan karakter yang berbudaya Islami.”⁶⁹

Selain itu guru juga memberikan keteladanan langsung kepada siswa. Putriana Khoirunnisa menyatakan:

“Kita harus jadi teladan yang baik, gitu. Setidaknya nih kalau misal di luar mungkin kita masih kurang baik, di sekolah kita harus jadi yang baik.”⁷⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa selain dalam pembelajaran fikih, ada banyak kegiatan pembiasaan terkait pembentukan perilaku islami siswa, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdo'a pada saat melakukan apel pagi, hafalan jus 30 dan lain-lain yang mana program-program tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan produktif.

⁶⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

⁷⁰ Wawancara Guru Fikih Putriana Khoirunnisa.



Gambar 4.6 Para siswi sedang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah



Gambar 4.7 Para siswa sedang melaksanakan sholat dhuha

Gambar di atas menunjukkan bahwa guru sedang memcontohkan gerakan dan posisi yang benar ketika melakukan sholat dhuha. Para guru sedang memantau gerakan siswa ketika melakukan sholat dan membenarkan apabila ada siswa yang melakukan gerakan dan posisi yang kurang tepat.

Selain berdasarkan data penelitian, guru fikih kelas V tidak hanya menerapkan strategi pembelajaran secara terpisah, guru fikih juga terkadang mengombinasikan beberapa strategi dalam satu pertemuan pembelajaran. Salah satu kombinasi yang digunakan adalah strategi ekspositori dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada

awal pembelajaran, guru menyampaikan materi melalui penjelasan atau ceramah untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai konsep dan ketentuan fikih. Setelah itu, guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan merasakan manfaat materi tersebut. Misalnya pada materi kurban dan haji, guru tidak hanya menjelaskan pengertian, hukum, syarat, dan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman serta fenomena yang sering dijumpai siswa di lingkungan sekitar. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapan materi fikih dalam kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga mengombinasikan strategi *Cooperative Learning* dengan *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai media pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pengerjaan tugas melalui *e-learning*, pembuatan presentasi PowerPoint secara berkelompok, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital seperti Blooket dan Quizizz. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab dalam belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru fikih menerapkan

kombinasi berbagai strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan kombinasi strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih sekaligus mendorong keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Strategi Pembelajaran Fikih yang Digunakan Guru dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V

Dalam proses pendidikan Islam, pembelajaran fikih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan terkait hukum-hukum Islam kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan juga membentuk pembiasaan religius, kedisiplinan ibadah, serta akhlak Islami siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, guru fikih kelas V di MIN 1 Kota Malang menerapkan beberapa strategi pembelajaran, strategi-strategi tersebut diterapkan secara terpadu agar pembelajaran fikih tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diamalkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

a. Penerapan Strategi Ekspositori dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Dalam kajian teori, strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa melalui penjelasan, ceramah, maupun demonstrasi. Strategi ini biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa terkait konsep-konsep tertentu sebelum siswa melakukan praktik pembelajaran. Di MIN 1 Kota Malang, strategi ekspositori diterapkan guru fikih pada tahap awal pembelajaran untuk memberikan penjelasan dasar mengenai materi ibadah, tata cara pelaksanaan fikih, serta nilai-nilai keislaman yang harus diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, guru tidak menggunakan ceramah secara monoton, melainkan menggunakan ceramah interaktif agar siswa tetap terlibat aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru fikih Putriana Khoirunnisa yang menyatakan:

“Kalau untuk metode yang saya gunakan sendiri karena memang *basic*nya adalah agama, agama itu kan pasti kita harus mau nggak mau harus ceramah ya yang pertama pasti ada ceramah, ceramah interaktif ya.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sebagai langkah awal dalam membangun pemahaman dasar siswa mengenai materi fikih secara terarah dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih

⁷¹ Wawancara Guru Fikih Putriana Khoirunnisa.

dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui arah dan capaian yang ingin dicapai, kemudian menjelaskan materi secara runtut dari konsep dasar hingga contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah. Selanjutnya guru memberikan contoh konkret pelaksanaan ibadah agar lebih mudah dipahami, diikuti dengan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa, serta memberikan latihan dan evaluasi sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, strategi ekspositori ini juga dimanfaatkan guru tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak dan pembiasaan Islami kepada siswa secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Ketika menjelaskan materi fikih, guru tidak hanya berfokus pada hukum-hukum ibadah secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai seperti disiplin dalam melaksanakan shalat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bersikap sopan santun kepada guru dan teman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari perilaku Islami yang harus dibiasakan.

b. Penerapan Strategi *Inquiry* dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi *inquiry* (penyelidikan) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan jawaban serta memahami konsep secara mandiri melalui kegiatan berpikir kritis dan eksplorasi pengalaman belajar. Berdasarkan

data observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengarahkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Di MIN 1 Kota Malang, penerapan strategi inquiry dilakukan melalui kegiatan refleksi serta pemberian pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak secara langsung memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, melainkan mendorong siswa untuk menganalisis, berpikir kritis, dan menemukan sendiri pemahaman terhadap materi fikih yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan hasil temuan wawancara guru fikih Fitria Nur Sholihah yang menyatakan:

“Jadi lewat pertanyaan, kita tanya refleksi ya, refleksinya.”⁷²

Dalam praktiknya, guru sering mengaitkan materi fikih dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya pada materi tayamum dan shalat ketika bepergian, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pengalaman mereka saat melakukan perjalanan. Hal ini terlihat dari pernyataan beliau:

“Nah ternyata dia praktekkan ketika saya tanya bagaimana kalian kemarin pergi? Apakah sholatnya bolong? Apakah bisa wudhu? Mereka pasti akan menjawab, Bu enggak bisa wudhu tapi saya tayamum di jendelanya bis. ada yang kayak gitu anak-anak.”⁷³

⁷² Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

⁷³ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru berupaya mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fungsi serta penerapannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Melalui penerapan strategi *inquiry*, siswa diarahkan untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, sehingga proses belajar tidak bersifat pasif. Siswa tidak sekadar menghafal ketentuan fikih, tetapi juga diajak untuk memahami alasan, hikmah, serta tujuan di balik setiap ketentuan ibadah yang dipelajari.

Strategi ini pada akhirnya membantu membentuk perilaku Islami siswa secara lebih mendalam karena mereka menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya menjalankan ibadah dalam berbagai situasi kehidupan. Kesadaran tersebut tumbuh melalui proses berpikir kritis dan pengalaman belajar yang mereka jalani sendiri, sehingga nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Strategi *inquiry* berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih bermakna sekaligus membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

c. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif. Dalam pembelajaran fikih, strategi ini digunakan guru untuk melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan kehidupan

berdasarkan nilai-nilai Islam. Data observasi menunjukkan bahwa di MIN 1 Kota Malang, guru menerapkan strategi PBL dengan memberikan permasalahan berbentuk cerita atau studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian siswa diminta berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi berdasarkan materi fikih yang telah dipelajari. Hal ini sesuai juga sesuai dengan hasil wawancara Fitria Nur Sholihah:

“Saya ngasih anak-anak masalah dalam suatu cerita, kemudian saya suruh kerjakan per kelompok untuk memecahkan cerita tersebut mencari solusi dari masalah tersebut. Seringnya pakai PBL itu. Kalau selama waktunya panjang, bisa saya menggunakan *role playing*.”⁷⁴

Penerapan strategi PBL ini membantu siswa untuk membiasakan diri berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan serta mampu mengambil keputusan yang tepat dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling bertukar pendapat, menganalisis masalah, dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai fikih yang telah dipelajari. Dalam proses tersebut, siswa juga belajar memahami secara lebih mendalam bagaimana hukum-hukum fikih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara bersuci yang benar, adab dalam beribadah, serta sikap yang baik terhadap sesama teman di lingkungan sekolah.

- d. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

⁷⁴ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

Di MIN 1 Kota Malang, guru menerapkan strategi CTL dengan memasukkan pengalaman siswa ke dalam proses pembelajaran. Putriana Khoirunnisa menjelaskan:

“Supaya materi fikih itu mudah dipahami jadi kita harus menghadirkan kegiatan kegiatan yang nyata dan melibatkan pendapat pendapat siswa.”⁷⁵

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa mampu memahami bahwa materi fikih tidak hanya sebatas pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan nyata yang mereka jalani setiap hari. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk selalu menghubungkan setiap konsep fikih yang dipelajari dengan berbagai situasi konkret yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan tidak terasa abstrak. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Strategi ini pada akhirnya sangat membantu dalam membentuk perilaku Islami siswa secara lebih konsisten dan berkelanjutan, karena mereka dibiasakan untuk selalu mengaitkan materi pelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kebiasaan tersebut dapat terlihat dalam berbagai perilaku positif, seperti menjaga kebersihan diri

⁷⁵ Wawancara Guru Fikih Putriana Khoirunnisa.

maupun lingkungan sekitar, melaksanakan shalat dengan disiplin dan tepat waktu, serta menunjukkan sikap hormat, sopan, dan menghargai orang lain dalam setiap interaksi sosial. Dengan adanya keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan, siswa menjadi lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai fikih sehingga dapat menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan mereka sehari-hari.

e. Penerapan *Cooperative Learning* dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan fikih secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kemudian saya suruh kerjakan per kelompok untuk memecahkan cerita tersebut mencari solusi dari masalah tersebut. Seringnya pakai PBL itu.”⁷⁶

Selain itu guru juga menggunakan media permainan edukatif agar siswa lebih antusias dalam belajar:

“Biasanya kalau saya ada waktu sedikit itu, saya coba main di blooket lagi. Jadi kadang blooket itu jadi fleksibel. Atau kalau enggak gitu kita main lempar lama, gitu.”⁷⁷

f. Penerapan Strategi Afektif dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi afektif merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pembentukan sikap, nilai, karakter, dan perilaku siswa. Dalam

⁷⁶ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

⁷⁷ Wawancara Guru Fikih, Putriana Khoirunnisa.

pembelajaran fikih, strategi afektif menjadi strategi yang paling dominan karena tujuan utama pembelajaran fikih adalah membentuk perilaku Islami peserta didik. Data observasi menunjukkan bahwa di MIN 1 Kota Malang, strategi afektif diterapkan melalui pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur, keteladanan guru, pengawasan perilaku siswa yang dipantau dalam buku paku bumi, dan budaya religius sekolah seperti 3S (Senyum, salam, sapa). Kepala Madrasah juga menjelaskan:

“Di sini juga ada apa yang di buku paku bumi pembiasaan. Pembiasaan anak- anak setiap hari itu ada di buku pengembangan budaya, ubudiyah, dan Islami. Jadi memang di sini ada buku kendalinya mulai kegiatan-kegiatan sholat, puasa, ngaji, dan sebagainya, hablum minallahnya. Kemudian di buku itu juga ada hablum minannasnya.”⁷⁸

Dengan menggunakan strategi afektif ini, pengembangan perilaku Islami siswa dilakukan secara bertahap dan terarah melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pengawasan rutin, dan contoh langsung dari pendidik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selama proses ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku dunia nyata. Diharapkan bahwa dengan pembiasaan terus-menerus, nilai-nilai tersebut akan tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

⁷⁸ Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

3. Kontribusi Strategi Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Pembelajaran fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk perilaku Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan berkelanjutan. Dalam kajian pendidikan Islam, pembelajaran fikih dipahami sebagai sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah kepada Allah, pembentukan akhlak mulia, penanaman sikap disiplin, tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, serta pembinaan hubungan sosial yang baik antar sesama manusia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembentukan karakter dan perilaku Islami siswa, karena melalui strategi yang tepat nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan sekaligus terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kota Malang, diketahui bahwa strategi pembelajaran fikih yang diterapkan oleh guru memberikan kontribusi yang cukup besar dan signifikan terhadap pembentukan perilaku Islami siswa kelas V. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari berbagai perubahan positif yang terjadi pada diri siswa, seperti terbentuknya kebiasaan melaksanakan ibadah secara lebih tertib dan konsisten, meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aturan sekolah, tumbuhnya sikap jujur dan rasa

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, berkembangnya perilaku sosial Islami seperti saling menghormati dan bekerja sama, serta terbentuknya budaya religius yang semakin kuat di lingkungan sekolah.

Kepala Madrasah, Siti Aisyah S.Ag., M.Pd., menjelaskan bahwa pembelajaran fikih memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan perilaku Islami siswa. Beliau menyatakan:

“Karena bagaimanapun juga nanti yang akan dihisab pertama itu kan sholatnya.”⁷⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa kontribusi terbesar pembelajaran fikih terlihat dari terbentuknya kebiasaan ibadah siswa, terutama dalam pelaksanaan shalat.

“Jika anak-anak di MIN 1 Kota Malang bisa sholat dengan baik itu aja sebagai salah satu contoh, karena sholat itu bisa menghindari dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu ketika anak-anak benar-benar bisa sholat, bisa memahami arti dari sholat, makna dari sholat yang sesungguhnya, maka secara otomatis anak-anak akan terimplementasikan dengan kehidupan sehari-harinya gitu ya. Dengan melaksanakan sholat itu secara otomatis siswa tidak akan berbuat yang tidak baik. Baik terhadap teman maupun terhadap dirinya sendiri. Mungkin ketika ulangan mereka bisa berbuat dengan jujur, mengerjakan dengan jujur, kemudian tidak melakukan bullyan terhadap temannya. Itu menurut saya merupakan salah satu implementasi dari materi fikih juga.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih yang digunakan oleh guru dapat membantu membangun kesadaran religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk benar-benar memahami dan melaksanakan

⁷⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

⁸⁰ Wawancara Wakakurikulum, Okta Wijayanti.

ibadah, khususnya shalat, dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang telah dipelajari melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga praktik langsung. Ketika siswa mampu memahami dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang telah dipelajari, hal itu tidak hanya berhenti pada aspek ibadah semata-mata, tetapi juga memiliki dampak yang lebih besar.

Lebih lanjut, Kepala Madrasah juga menjelaskan:

“Oleh karena itu ketika anak-anak benar-benar bisa sholat, bisa memahami arti dari sholat, makna dari sholat yang sesungguhnya, maka secara otomatis anak-anak akan terimplementasikan dengan kehidupan sehari-harinya gitu ya.”⁸¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran fikih berkontribusi pada pembangunan kesadaran spiritual siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Metode ini juga membantu dalam hal ibadah formal, seperti menjalankan shalat dan tata cara ibadah lainnya. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang aturan fikih, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Agama tidak hanya terkait dengan pemahaman kognitif, tetapi juga dapat dilihat dalam sikap, perilaku, dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kontribusi strategi pembelajaran fikih juga terlihat pada pembentukan perilaku sosial Islami siswa seperti kejujuran, sikap saling

⁸¹ Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

menghormati, dan menghindari perilaku negatif. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Ketika ulangan mereka bisa berbuat dengan jujur, mengerjakan dengan jujur, kemudian tidak melakukan bullyan terhadap temannya. Itu menurut saya merupakan salah satu implementasi dari materi fikih juga..”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fikih memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Nilai-nilai fikih yang dipelajari siswa tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk perilaku nyata seperti kejujuran saat ujian, sikap menghargai teman, dan menghindari tindakan *bullying*.

Selain itu setelah peneliti melakukan observasi, kontribusi strategi pembelajaran fikih juga terlihat melalui pembentukan budaya religius di sekolah. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui buku Pakubumi (Pengembangan Budaya Ubudiyah dan Islami). Program ini menjadi sarana pengawasan sekaligus pembinaan perilaku religius siswa, baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah (*ḥablum minallāh*) maupun hubungan kepada sesama manusia (*ḥablum minannās*). Melalui program tersebut, siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara disiplin seperti shalat, puasa, mengaji, hingga menjaga perilaku sosial yang baik terhadap teman dan guru.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala Madrasah yang menyatakan:

⁸² Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

“Jadi memang di sini ada buku kendalanya mulai kegiatan-kegiatan sholat, puasa, ngaji, dan sebagainya, hablum minallahnya. Kemudian di buku itu juga ada hablum minannasnya.”⁸³

Selain melalui pembiasaan, kontribusi strategi pembelajaran fikih juga terlihat dari keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Oleh karena itu guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata terkait perilaku Islami seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap religius. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru Fitria Nur Sholihah yang menyatakan:

“Jadi nggak diniatkan cek siswa atau cek murid niru, tidak semata-mata seperti itu, tapi kita itu membuat diri kita layak terlebih dahulu.”⁸⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk perilaku Islami siswa. Sikap dan perilaku guru yang ditunjukkan setiap hari secara tidak langsung menjadi contoh yang akan diamati, ditiru, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran fikih juga ditentukan oleh bagaimana guru mampu menampilkan perilaku Islami secara nyata di lingkungan sekolah. Dengan adanya keteladanan tersebut, siswa menjadi lebih mudah

⁸³ Wawancara Kepala Madrasah, Siti Aisyah.

⁸⁴ Wawancara Guru Fikih, Fitria Nur Sholihah.

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk perilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kebiasaan beribadah yang baik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku Islami siswa kelas V. Kontribusi tersebut terlihat dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa: Strategi pembelajaran fikih membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti shalat, berdoa, zakat dan sedekah. Melalui pembiasaan dan praktik langsung, siswa lebih memahami pentingnya menjalankan ibadah secara rutin dan tepat waktu.
2. Mengembangkan perilaku sosial Islami seperti menghormati teman dan menghindari *bullying*: Guru mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Melalui pembelajaran tersebut, siswa mulai memahami bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam dan harus dihindari.
3. Membentuk budaya religius melalui program pembiasaan: Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Kebiasaan tersebut membuat siswa lebih terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

4. Menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan guru: Guru memberikan contoh perilaku Islami melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang ditunjukkan setiap hari kepada siswa. Keteladanan tersebut memudahkan siswa dalam meniru dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.
5. Membantu siswa mengimplementasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari: Materi fikih yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Macam-Macam Strategi Pembelajaran Fikih Kelas V di MIN 1 Kota Malang dan Cara Pengimplementasiannya

Dick and Carey (1986) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat prosedur atau rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat untuk menghasilkan proses pembelajaran secara maksimal agar materi dapat disampaikan kepada peserta didik secara efektif. Teori tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang secara terencana oleh guru agar proses pembelajaran berjalan terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sejalan dengan itu, Kemp (1995) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁸⁵ Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran bukan hanya aktivitas guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fikih kelas V menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar serta kondisi dan kebutuhan siswa. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa guru tidak terpaku pada satu model pembelajaran saja, melainkan berupaya menciptakan proses belajar yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Oleh karena

⁸⁵ Sapuadi, "Strategi Pembelajaran," 3.

itu, siswa tidak hanya memahami konsep fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, di mana ketujuh pendekatan yang digunakan dapat saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar.

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru berperan dominan dalam menyampaikan materi kepada siswa melalui penjelasan, ceramah, demonstrasi, maupun pemberian contoh secara langsung. Strategi ini biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa terkait konsep-konsep tertentu sebelum siswa melakukan praktik atau aktivitas pembelajaran lainnya.⁸⁶ Dalam pembelajaran fikih, strategi ekspositori masih menjadi strategi yang penting karena materi fikih banyak berkaitan dengan konsep hukum Islam, tata cara ibadah, syarat dan rukun ibadah, serta ketentuan-ketentuan syariat yang memerlukan penjelasan secara sistematis dan terarah dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi ekspositori di MIN 1 Kota Malang tidak dilakukan dalam bentuk ceramah satu arah yang monoton, tetapi dikembangkan menjadi ceramah interaktif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan

⁸⁶ Ruwaida, Hikmatu. "Strategi pembelajaran fiqih thaharah di SDN mundar kecamatan lampihong kabupaten balangan." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2019): 167-188.

materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ekspositori yang diterapkan guru telah mengalami pengembangan sehingga siswa tetap terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga mengombinasikan strategi ekspositori dengan pemberian contoh konkret dan pengalaman nyata agar siswa lebih mudah memahami materi fikih.

2. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam menemukan sendiri jawaban atau konsep pembelajaran melalui proses berpikir kritis dan analitis. Dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan hasil pemikiran mereka sendiri. Strategi *inquiry* berlandaskan teori konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses belajar aktif.⁸⁷

Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, strategi *inquiry* diterapkan melalui kegiatan refleksi, pemberian pertanyaan, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Guru mendorong siswa untuk berpikir, menganalisis, dan menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Dengan strategi ini siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga memahami alasan, hikmah, dan penerapannya

⁸⁷ Agista, Hairunnisa, et al. "Aplikasi metode inquiry; kelebihan dan kelemahannya dalam pembelajaran fiqih." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1.1 (2023): 77-86.

dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *inquiry* dalam pembelajaran fikih juga menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

3. Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata secara kolaboratif. Strategi ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, serta kerja sama antar siswa. Dalam teori pembelajaran modern, PBL dianggap sebagai strategi yang efektif karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).⁸⁸ Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga bagaimana siswa mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi PBL dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui pemberian studi kasus dan cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru kemudian meminta siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi berdasarkan konsep fikih yang telah dipelajari. Penerapan strategi PBL membuat siswa terbiasa berpikir kritis terhadap permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

4. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

⁸⁸ Meilasari, Selvi, and Upik Yelianti. "Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah." *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3.2 (2020): 195-207.

Contextual Teaching and Learning merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari.⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi CTL dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang terlihat sangat dominan. Guru berusaha mengaitkan materi fikih dengan pengalaman nyata siswa agar siswa memahami manfaat dan fungsi materi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan CTL membuat siswa lebih mudah memahami materi fikih karena pembelajaran tidak bersifat abstrak. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Selain itu strategi CTL juga membantu siswa memahami bahwa pembelajaran fikih bukan hanya pelajaran di kelas, tetapi pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Strategi *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Strategi ini bertujuan mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi,

⁸⁹ Hudson, Clemente Charles, and Vesta R. Whisler. "Contextual teaching and learning for practitioners." *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics* 6.4 (2007): 54-58.

komunikasi, dan tanggung jawab.⁹⁰ Dalam pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, *cooperative learning* diterapkan melalui diskusi kelompok, pengerjaan LKPD bersama, dan permainan edukatif berbasis kelompok. Strategi ini membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk saling membantu memahami materi pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman materi, *cooperative learning* juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial Islami siswa seperti sikap menghargai pendapat teman.

6. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi afektif merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pembentukan sikap, nilai, karakter, dan perilaku siswa.⁹¹ Dalam pembelajaran fikih, strategi afektif menjadi strategi yang paling dominan karena tujuan utama pembelajaran fikih adalah membentuk perilaku Islami siswa. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi afektif di MIN 1 Kota Malang dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pengawasan perilaku siswa, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Strategi ini diterapkan secara berkelanjutan melalui berbagai program religius seperti shalat berjamaah, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan penggunaan buku pengawasan kegiatan ibadah siswa.

⁹⁰ Aisah, Sitti Nur, et al. "Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Kelompok Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Motivasi, Hasil Belajar, dan Keterampilan Sosial Siswa." *Journal of Literature Review* 1.2 (2025): 674-682.

⁹¹ Gusmaneli, Gusmaneli, Anggi Ladiva Junaidi, and Nada Ranjani. "Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2.3 (2024): 01-13.

B. Analisis Strategi Pembelajaran Fikih yang Digunakan Guru dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Pembelajaran fikih pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran fikih tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori semata, melainkan harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa kajian ilmu fikih berfokus pada perbuatan manusia yang ketentuan dan konsekuensinya disandarkan pada hukum Islam.⁹² Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran fikih tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep hukum Islam, tetapi juga berkaitan dengan perilaku manusia dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, Seels and Richey (1994) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan susunan aktivitas pembelajaran yang dibuat secara detail dan disesuaikan dengan kondisi yang ada, yang meliputi berbagai prosedur serta langkah-langkah agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹³ Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran harus dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran fikih, strategi pembelajaran perlu dirancang

⁹² Fithoroini, *Pengantar Ilmu Fikih*, 3.

⁹³ Hasriadi, "Strategi Pembelajaran," 4.

secara fleksibel agar mampu membentuk perilaku Islami siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Pembentukan perilaku Islami siswa juga dapat dianalisis melalui teori perilaku yang dikemukakan Notoatmodjo yang mengutip teori “Stimulus-Organisme-Respon” (SOR). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku merupakan aktivitas atau tindakan yang muncul sebagai respon individu terhadap stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya.⁹⁴ Dalam konteks pembelajaran fikih, berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dapat dipahami sebagai stimulus yang diberikan kepada siswa untuk membentuk respon berupa perilaku Islami seperti disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan kebiasaan religius lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di MIN 1 Kota Malang, guru fikih kelas V menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam membentuk perilaku Islami siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi strategi ekspositori, *inquiry*, *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *cooperative learning*, dan strategi afektif. Ketujuh strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan fleksibel sesuai dengan kondisi pembelajaran serta karakteristik materi fikih yang diajarkan.

1. Strategi Ekspositori dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi ekspositori dalam pembelajaran fikih digunakan guru untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai berbagai materi seperti hukum Islam, tata cara ibadah, serta nilai-nilai keislaman. Dalam

⁹⁴ Asmaret dkk., “Penerapan Perilaku Islami Mahasiswa Keperawatan Politeknik ‘Aisyiyah Sumatera Barat Dalam Kehidupan Pribadi Dan Keluarga Sesuai Phiwm,” 18.

pelaksanaannya, guru menyampaikan materi melalui ceramah interaktif yang disertai dengan demonstrasi agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung praktik yang benar. Selain itu, guru juga berusaha melibatkan siswa secara aktif dengan mengaitkan materi pembelajaran pada contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami dan tidak terasa abstrak. Pendekatan ini membantu siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret untuk lebih cepat menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.⁹⁵

Dalam perspektif Seels and Richey, penggunaan strategi ekspositori menunjukkan bahwa guru telah merancang proses pembelajaran secara sistematis dan terarah sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang masih membutuhkan arahan langsung dari guru. Perencanaan yang matang ini membuat proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dalam membangun pemahaman dasar keagamaan. Selain itu, berdasarkan teori SOR (Stimulus-Organism-Response), penjelasan, arahan, dan keteladanan yang diberikan guru berfungsi sebagai stimulus yang diterima siswa, kemudian diproses dalam diri mereka, sehingga menghasilkan respons berupa terbentuknya perilaku religius.⁹⁶ Perilaku tersebut tampak dalam kebiasaan siswa seperti disiplin melaksanakan shalat, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan santun yang

⁹⁵ Aisyah, Nur, and Nada Fitriyah. "Strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa." *Journal of Education Research* 5.1 (2024): 301-313.

⁹⁶ Hasriadi, "Strategi Pembelajaran," 4.

dibentuk melalui proses pembiasaan secara berulang dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Strategi *Inquiry* dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi *inquiry* dalam pembelajaran fikih diterapkan melalui kegiatan refleksi serta pemberian pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri pemahaman tentang penerapan ajaran fikih dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis bagaimana tata cara tayamum dilakukan ketika tidak ada air, atau bagaimana pelaksanaan shalat saat sedang bepergian. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar karena mereka dituntut untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat hafalan.

Dalam perspektif teori konstruktivistik, strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan proses berpikir yang mereka lakukan. Pengetahuan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi dikonstruksi secara bertahap melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan dan masalah yang dihadapi. Sementara itu, dalam teori SOR (Stimulus-Organism-Response), pertanyaan-pertanyaan reflektif serta arahan guru berfungsi sebagai stimulus yang merangsang proses berpikir siswa,

sehingga dari proses tersebut muncul kesadaran religius yang kemudian tercermin dalam perilaku Islami.⁹⁷

3. Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran fikih diterapkan melalui pemberian studi kasus atau permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian siswa diminta untuk menyelesaikannya secara berkelompok berdasarkan konsep fikih yang telah dipelajari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sementara siswa secara aktif mencari solusi, berdiskusi, dan menghubungkan permasalahan dengan hukum-hukum Islam yang relevan.⁹⁸ Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Penerapan strategi PBL ini juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta membiasakan mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa fikih tidak hanya sebatas pengetahuan hukum, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, dalam teori SOR (Stimulus-

⁹⁷ Dessani, Yulia, Wandi Wandi, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam." *Reflection: Islamic Education Journal* 2.2 (2025): 316-330.

⁹⁸ Afifah, Rinda Dewi, Wiwin Luqna Hunaida, and Abd Muqit. "Model problem based learning berbasis media sosial: Inovasi pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai Islami." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 17-27.

Organism-Response), permasalahan yang diberikan guru berfungsi sebagai stimulus yang kemudian diproses oleh siswa (organism), sehingga menghasilkan respon berupa sikap tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara Islami.

4. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi (CTL) dalam pembelajaran fikih diterapkan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui contoh-contoh nyata serta pengalaman langsung yang mereka alami. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan lingkungan, pelaksanaan ibadah harian, serta sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa fikih bukan sekadar materi pelajaran yang harus dihafal, tetapi merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Penerapan CTL ini membuat siswa lebih mudah memahami relevansi ajaran fikih dalam kehidupan mereka sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan lebih baik. Dalam perspektif teori Seels and Richey, penggunaan strategi ini menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.⁹⁹ Sementara itu, dalam

⁹⁹ Anggraini, Kelvi, and Lannita Sir. "Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI." *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158 2.4 (2026): 933-938.

teori SOR (Stimulus-Organism-Response), pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa berfungsi sebagai stimulus yang kuat yang memengaruhi proses internal siswa, sehingga menghasilkan respons berupa perubahan sikap dan perilaku Islami.

5. Strategi *Cooperative Learning* dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi cooperative learning diterapkan melalui diskusi kelompok, pengerjaan LKPD bersama, dan permainan edukatif berbasis kelompok seperti aplikasi Blooket dan Quizizz. Strategi ini membuat siswa lebih aktif dan terbiasa bekerja sama dengan teman.¹⁰⁰ Dalam perspektif pendidikan Islam, kerja sama dan saling membantu merupakan bagian dari akhlak Islami yang perlu dibiasakan sejak dini. Selain itu, berdasarkan teori SOR, aktivitas kelompok menjadi stimulus sosial yang membentuk perilaku positif seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

6. Strategi Afektif dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa

Strategi afektif menjadi strategi yang paling dominan dalam pembelajaran fikih karena berfokus pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku Islami siswa.¹⁰¹ Strategi ini diterapkan melalui pembiasaan ibadah, budaya religius sekolah, keteladanan guru, dan pengawasan perilaku siswa. Penerapan strategi afektif menunjukkan bahwa pembentukan perilaku

¹⁰⁰ Nur, Muhammad. "Penerapan Model Cooperative Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4.2 (2018): 145-162.

¹⁰¹ Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.

Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus. Dalam teori SOR, pembiasaan religius menjadi stimulus yang membentuk respon berupa perilaku religius siswa. Selain itu, strategi ini juga sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembelajaran fikih harus mampu membentuk perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai hukum Islam.

C. Analisis Kontribusi Strategi Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Kota Malang, strategi pembelajaran fikih yang diterapkan guru memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku Islami siswa kelas V. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi fikih, tetapi juga tampak pada perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori mengenai hukum Islam, melainkan juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, praktik ibadah, keteladanan guru, dan budaya religius sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ilmu fikih berhubungan dengan perbuatan manusia yang didasarkan pada hukum Islam.¹⁰² Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran fikih pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual

¹⁰² Fithoroini, *Pengantar Ilmu Fikih*, 3.

mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga bertujuan membimbing perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran fikih memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku Islami siswa karena materi fikih berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, kontribusi strategi pembelajaran terhadap pembentukan perilaku siswa juga dapat dianalisis melalui teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR) yang dikemukakan oleh Notoatmodjo. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus yang diberikan lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang, berbagai strategi yang diterapkan guru seperti pembiasaan ibadah, praktik langsung, pemberian teladan, pengawasan perilaku, serta kegiatan religius sekolah menjadi stimulus yang secara terus-menerus diterima siswa. Stimulus tersebut kemudian menghasilkan respon berupa terbentuknya perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi strategi pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang terlihat pada tiga aspek utama, yaitu aspek *'ubudiyah*, aspek *ghairu 'ubudiyah* dalam hubungan sosial, dan aspek kepedulian terhadap lingkungan.

1. Kontribusi terhadap Aspek *'Ubudiyah*

Kontribusi terbesar strategi pembelajaran fikih terlihat pada pembentukan perilaku *'ubudiyah* siswa atau perilaku yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT.¹⁰³ Dalam hasil penelitian ditemukan

¹⁰³ Hidayah, Wahyudi, and Ridho Hidayah. "Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa SMP Al Falah Ploso Kembang Tanjung, Lampung Utara." *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 5.1 (2025): 389-403.

bahwa strategi pembelajaran fikih memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kedisiplinan ibadah siswa seperti pelaksanaan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui strategi ekspositori, guru memberikan pemahaman dasar mengenai tata cara ibadah, hukum-hukum fikih, serta hikmah pelaksanaan ibadah. Setelah siswa memahami materi secara teoritis, guru kemudian menguatkannya melalui strategi afektif berupa pembiasaan ibadah secara terus-menerus. Hal tersebut membuat siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah secara konsep, tetapi juga terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa kontribusi pembelajaran fikih paling terlihat pada kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalat. Siswa menjadi lebih disiplin menjalankan shalat berjamaah, memahami tata cara ibadah dengan benar, serta mulai menyadari makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fikih berhasil membentuk kesadaran spiritual siswa secara bertahap. Pembentukan perilaku '*ubudiyah*' tersebut juga diperkuat melalui program pembiasaan religius sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, murojaah, puasa, dan kegiatan Ramadhan. Program pembiasaan tersebut menjadi stimulus yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi terhadap Aspek *Ghairu 'Ubudiyah* dalam Hubungan Sosial

Selain membentuk hubungan kepada Allah SWT, strategi pembelajaran fikih juga memberikan kontribusi yang besar terhadap

pembentukan perilaku sosial Islami siswa atau ghairu ‘*ubudiyah*.¹⁰⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang berkontribusi terhadap pembentukan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, tolong-menolong, dan empati siswa. Melalui strategi *Problem Based Learning* (PBL) dan *cooperative learning*, siswa dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut membantu siswa belajar menerapkan nilai-nilai sosial Islami secara langsung dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Kontribusi pembelajaran fikih terhadap pembentukan perilaku sosial juga terlihat pada meningkatnya sikap jujur siswa. Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa siswa mulai terbiasa mengerjakan ulangan dengan jujur dan menghindari perilaku negatif seperti *bullying* terhadap teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih yang dipelajari siswa tidak berhenti pada aspek teori, tetapi telah diimplementasikan dalam bentuk perilaku nyata. Selain itu, strategi afektif melalui pembiasaan dan pengawasan perilaku juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Siswa dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, melaksanakan tugas piket, serta menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang dibangun secara konsisten.

¹⁰⁴ Busthomi, Yazidul, Khoiron Khoiron, and Zainuddin Fanani. "Faktor Utama Keberhasilan Santri-Santri Dalam Menguasai Materi Pembelajaran Fiqih Ubudiyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3.1 (2025): 231-240.

Oleh karena itu keberhasilan strategi pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku Islami. Selain itu, strategi pembelajaran fikih juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku tolong-menolong dan empati siswa. Melalui kegiatan kelompok, kegiatan sosial keagamaan, serta pembiasaan berbagi melalui zakat dan infak, siswa belajar peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga membentuk kesalehan sosial peserta didik.

3. Kontribusi terhadap Kepedulian terhadap Lingkungan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fikih memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan merawat lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi afektif dan pembiasaan religius, siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas sekolah, serta mengikuti kegiatan kerja bakti.¹⁰⁵ Pembelajaran fikih membantu siswa memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari perilaku Islami.

Kontribusi tersebut terbentuk karena guru tidak hanya menjelaskan pentingnya kebersihan secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa menerapkannya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

¹⁰⁵ Abidin, Zaitun. "Peran Pembelajaran Fiqih dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025): 221-232.

Dalam teori SOR, pembiasaan menjaga kebersihan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi stimulus yang membentuk respon berupa perilaku peduli lingkungan dalam diri siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran fikih di MIN 1 Kota Malang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku Islami siswa kelas V secara menyeluruh. Kontribusi tersebut terlihat pada terbentuknya perilaku religius dalam aspek ibadah, terbentuknya perilaku sosial Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuhnya kepedulian siswa terhadap lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil dan analisis yang telah dilakukan terkait strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Macam-macam strategi pembelajaran fikih yang diterapkan oleh guru kelas V di MIN 1 Kota Malang meliputi strategi ekspositori, inquiry, Problem Based Learning (PBL), Contextual Teaching and Learning (CTL), Cooperative Learning, dan strategi afektif. Setiap strategi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran fikih. Guru memilih dan menerapkan strategi tersebut dengan menyesuaikan materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain digunakan secara terpisah, strategi-strategi tersebut juga terkadang dikombinasikan dalam satu pertemuan pembelajaran. Penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang variatif, aktif, dan bermakna sehingga siswa dapat memahami materi fikih secara lebih baik serta terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.
2. Guru fikih kelas V menerapkan strategi pembelajaran fikih melalui penyampaian materi, pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok, pemecahan masalah, pelaksanaan proyek, dan pengaitan materi dengan

kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih, tetapi juga membantu membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi pembelajaran fikih yang diterapkan guru memiliki kontribusi dalam mendukung pembentukan perilaku Islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang. Kontribusi tersebut terlihat dari berbagai perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, seperti sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sikap sopan santun kepada guru dan teman, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai keislaman. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang variatif, guru tidak hanya menyampaikan materi fikih sebagai pengetahuan, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi, pemecahan masalah, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran fikih berkontribusi dalam mendukung perkembangan perilaku Islami siswa baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa kelas V di MIN 1 Kota Malang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memvariasikan strategi pembelajaran fikih sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru perlu mempertahankan penerapan strategi yang telah digunakan serta mengoptimalkan penggunaan strategi yang bersifat aktif, kontekstual, dan kolaboratif agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih, tetapi juga mendukung pembentukan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran fikih melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku Islami. Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi guru agar mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan waktu penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dengan menggunakan pendekatan penelitian lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku Islami peserta didik.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai penerapan strategi pembelajaran fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abd Rahman, B. P., Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani Yumriani. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Abidin, Zaitun. "Peran Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 221–32. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26894>.
- Addzaky, Khoirul Umam. "Perkembangan Peserta Didik SMA (Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 3 (2024): 75–85. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>.
- Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. "Model problem based learning berbasis media sosial: Inovasi pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai Islami." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 no. 1, (2025): 17–27.
- Agista, H., et al.. "Aplikasi metode inquiry; kelebihan dan kelemahannya dalam pembelajaran fiqih." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no 1 (2023): 77–86.
- Aisah, S. N., et al. "Systematic literature review: Strategi pembelajaran kelompok pendekatan cooperative learning untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan keterampilan sosial siswa." *Journal of Literature Review* 1 no. 2 (2025): 674–682.
- Anggraini, K., & Sir, L. "Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam membentuk karakter peserta didik pada pembelajaran PAI." *Journal Educational Research and Development* 2 no. 4 (2026): 933–938.
- Almutawallid, Almutawallid, Salahuddin Sopu, dan Indo Santalia. "Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam: Ethics towards God, Humans and the Environment Perspective of Islamic Ethics Philosophy." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 103–9. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65290>.

- Ariyanto, Bambang. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 219–30. <https://doi.org/10.21009/jpud.v8i2.3582>.
- Asmaret, Desi, Nurhaida Nurhaida, dan Trisna Jayati. "Penerapan Perilaku Islami Mahasiswa Keperawatan Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat Dalam Kehidupan Pribadi Dan Keluarga Sesuai PHIWM.'" *Menara Ilmu* 16, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3039>.
- Bonita, Eva, Ermis Suryana, M. Imron Hamdani, dan Kasinyo Harto. "The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 218–28.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Busthomi, Y., Khoiron, K., & Fanani, Z. "Faktor utama keberhasilan santri-santri dalam menguasai materi pembelajaran fiqih ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3 no. 1, (2025): 231–240.
- Charles, Charles, dan Yusutria Yusutria. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21." Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2024. <http://repo.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/1022>.
- Dessani, Y., Wandu, W., & Gusmanelli, G. "Strategi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam." *Reflection: Islamic Education Journal*, 2 no. 2, (2025): 316–330.
- Dhlamini, Jabulani. "Strategy: An Understanding of Strategy for Business and Public Policy Settings." *Journal of Contemporary Management* 19, no. 2 (2022): 108–34. <https://doi.org/10.35683/jcm21073.161>.
- Doraini, Ahmad Islahud. "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/4572/>.
- Elva, Hengki Yulhafiz, dan Sri Murhayati. "Penelitian Studi Kasus Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13087–98. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27066>.
- Fithoroini, Dayan. *Pengantar Ilmu Fikih*. Serasi Media Teknologi, 2025. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=9iCOEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA12&dq=Pengantar+Ilmu+Fikih+Oleh+Dayan+Fithoroini&ots=6s58pyPGZv&sig=Sjs0gFbkuf9ylA7qFFM4RJxTZz8>.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematisasi kualitas pendidikan di indonesia." *Jurnal pendidikan tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.

- Gafrawi, Gafrawi, dan Mardianto Mardianto. "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 75–91.
- Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. "Menggali potensi dalam proses pembelajaran strategi afektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 no. 3, (2024): 1–13.
- Harmita, Dwi, Fina Sofiana, dan Alfauzan Amin. *Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. t.t.
- Hasriadi, Hasriadi. "Strategi Pembelajaran." Mata Kata Inspirasi, 2022. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf>.
- Hidayah, W., & Hidayah, R. "Pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan pada siswa SMP Al Falah Ploso Kembang Tanjung, Lampung Utara." *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 5 no. 1, (2025): 389–403.
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R.. "Contextual teaching and learning for practitioners." *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6 no. 4, (2007): 54–58.
- Ikhram, Dewa, Muhammad Win Afgani, dan Fajri Ismail. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Sma N 2 Oku." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 4 (2023): 220–26.
- Irola, Debby, dan Anna Dina Kalifia. "Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 128–32.
- Jamal, J., et al. "Menumbuhkan sikap sosial melalui pembelajaran project based learning pada pendidikan agama Islam." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 no.10, (2023): 7834–7841.
- Kamali, Ahmad Nur, dan Sugiyanto Sugiyanto. "Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024): 104–15. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>.
- Khoiri, Bustakul. "Strategi guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan kebiasaan beribadah siswa di MAN Malang 2 Kota Batu." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8988/>.

- Koerniantono, Kakok. "Strategi Pembelajaran." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 126–42.
- Lubis, Rivaldiansolih, dan Sri Murhayati. "Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13066–73. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27044>.
- Mamlukhah, Mamlukhah, dan Faiz Inayah. "Strategi Pemasaran Pendidikan di MA Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 2, no. 2 (2020): 226–47.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. "Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah." *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3 no. 2, (2020): 195–207.
- Munif, M. "Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 no. 1, (2017): 1–12.
- Mustarikoh, Siti. "Strategi Pembelajaran Berbasis Keteladanan Dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa Di MIS Nurul Iman 3." *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 2 (2024): 483–88.
- Mutmainnah, Raisya Aulia, dan Rafi Muhammad Nadzif. *Strategi Pembelajaran Pai*. T.T. Diakses 30 April 2026. https://www.Academia.Edu/Download/122870153/Strategi_Pembelajaran_Pai.Pdf.
- Nababan, Damayanti, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy. "Strategi pembelajaran project based learning (PJBL)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19.
- Nababan, Damayanti, Masito Pangarbuan, dan Lilis Surbakti. "Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 786–91.
- Nababan, Miranda Ester, Indriana Hutagalung, Martin Juventus Hutapea, dan Helena Turnip. "Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial Dan Moral Pada Remaja Dan Dewasa." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 220–29.
- Nasrullah, Ahmad, dan Mohammad Saat Ibnu Waqfin. "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Islamika* 5, no. 4 (2023): 1338–57. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3738>.
- Nurainun, Nurainun. "Strategi Efektif Pembelajaran Pai Materi Fikih." *Edukatif* 1, no. 2 (2023): 273–79.

- Nur, M. "Penerapan model cooperative learning terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4 no. 2, (2018): 145–162.
- Nurzannah, Siti. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *Alacrity: Journal of Education*, 9 Desember 2022, 26–34.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.
- Rahman, Agus Abdul. "Regulasi Perilaku Islami, Kesadaran Moral, dan Kemunafikan." *Jurnal Psikologi* 13 (2017).
- Rahmatullah, Muhammad. *Pembelajaran Fikih*. 2014.
<http://digilib.iainptk.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2776/buku-pembelajaran-fikih.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Restiana, Dwi, S. Pd Yorman, Nurul Husna, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Selat Media, 2023.
https://books.google.com/books?hl=Id&Lr=&Id=Thpoeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PA1&Dq=Trategi+Pembelajaran+Oleh+Dwi+Restiana,+M.Pd.,+Dr.+Yorman,+S.Pd.,+M.Pd.,+Nurul+Husna,+M.Pd.,+Dr.+Etty+Ratnawati,+M.Pd.,+Dr.+Mumun+Munawaroh,+M.Si.,+Asmar,+S.Pd.,+Santhi+Pertiwi,+S.IP.,+M.Pd.,+Putri+Adita+Wulandari,+M.Pd.,+Dr.+Sri+Rejeki,+M.Pd.&Ots=Devjvzz1z-&Sig=Ammubzw_C7mf6jour-Lsxshw-P0.
- Riodani, Nohan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung." 2015, t.t.
- Ruwaida, H. "Strategi pembelajaran fiqih thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2019): 167–188.
- Sabrina, Rifdah, Zainul Arifin, Albizar Albizar, dan Annisa Desvita. "Objectives and Urgency of Fiqh Learning." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 85–96.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.
- Sahrudin, Alphian. "Kepala Sekolah Memberdayakan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di SD Negeri Bawakaraeng 1 Makassar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Sapuadi, Sapuadi. "Strategi Pembelajaran." Harapan Cerdas, 2019.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1347/1/E-book%20Strategi%20Pembelajaran.pdf>.

- Seknun, M. Faqih. "Strategi Pembelajaran." *Biosel Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 120–28.
- Setyo, Arie Anang, Muhammad Fathurahman, Zakiyah Anwar, dan S. PdI. *Strategi pembelajaran problem based learning*. Vol. 1. Yayasan barcode, 2020. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=B4xCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=strategi+pembelajaran+pbl&ots=-rLhuYhKq5&sig=8TNyLtGoC07eOJa2jZciSGme5PQ>.
- Shodiq, Sadam Fajar. "Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 203–26.
- Sholeh, Slamet, dan Mimin Maryati. "Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–17.
- Supendi, Pepen, Ari Daryani, dan Desi Safitri. "Pendidikan Profesi Guru (PPG)." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 4 (2023): 7–17. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.417>.
- Tajik, Omid, Jawad Golzar, dan Shagofah Noor. "Purposive sampling." *International Journal of Education & Language Studies*, 2025, 1–9.
- Utari, Utari. "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin." *Tarbiyah dan Keguruan*, 26 Mei 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/28959/>.
- Wahdi, Wahdi, dan Neliwati Neliwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 44–62. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234>.
- Wahyusari, Ahada, Legi Elfitri, dan Juriati. "Antonim Bahasa Melayu Kepulauan Riau dan Perencanaan Pembelajaran Terpadu Fokus Bahasa Indonesia melalui Teknik Tugas Menyalin." *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2024): 141–52. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.574>.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, dan Nurul Haura. "Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12–12.

HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG
Jalan Bandung Nomor 7C Kota Malang 65113
Telepon (0341) 551176; Faksimili (0341) 565642
Website : www.min1kotamalang.sch.id ; E-mail : info@min1kotamalang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor 437/Mi.13.25.01/PP.00.4/04/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Siti Aisah, S.Ag. M.Pd
NIP : 197410161997032002
Pangkat / Gol. : Pembina Tk.I / IV-b
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MIN 1 Kota Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Ramza Qisti Al Haqiqi
Tempat, Tgl. Lahir : Lamongan, 3 Juli 2004
NIM : 220101110180
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

benar-benar telah melakukan penelitian pada 2 Maret s.d. 29 April 2026 di MIN 1 Kota Malang.

"Untuk diketahui, seluruh layanan Kementerian Agama Kota Malang tanpa biaya, serta seluruh guru dan pegawai MIN 1 Kota Malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 April 2026
Kepala Madrasah,



Siti Aisah

Lampiran 2: Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Ramza Qisti Al Haqiqi
NIM : 220101110180
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Strategi Pembelajaran Fikih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua



Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 3: Bukti Bimbingan

06/06/26, 07:34



Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110180
 Nama : RAMZA QISTI ALHAQIQI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Manajemen Kelas Guru Pai Dalam Membentuk Disiplin dan Partisipasi Aktif Siswa: Studi Kualitatif Pada Kelas XI MA As Sa'adah Gresik

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	24 September 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi form judul pengajuan proposal "Strategi Pengelolaan Kelas Guru PAI dalam Membentuk Disiplin dan Partisipasi Aktif Siswa: Studi Kualitatif di MA Fattah Hasyim". Dikarenakan judul lebih mengarah ke wilayah MPI	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	31 Oktober 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi form judul pengajuan proposal "Pengalaman Guru PAI dalam Menggunakan Media Digital untuk Pembelajaran Fiqih bagi Siswa Tunarungu di SD SLB-B YPTB Malang." karena kurang bagus dan terlalu sulit. Kemudian diganti dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru Fiqih dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari pada Kelas XI di MAN 3 Jombang."	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	14 November 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan matrix untuk membahas ringkasan dari bab 1, 2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	22 Desember 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan bab 1 dan revisi untuk meringkas definisi istilah serta melanjutkan membuat bab 2 dan 3 untuk bimbingan selanjutnya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	23 Januari 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan bab 2 dan 3, kemudian mendapatkan revisi terkait analisis data dan daftar Pustaka karena tidak sesuai dengan buku pedoman	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
6	27 Januari 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan revisi bab 3 dan mendapatkan persetujuan dosen pembimbing	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
7	06 Februari 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Mengajukan proposal untuk ujian	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
8	20 Februari 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Mengganti lokasi penelitian dari MAN 3 Jombang ke MIN 1 Kota Malang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	24 Februari 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan judul dengan lokasi penelitian yang baru yakni "Strategi Pembelajaran Fiqih Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Kelas V di MIN 1 Kota Malang." bisa daftar ujian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	30 April 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi setelah seminar proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	05 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan revisi proposal setelah seminar proposal	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	08 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan revisi dan instrumen wawancara	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	19 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan bab 4 dan mendapatkan revisi: 1) Menambahkan data observasi dan dokumentasi. 2) Menghilangkan pengulangan penjelasan ulang tentang strategi pembelajaran	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	22 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Menyetorkan revisi bab IV dan V	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	25 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Mengambil hasil revisi bab IV dan V di kantor senat	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

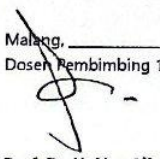
<https://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/bk-PrintJurnalBimbinganTA-d9ca50c733b435d93672d0c37f6d11e0f8d3f5bbe986a228b62b382fd81b0faa>

16	05 Juni 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Meminta tanda tangan untuk mengikuti ujian skripsi...Alhamdulillah	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
----	--------------	----------------------------	--	-----------------	-----------------

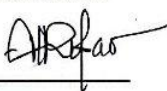
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 4: Transkrip Wawancara Guru Fikih Kelas V

Nama Guru : Fitria Nur Sholihah M.Pd.I. Kelas yang diajar : Kelas V (F, G, H, I) Tanggal wawancara : 11 April 2026 Tempat : Gazebo MIN 1 Kota Malang		
Fokus	Pertanyaan	Jawaban
Strategi Pembelajaran	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan strategi pembelajaran fikih di kelas V?	Strategi pembelajarannya ya pastinya disini saya pakai demonstrasi dan kontekstual yang selalu dipakai di kita nah kemudian nanti kalau misalnya itu babnya ada yang mengarah ke model praktek biasanya kita splitkan role playing sambil melihat waktunya itu cukup apa enggak ya role playing itu ya praktek itu selama waktunya masih cukup karena kan kita disini terbatas dengan waktu saking padatnya acara kan. Tetap harus ada, modul tetap, LKPD tetap ada.
	2. Metode apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan? Mengapa memilih metode tersebut? Dan bagaimana efektivitasnya menurut Bapak/Ibu?	Metode ini disesuaikan sama babn, karena ga semua metode itu cocok dengan bab yang kita pakai, ya kan? Nah kalau misalnya karena disini fiqih ini pembahasannya materinya di kelas 5 tentang infaq, zakat, kemudian sedekah, ya di semester satu ya, di semester dua ini tentang apa namanya haji, kemudian kurban, dan umroh satu tahun kita bahas ini, enam bab ini. Ya, betul. Nah disini, ini kalau dari enam bab ini, ini kan yang tepat role playing. Praktek juga, ya. Tapi kembali lagi mas, kalau waktu itu saya enggak cukup, nah saya ganti, saya menggunakan pendekatan metodenya apa? Project Based Learning. Saya ngasih anak-anak masalah dalam suatu cerita, kemudian saya suruh kerjakan per kelompok untuk memecahkan cerita tersebut mencari solusi dari masalah tersebut. Seringnya pakai PBL itu. Kalau selama waktunya panjang, bisa saya menggunakan role playing.

		Paham, dikasih petunjuknya dulu, saya kasih petunjuknya di situ kan ada ya sebelum mengerjakan, nanti bentuknya di LKPD situ. Pengerjaannya melalui LKPD saya bikin, saya kasih permasalahannya, anak-anak menyelesaikan beberapa pertanyaan dari permasalahan tersebut, seperti itu.
	3. Media apa yang digunakan? Bagaimana efektivitasnya menurut Bapak/Ibu?	Pakainya modul ya, kemudian pakai PPT iya, saya pakai video juga, pakai video, kemudian kalau kayak latihan-latihan soalnya saya biasanya pakai blooket, kadang quizziz kayak gitu, seperti itu. Nah kalau ujiannya kita menggunakan eLearning, CBT di e-Learning.
	4. Taktik apa yang digunakan untuk menjaga disiplin dan keterlibatan siswa selama pembelajaran?	Kita adakan kontrak, kontrak mengajar. Reward punishment itu harus ada. Kalau semisal ketika saya menjelaskan ada anak ramai melebihi dari tiga kali sudah saya ingatkan tetap ramai maka dia mendapatkan punishment berupa apa punishmentnya yaitu anak itu menjelaskan apa yang saya jelaskan atau menjelaskan terkait materi itu buat anak yang bisa menjawab maka rewardnya apa biasanya kita beri poin disini kan ada poin kecil-kecil kayak gitu itu nah itu jadi seperti itu. Dia kan dapat poin terus poinnya itu dikumpulkan itu nanti bisa masuk dalam penilaian kedisiplinan di wali kelas masing-masing. Kalau ya ini perlakuan siswa khusus biasanya ya. Ada siswa yang melebihi ya, angkanya melebihi. Kalau dihukum kita nggak pernah mas menghukum sampai bayangan tangan. Paling mentok kita menghukumnya itu istighfar. Yang kedua, kalau dia sampai parah, kita langsung ke bagian kurikulum. Di arahkan ke bagian kurikulum. Habis itu pemanggilan orang tua. Itu kalau yang parah, tapi jarang terjadi ya. Parah di sini penjelasannya seperti pertama, semasa sekolah misalnya

		satu bulan dua belas kali dia tidak pernah bawa buku, nilai jelek, dibawah KKM. KKM nya kita kan delapan puluh, misal nilainya dia empat puluh, itu kan jauh banget kan. Kalau tujuh puluh masih bisa kita toleran ya, karena kemampuan setiap anak itu kan beda-beda. Mungkin pas anak ini dapat tujuh puluh, dia belum bisa menutup kayak teman-teman dengan cara menulis, lah mungkin dia bisanya di-lisan. Nah nanti kita bantu di-lisan itu tadi. Nah kalau sudah empat puluh, tiga puluh ngeles gitu, sekali dua kali diingatkan dengan tindakan, kok tidak ada tindakan dari orang tua, mustinya di les kan atau dikasih bimbingan belajar lebih lagi, maka ke kurikulum, orang tua kita panggil, kita pantau perkembangannya. Ini sama pihak kurikulum ada sendiri.
	5. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran Fikih?	Selain strategi, metode, yaitu kerjasama dengan orang tua. Jadi orang tua juga ikut serta memantau anak-anak di rumah, apakah anak-anak di rumah juga belajar dengan baik atau murojaah kembali pembelajaran dari sekolah di rumah diulang kembali. Nah itu, jadi menggunakan metode strategi yang tepat dan cara penyampaian guru yang tepat juga.
	6. Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran Fikih?	Faktor yang menghambat. Yang pertama itu support ya motivasi. Motivasi ya, bisa pertama dari lingkup keluarga ya kan. Kadang ada yang ayah bundanya sibuk akhirnya anaknya tidak kopen, di loss. Sehingga efeknya dia tidak fokus pembelajaran di sekolah, ya sudah hanya datang diam, tidak fokus nilainya jelek atau tidak menyerap dengan baik itu. Jadi motivasi belajarnya kurang dari pihak keluarganya. Yang kedua juga dari lingkup teman juga. Iya teman. Teman dimana ya? Teman di rumah pertama, teman di rumah juga kan ada yang temannya ya naudzubillah mengajak

		kejelekan misalnya main saja atau game saja dan tidak mengajak hal-hal kebaikan, seperti itu. Nah karena lingkup fiqih ini itu kan amaliah ya mas, ibadah saya kita sehari-hari ya mas, butuh praktek kan ini, butuh praktek. Jadi, kita disini para guru PAI terutama guru fiqih juga perlu pantauan, pendampingan orang tua di rumah, bagaimana anak-anak ini apakah anak-anak sudah mempraktekkan di rumah? Ya kan?. Kayak sedekah, kita disini ngasih teorinya, tapi kita juga ada mas, nanti tiap Jumat itu amal infaq namanya. Nah anak-anak juga sudah praktek infaq disitu, lah apakah di rumah anak-anak juga praktek seperti itu sedekah maupun infaq, nah itu kan juga butuh support dari orang tua. Zakat begitu, kita jalankan kan disini zakat kan, sudah selesai minggu kemarin itu kansama juga butuh dukungan dari orang tua seperti itu, jadi tidak bisa lepas oh ya sudah hanya guru saja, tidak bisa. Jadi, guru juga butuh bantuan orang tua karena ya tadi saya bilang fiqih ini termasuk Amaliah sehari-hari ibadah sehari-hari harus dipraktekkan tidak hanya sekedar teori. Kemudian terkait materi fiqih, materi fiqih apa yang menurut Bapak Ibu paling mempengaruhi dalam pembentukan Islami, perilaku Islami? Semuanya pengaruh semuanya karena itu berhubungan itu kan saling tidak bisa dipilih satu-satu itu, fiqih tidak bisa dipilih satu-satu semuanya berhubungan.
Materi Fikih	7. Materi fikih apa yang menurut Bapak/Ibu paling berpengaruh dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Berpengaruh ya mas. Ya, jadi semua materi fikih khususnya juga di kelas V itu sangat berhubungan dengan perilaku islami siswa, tapi ya Kembali lagi tergantung isi dari materi fikih itu. misal sedekah itu mengarah kepada apa? Kepada kebaikan, berbagi dan tolong-menolong, kemudian sholat, sholat itu mengarah kepada tatacata ibadah yang

		baik dan sesuai ketentuan-ketentuannya begitu.
	8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan siswa memahami materi fikih, baik secara konsep maupun penerapannya?	Secara konsep tadi ya Mas ya kita melakukan asesmen ya, bisa pertama formatif dulu, apa formatif itu sebelum pembelajaran dimulai saya tanya dulu ke anak-anak, bisa melalui sebuah cerita, anak-anak paham tidak atau saya mengadakan tes diagnosis dulu. Kemudian rajut pembelajaran yang terakhir asesmen akhir ya tiap babnya itu, yang kita sebut sumatif itu Mas ya. Itu dari segi kognitif Mas ya. Nah kesehariannya bisa kita lihat dari apa misalnya dari sedekah tadi anak-anak peminatnya banyak ga ketika amal Jumat itu pembawaannya itu lah kalau banyak hampir satu kelas semua sedekah atau infaq berarti kan itu terserap ya Mas ya terserap seperti itu. Nah kalau misalnya di fikih itu kan ada bab wudhu ya dikelas beberapa kelas kecil atau tidak salah. Nah kita pantau juga apakah wudhu nya anak-anak ini sudah benar belum. Nah kalau sudah benar tadi dia di rumah juga dipraktekkan ketika salah orang tua membantu membenarkan. Nah kalau salah berarti di rumah juga tidak dipraktekkan dengan baik apa yang dia dapat di sekolahan, seperti itu
	9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan materi fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa?	Mengaitkan? Ya itu tadi kita terapkan ya misalnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ya wudhu kita mengajarkan teorinya bahwa wudhu itu dari kalau membasuh tangan harus sampai siku-siku. Anak-anak juga mempraktekkan seperti itu juga. Kemudian tentang zakat bahwasanya anak-anak zakat fitrah wajib dikeluarkan yaitu dengan ukuran satu sho. Berarti kan dia sudah melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti itu. Kemudian ada juga tentang tayammum, nah anak-anak ada yang bepergian jauh

		misalnya masih situ kan banyak yang bukan asli Malang juga ya. Bepergian dia di mindsetnya masih berwudhu bahwa enggak boleh tayammum padahal dalam jarak 80 atau 81 km sudah mulai tayammum ya. Boleh tayammum atau apa namanya menjamak ya, jamak qashar. Dia perginya pakai kendaraan umum itu ya, pakai kendaraan umum. Nah ternyata dia praktekkan ketika saya tanya bagaimana kalian kemarin pergi? Apakah sholatnya bolong? Apakah bisa wudhu Mereka pasti akan menjawab, Bu enggak bisa wudhu tapi saya tayamum di jendelanya bis, ada yang kayak gitu anak-anak itu. Oh iya bagus itu sholatnya gimana sih jamak Bu tapi enggak hadap kiblat ya enggak papa karena mereka ada yang bepergian pakai bis, seperti itu. Jadi lewat pertanyaan, kita tanya refleksi ya, refleksinya, seperti itu
	10. Bentuk evaluasi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menilai pemahaman dan perilaku siswa setelah pembelajaran fikih?	Kalau tadi teori tadi, tematik tadi ya. Kalau itu observasi. Observasi itu bisa teman sejawat dan bisa langsung guru yang bersangkutan ke guru yang mengajar.
Perilaku Islami (Ubudiyah & Ghairu Ubudiyah)	11. Bagaimana menurut Bapak/Ibu hubungan antara strategi pembelajaran Fikih dengan pembentukan/peningkatan/perubahan perilaku Islami siswa?	Anak yang sudah mendapatkan teori dengan baik, mendapatkan transfer ilmu dengan baik, pasti dia akan mempraktekkan apa yang dia dapat dalam kehidupan sehari-harinya mereka dengan baik juga. Tapi kalau anak yang enggak mendengarkan dengan baik, ya dia tidak akan kelihatan perubahan dalam perilaku sehari-harinya.
	12. Perilaku Islami apa saja yang ingin dibentuk melalui pembelajaran Fikih di kelas V?	Fikih kalau menurut saya banyak yang diubudiyah. Hampir berapa persen lah itu ke ubudiyah ya kan itu tentang hukum-hukum kan. Kalau yang ghairul ubudiyah itu kan cenderung ke materi akidah akhlak. Oh iya bisa, bisa nanti jenengan hubungkan dengan materi fikih yang ghairul ubudiyah berarti apa? Akhlak terpuji ya kan? Itu termasuk

		akhlak terpuji lah akhlak terpuji itu dimana inklusi pelajaran akidah akhlak. Nah ini bisa akhlak terpuji termasuk ghairul ubudiyah gitu kan. Nah yang di ubudiyah kan nanti ke hukumnya sedekah apa sun? sunnah, ya kan? Kalau bersedekah mendapatkan pa ha? Pahala seperti itu. Kemudian.
	13. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran Fikih? Jelaskan dengan contoh.	Kalau satu pertemuan ya baru terlihat itu biasanya anak-anak itu satu semester mas, satu semester tapi juga masih ada juga namanya anak, anak itu harus selalu diingatkan. Kita tidak bisa langsung melepas jar tidak bisa. Jadi harus terus kita pantau mas, kita ingatkan seperti itu. Untuk membiasakan perilaku baik itu kan harus dimulai dengan paksaan ya kan terutama terpaksa dengan paksaan tadi kan mereka terbiasa untuk terbiasa tadi biar mereka tidak lengah kita juga harus selalu mengingatkan juga.
	14. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran Fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Faktor pertama dari internal ya, internal dari madrasah sendiri yaitu kelompokan para bapak ibu guru semuanya. Tidak hanya bapak ibu guru pelajaran agama. Kalau hanya guru agama saja, tidak akan bisa. Ini antum tanyanya pembelajaran fiqih dalam membentuk perilaku Islami kan siswa kan. Nah, kita ini kan di sini kan ada namanya ini mas. Ini kan ada sangkut pautnya dengan buku paku bumi juga. Itu di situ nanti yang mengkontrol shalatnya siswa, akhlaknya siswa, biasanya diisi oleh wali murid setiap sepekan, iya setiap sepekan sekali. Mulai apakah siswa itu setelah shalat itu berdoa? Apakah siswa itu setelah, apakah siswa itu belajar mandiri? Apakah siswa sebelum belajar itu berdoa? Di situ ada banyak itu mas. Jadi sudah include dalam pembuatan buku itu, itu kan melibatkan semua orang baik bapak ibu guru umum, orang tua, jajaran koordipun juga, jadi semua warga

		sekolah seperti itu. Guru fiqih menyampaikan teori plus mengamati yang lainnya juga ikut membantu mengingatkan.
	15. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai teladan dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Peran saya? Ya saya memberikan contoh ke anak-anak.dalam hal sholat. Saya juga praktekkan ke anak-anak bahwa saya pergerakan sholat yang benar seperti ini. Yang kedua tadi jenengan lihat sholat dhuha. Tadi di kelas enam, kalau di kelas empat karena saya mendampingi kelas empat ya, wali kelas kelas empat juga ya mas ya itu di shalat dhuha yang ini, yang selama bulan Ramadhan ini kita pembetulan. Anak-anak sudah shalat dhuha dulu, kemudian shalat dhuha secara berjamaah dibunyikan bagaimana cara takbir yang benar, rukuk yang benar, sujud yang benar. Disitu kita kasih contohnya, kita benarkan anak-anak. Siapakah disana yang dampingi? Apakah saya saja tidak? Disana juga bersama bapak ibu guru lainnya yang bukan dari guru Fikih. Kemudian kayak berzakat, ya saya melaksanakan zakat dulu, ibu guru sudah zakat disini sekian tiga kilo sekarang sudah ada beras yang langsung tiga kilo seperti itu. Jadi saya kasih contoh seperti itu. Kemudian tadi yang shalat jamaah qashar karena saya bukan asli orang sini ya saya juga orang luar kota. Saya ceritakan bahwa ketika muda bu guru seperti ini, seperti ini melaksanakan shalat seperti ini bu guru shalat jamaah. Kenapa tidak bisa jamaah qashar? Karena caranya tidak sampai Jakarta seperti itu kan hanya deket apa di sini saja misalnya di Magetan gitu ya itu kan enggak terlalu jauh banget kan ya mas ya. Iya ada pasti di jam ke nol. Di jam ke nol itu namanya kita pembiasaan pagi. Kita mulai dari apa? Dari baris-berbaris tertib dulu, memasukkan siswa, kemudian kita awali dengan doa. Setelah berdoa kita

		lanjut menyanyikan lagu Indonesia Raya Pancasila, kemudian kita murajaah surat pendek sesuai jenjang kelas masing-masing. Tiap kelas kan beda-beda surahnya sudah ditentukan oleh guru Fikih. Selanjutnya ketika hari Jumat kita tambahkan lagi yaitu namanya apa? Kita melantunkan Asmaul Husna. Hari Jumat biasanya iya, di situ dan sekalian infaq hari Jumat.
--	--	--

Nama Guru : Putriana Khoirunnisa, S.Pd.I. Kelas yang diajar : Kelas V (A, B, C, D, E) Tanggal wawancara : 21 April 2026 Tempat : Gazebo MIN 1 Kota Malang		
Fokus	Pertanyaan	Jawaban
Strategi Pembelajaran	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan strategi pembelajaran fikih di kelas V?	Jadi seperti yang kita tahu yang sudah kita pelajari di dunia pendidikan untuk mengajar itu kita harus selalu punya RPP. Dalam mendidik. Nah, dari RPP itu pastikan kalau disini semuanya sudah menyusun dari awal ya. Kalau strategi yang saya gunakan untuk bikin sendiri itu umumnya satu bab atau materi itu ada empat pertemuan. Sampai empat pertemuan atau Ya satu bab atau sampai lima pertemuan tergantung biasanya terpotong karena ada libur atau karena ada hal seperti ini TKA atau apa, nah umumnya kita buat empat pertemuan. Jadi RPP yang saya gunakan, yang pertama karena saya termasuk baru disini saya tidak tahu di bulan pertama itu saya masih memahami karakter siswa tapi untuk empat pertemuan saya gunakan yang pertama itu pengenalan karena saya baru ya waktu itu pengenalan kemudian saya pancing untuk materi jadi metodenya masih ceramah untuk yang pertama kemudian yang kedua selain dari kita mengamati kondisi kita juga melihat tujuan pembelajaran ini apa dari materi

		yang saya ampu yang sekarang itu di sektor pembelajaran qurban kemudian haji dan juga umroh untuk qurban karena dia itu kan kita sudah pernah mengalami semuanya ya setiap gedean jadi bagaimana cara ceramah dan juga cerita kita itu sampai kepada siswa dengan kita menghadirkan cerita cerita yang nggak sesuai cuma membaca di internet itu strateginya supaya materi fikih itu mudah dipahami jadi kita harus menghadirkan kegiatan kegiatan yang nyata dan melibatkan pendapat pendapat siswa contohnya kamu pernah berkorban tidak? Orang tuanya pernah berkorban apa? Dimana? Seperti itu Jadi memang anak-anak sekarang sudah tidak menggunakan LKS, tapi ada yang namanya buku paket. Buku paket? Iya, buku kan LKS itu buku yang ada lembar kerjanya. Kalau buku paket itu lebih tebal, sebenarnya itu juga, di sini tidak ada, cuman guru itu punya pegangan, yang semester ini yang tahun ini itu bukunya baru dan itu hanya dimiliki oleh guru saja tidak disebarluaskan kepada siswa. Jadi materi-materi yang ada di buku tersebut di paket tersebut itu acuan untuk mengajar guru materinya mengacu disitu kemudian kita membuat PPT dari materi disitu, gitu.
	2. Metode apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan? Mengapa memilih metode tersebut? Dan bagaimana efektivitasnya menurut Bapak/Ibu?	Kalau untuk metode yang saya gunakan sendiri karena memang basicnya adalah agama, agama itu kan pasti kita harus mau nggak mau harus ceramah ya yang pertama pasti ada ceramah, ceramah interaktif ya. Kemudian yang kedua saya juga menggunakan beberapa kuis atau permainan. Karena asuh gen Z ya, saya ingin tahu kalau misal denger aja itu kan bosan. Karena memang kita tetap perlu berceramah. Jadi, biasanya di hari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, itu saya menggunakan ceramah.

		Kemudian saya tanya-tanya kepada anak-anak untuk mengevaluasi seharian ini mereka ngerti enggak sih kayak gitu kemudian di dua hari tersebut saya juga akan memberikan mereka berapa poin-poin yang mungkin tidak terdapat di PPT sehingga ketika di hari ketiga dan keempat itu saya menggunakan kuis atau kalau biasanya kita menggunakan blooKet ya ada web namanya blooKet kayak kalau sampean tahu quizziz atau Kahoot. Ya semacam itu namanya blooKet jadi kita tuh bisa tahu anak-anak itu ngerti atau enggak dari dua hari yang kemarin nah kemudian selain dari kuis itu ada juga mungkin ini semi-semi kuis ya namanya itu panggil nama panggil nama itu melibatkan semua siswa jadi kita pakai tepuk dan memanggil satu nama satu kayak lempar nama lempar nama jadi lempar-lempar nama jadi mereka fokus gak fokus gitu salah satu metode yang saya gunakan sejauh ini mungkin untuk ibadah haji dan umroh nanti di akhir semester akan ada role play juga yang memperagakan kan haji dan umroh kan memang ada peranannya entah thawaf, sa'i, tahallul, dan lain-lain. Cuman itu masih belum. Jadi ini semua betul menyesuaikan materi. Kalau misalnya memang materinya itu sholat atau wudhu, itu harus ada praktek
	3. Media apa yang digunakan? Bagaimana efektivitasnya menurut Bapak/Ibu?	Untuk media pembelajaran sendiri yang tadi di awal sudah saya sampaikan kita tidak menggunakan buku paket hanya untuk pulang pergi saja jadi PPT anak-anak membaca itu dari PPT kemudian ada video pembelajaran kalau video pembelajaran itu kita bisa mencari di YouTube jadi sebelum dishare ke anak-anak sebagai guru as a teacher kita harus memilih dulu video ini sesuai atau tidak dengan materi karena kan banyak ya sekarang daripada kita membuat atau ini ya tinggal mencari yang sudah ada saja itu ujurnya cukup kemudian selain buku

		paket dan juga video pembelajaran kita tuh memerlukan alat peraga mungkin yang untuk guru-guru yang kreatif ya kalau saya rasa misal qurban, qurban itu bisa menggunakan kalau sampean tahu ada miniatur-miniatur kambing kayak gitu itu bisa digunakan sebenarnya kemarin saya tidak menggunakan itu ya itu cukup efektif, media pembelajaran itu sebenarnya cukup efektif membantu dari ceramah. Ini sambil ceramah kita sambil menyuruh anak oh ceritanya tuh kayak gini gambarnya di video materinya seperti ini ya di video itu sudah cukup untuk pengembangan pemahamannya ya dari ceramah itu tadi.
	4. Taktik apa yang digunakan untuk menjaga disiplin dan keterlibatan siswa selama pembelajaran?	Itu emang sangat-sangat ini ya. Menjadi guru itu apalagi ketika kita itu masih kurang punya wibawa karena kan biasanya kita itu harus bisa memberikan arahan yang tegas. Jadi misalnya kita nggak boleh lenjer. Lenjer itu maksudnya kayak Oh yowis, kamu udah selesai belajar, gapapa kamu main. Seperti yang kita tahu ya, disini kan mereka semua menggunakan modern. Mereka membawa entah itu laptop ataupun tablet atau mungkin mostly dari mereka ada yang membawa HP dengan perizinan wali kelas. Kadang siswa itu, saya bosan, saya udah ngerjakan ini, masa nggak aku lapain, saya pakai HP aja. Cara untuk mengantisipasi hal-hal tersebut adalah kita tuh harus tegas. Misalnya, kalau sudah selesai coba kamu review ini atau coba kamu review ini untuk tambahan nilai. Kemudian kalau misalnya semua nih satu kelas sudah selesai itu kalau misal terjadi yang satu anak satu anak ya. Saya rasa hal yang paling benar adalah memberi mereka pekerjaan lagi atau mungkin kegiatan lain yang tidak memberatkan, entah itu membuat peta konsep atau mungkin diskusi, itu kalau satu anak satu anak. Tapi kalau misalnya

		semua anak, misalnya, "Bu, saya sudah selesai semua nih, waktunya masih ada, kita ajak main game." Sambil me-review materi itu. Biasanya kalau saya ada waktu sedikit itu, saya coba main di bloket lagi. Jadi kadang bloket itu jadi fleksibel.
	5. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran Fikih?	Faktor yang mendukung itu sebenarnya meliputi motivasi dari siswa itu sendiri ya, yang kita harus bisa membangun ya, membangun motivasi siswa tersebut untuk lebih giat belajar, kemudian juga dukungan orang tua untuk anak belajar ya, itu enggak sedikit aja sih semuanya, tapi sangat sangat berpengaruh, kemudian juga lingkungan sekolah dan ini ketersediaan media pembelajaran juga sangat eh berpengaruh ya, biar anak-anak gak bosan, kan kalau ada media yang banyak mereka jadi lebih semangat.
	6. Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran Fikih?	Faktor yang menghambat ini juga enggak kalah banyak sebenarnya. Eh, salah satunya itu untuk menghambat, eh yang menghambat pembelajaran fiqih ini menurut saya adalah karena siswa itu kadang tidak tertarik kepada pembelajaran, mungkin fiqih itu membosankan atau mungkin mereka merasa tidak tertarik tuh, kemudian perbedaan kemampuan belajar juga antara yang satu dan yang lain, yang satu wis paham banget, yang satu e, aku kok sik enggak ngerti-ngerti. Nah, itu juga menghambat. Jadi, sebagai guru kita harus tahu bagaimana cara memperhatikan semuanya salah satunya dengan cara diferensiasi. Anak-anak kan belajarnya beda-beda. Ada yang pakai kinestetik, auditorial. Gitu.
Materi Fikih	7. Materi fikih apa yang menurut Bapak/Ibu paling berpengaruh dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Aslinya semua bab itu pasti ada hal yang akan membentuk karakter dan perilaku siswa karena pasti semua bab itu ada hikmah-hikmahnya kayak yang sekarang saya mengajarnya qurban kemudian ibadah haji dan ibadah umroh tiga-

		tiganya itu mengajarkan kalau misal qurban nih, dia di masa lalu berasal dari ceritanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail itu kan menanamkan eh, sifat-sifat karakter gimana sih Nabi Ismail itu menerima perintah Allah dengan sangat baik, dimana dia menghormati orang tuanya, keputusan orang tuanya, itu berpengaruh, hanya saja hal-hal seperti itu tidak bisa kita lihat secara nyata karena itu kan terjadi di rumah, lalu kita nggak tahu nih dia samatin atau tidak bersama orang tuanya, kita nggak tahu dia itu eh, bisa mungkin kalau kita nanya, "Kamu nurut nggak sama orang tua?" Ya, dia jawabnya pasti nurut. Mungkin yang lebih bisa dinilai itu lebih kepada ubudiyah, sholat, bikin puasa, terus sopan santun terhadap guru, hal-hal yang seperti itu lebih bisa dinilai secara langsung.
	8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan siswa memahami materi fikih, baik secara konsep maupun penerapannya?	Kalau secara konsep, Bu Putri ya, saya memberikan latihan soal dan juga kuis. Jadi, kuis yang saya gunakan itu benar-benar kayak saya ulang berkali-kali gitu loh. Meskipun itu kuis, kalau misalnya dia tidak fokus, dia tidak mengerti pasti kelihatan. Dan latihan soal itu juga sangat penting. Latihan soal yang eh, tidak yang - kalau bisa mereka itu setiap anak soalnya acak atau enggak sama, jadi enggak bisa contekan satu sama lain. Jadi, sehingga itu membuat eh, kita tuh tahu, oh dia paham, dia enggak. Biasanya saya memberi latihan soal di e-Learning atau kalau nggak gitu, tertulis. Tulis. Kan, kan saya masih tulis. Kalau untuk yang realnya ya, untuk penerapannya karena hanya qurban, haji, dan umroh, jadi sejauh ini saya masih belum bisa mendapat penerapan. Saya belum mampu materi-materi yang ubudiyah.

		Aslinya itu mereka setiap saya bilang, "Ayo Bu Putri, dikte." Gitu. "Sekarang waktunya menulis." Mereka tuh kayak, "Bu, pakai moda aja." Tapi meskipun saya janjet ya, saya tuh masih sangat-sangat menerapkan menulis, meskipun sedikit, "Kamu harus nulis, bayangin nulis lima soal." Itu kadang mereka malas karena ada moda, pikirnya mereka, ngetik aja bisa atau jawab pakai voice note gitu kan biasanya ada nih eh, software. Fitur voice tapi nanti jadinya diketik, gitu kan ada. Nah saya tuh enggak mau, saya tuh maunya mereka bergerak karena catat, gimana pun catatan itu jauh lebih ini ya, mencatat itu jauh akan lebih mantap di otak, gitu loh.
	9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan materi fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa?	Sekarang saya mengajarnya qurban kemudian ibadah haji dan ibadah umroh tiga-tiganya itu mengajarkan kalau misal qurban nih, dia di masa lalu berasal dari ceritanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail itu kan menanamkan eh, sifat-sifat karakter gimana sih Nabi Ismail itu menerima perintah Allah dengan sangat baik, dimana dia menghormati orang tuanya, keputusan orang tuanya, itu berpengaruh, hanya saja hal-hal seperti itu tidak bisa kita lihat secara nyata karena itu kan terjadi di rumah, lalu kita nggak tahu nih dia samatin atau tidak bersama orang tuanya, kita nggak tahu dia itu eh, bisa mungkin kalau kita nanya, "Kamu nurut nggak sama orang tua?" Ya, dia jawabnya pasti nurut. Mungkin yang lebih bisa dinilai itu lebih kepada ubudiyah, sholat, bikin puasa, terus sopan santun terhadap guru, hal-hal yang seperti itu lebih bisa dinilai secara langsung.
	10. Bentuk evaluasi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menilai pemahaman dan perilaku siswa setelah pembelajaran fikih?	Yang saya lakukan itu pasti evaluasinya tes tertulis tadi, kemudian praktik ibadah kalau misalnya ada ibadahnya, misal sholat, puasa, eh puasa enggak sih, sholat atau wudhu, kemudian observasi sikap itu

		juga penting jadi observasi sikap itu bisa kita lakukan secara langsung jadi kita memang harus lihat one by one, itu kiranya kelihatan, di kelas, agak sulit memang ya tapi observasi sikap ini eh bisa terlihat dari bagaimana siswa itu berkehendak ketika mereka melakukan apa saja yang dilakukan sehari-hari itu pasti kelihatan observasi sikap dan juga penugasan, penugasannya yang meliputi tugas di eLearning atau mungkin, eh iya ini, ada satu itu sekarang eh penilaian kalau misalnya puasa, biasanya kita memberikan, sampeyan tahu ada buku Romadhon, nah itu juga termasuk penilaian sikap di fiqih.
Perilaku Islami (Ubudiyah & Ghairu Ubudiyah)	11. Bagaimana menurut Bapak/Ibu hubungan antara strategi pembelajaran Fikih dengan pembentukan/peningkatan/perubahan perilaku Islami siswa?	Fiqih itu kan ada teori dan juga praktik. Di situ ada faktor yang mengajarkan banyak sekali hal yang mungkin kita tidak tahu. Kalau menurut saya strategi pembelajaran fiqih itu bagaimana keubudiah itu sangat berhubungan untuk membentuk perilaku bagaimana sesuai itu, menjalankan ibadah dengan baik. Kan ada istilah kita itu, apa itu mas namanya istilahnya, ittiba' sama apa sih satunya itu? Ada, yang oh taklid. Tapi kita nggak tahu, ibuku puasa, ya aku melok puasa. Oh ayahku umroh, aku melok umroh. Tapi kita nggak tahu itu aslinya apa, itu aslinya gimana, oh, oh ya, zakat, ya aku melok zakat. Tapi yang namanya ijtiba' itu kita bisa belajar dari fiqih. Taklid hanya mengikuti saja taklidku, ya pokoknya aku ikut, tanpa tahu dasarnya tapi ketika kita belajar fiqih kita tahu, ohhh kita itu puasa karena ini, ohhh kita itu sholat itu seperti ini. Jadi tidak cuma melok-melok tapi dalam fiqih dijelaskan caranya seperti ini, hukumnya seperti ini, kemudian ada yang membatalkan seperti ini, dan lain sebagainya gitu. Alasan kenapa ibadah itu ada.

		Yang pasti itu bertahap, nggak bisa sekali pertemuan. Kayak sekali pertemuan belajar ibadah haji sama umroh misalnya, itu pasti sabar soalnya misalnya haji dan umroh itu soroh, nggak mungkin, kayak gitu. Betul, bertahap. Baik dari bagaimana kita menyampaikan, dari mungkin prakteknya juga, mereka akan sedikit demi sedikit tahu.
	12. Perilaku Islami apa saja yang ingin dibentuk melalui pembelajaran Fikih di kelas V?	Jadi menurut saya dari pembelajaran fikih in ikan dapat membentuk karakter islami ya, nah tapi itu juga sesuai dengan materinya materi apa dulu. Kalau zakat itu ada eh outputnya berbagi kalua umrah itu outputnya bisa menjalankan umrah dengan benar ya seperti itu. Menyesuaikan materi.
	13. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran Fikih? Jelaskan dengan contoh.	Mungkin setelah satu bulan atau satu semester ya paling lama. Karena nggak bisa langsung, nggak ada sesuatu yang instan. Mi instan aja masih harus direbus (tertawa).
	14. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran Fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Betul sekali. Yang lain itu sangat berpengaruh tidak hanya materi. Sampeyan tahu lah, kita kalau sudah dengerin materi tok kira-kira opo sih iki maksude. Yang juga menunjang adalah teladan terus kemudian lingkungan sekolah. Kita juga membangun lingkungan sekolah yang eh bisa menjadi teladan bagi mereka baik secara ubudiyah, secara sikap perilaku sosial, dan lain sebagainya. Iya itu tadi, selain untuk fikih aja ya, untuk fikih aja itu meliputi ya keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, lingkungan yang kondusif, (suara anak kecil menangis) dan pembiasaan-pembiasaan yang ada di pelajaran fikih. Dan tidak lupa dukungan dari orang tua, entah lingkungan kelas, teman-teman itu

		juga sangat, sangat mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif.
	15. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai teladan dalam membentuk perilaku Islami siswa?	Peran saya sendiri sebagai guru agama, sebagai guru fiqih, dan nyatanya adalah berperilaku Islami kayak contohnya jujur, kalau memang janjinya seperti ini, eh menepati janji ya, menepati janji. Hari ini kita latihan soal ya berarti latihan soal, hari ini kita melakukan kuis ya berarti harus kuis dan juga jujur misalnya Bu Putri kok tadi belum datang dari mana, ya harus jujur mungkin dari rapat atau ternyata saya ketiduran atau mungkin apa, kita harus jujur, kita harus berani menampilkan bahwasanya kita itu baik layak untuk dicontoh, gitu. Menjaga adab, kemudian kita harus menjadi teladan ketika misalnya waktunya sholat kita segera ke masjid, kemudian saat berdzikir kita tidak mengobrol, kadang tuh guru itu juga masih ini tidak luput dari hal hal yang seperti itu. Jadi sebisa mungkin sebagai role model ya untuk siswa, kita harus jadi teladan yang baik, gitu. Setidaknya nih kalau misal di luar mungkin kita masih kurang baik, di sekolah kita harus jadi yang baik. Tapi saya rasa kita tuh akan, kita tuh bukan memberi teladan, tapi kita harus menjadi. Itu adalah dua hal yang berbeda. Ketika kita memberi, ya jadinya wis nek kepethuk arek itu aya buru. Ketika kita menjadi, segala hal di hidup kita, itu sudah teladan lebih dulu. Jadi nggak diniatno cek siswaku atau cek muridku ngiru, tidak semata-mata seperti itu, tapi kita itu membuat diri kita layak terlebih dahulu.

Lampiran 5: Transkrip Wawancara Kepala Madrasah MIN 1 Kota Malang

Nama : Siti Aisyah S.Ag., M.Pd. Tanggal Wawancara : 11 April 2026 Tempat : Kantor Kepala Madrasah MIN 1 Kota Malang		
Fokus	Pertanyaan	Jawaban
Visi dan Kebijakan Kepemimpinan Sekolah	1. Bagaimana visi dan kebijakan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Fikih di MIN 1 Kota Malang, khususnya pada kelas V, agar berkontribusi terhadap pembentukan perilaku Islami siswa?	Nah visi misi disini diantaranya terwujudnya lulusan yang bertakwa, berakhlak mulia, unggul prestasi, cakap teknologi, dan peduli lingkungan. Dari visi dan misi tersebut, memiliki hubungan dengan pembelajaran fiqih di MIN 1 Kota Malang, karena fikih itu mencakup banyak hal ya mas ya. Tidak hanya pembelajaran di kelas tetapi banyak terkait dengan praktik-praktik, terutama terkait dengan praktik ibadah, praktik muamalah, kemudian ya terkait dengan mawaris, itu semua akan materi di fikih. Itu semua sebenarnya dalam rangka mewujudkan atau mendukung visi yang ada di MIN 1 Kota Malang. Yang pertama terkait dengan lulusan yang bertakwa. Dengan anak-anak bisa melaksanakan sholat dengan baik itu akan mendukung ke ketakwaan mereka. Kemudian di fikih itu juga diajarkan banyak hal terkait dengan hubungannya manusia dengan manusia. Kalau dengan Allah mungkin sudah ya, tetapi kaitannya dengan manusia, manusia dengan manusia saling menolong, saling memahami, itu juga akan mendukung visi-misi yang ada di MIN 1 Kota Malang. Ya, itu utamanya.
	2. Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran Fikih memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku Islami siswa? Mohon dijelaskan.	Jadi kalau terkait dengan hubungannya itu menurut saya memang sangat erat ya sangat berhubungan nggeh, karena bagaimanapun juga nanti yang akan dihisab pertama itu kan sholatnya. Jika anak-anak di MIN 1 Kota Malang bisa sholat dengan baik itu aja sebagai salah satu contoh, karena, eh, sholat itu bisa menghindari dari perbuatan keji dan

		mungkar itu ya. Oleh karena itu ketika anak-anak benar-benar bisa sholat, bisa memahami arti dari sholat, makna dari sholat yang sesungguhnya, maka secara otomatis anak-anak akan terimplementasikan dengan kehidupan sehari-harinya gitu ya. Dengan melaksanakan sholat itu secara otomatis siswa tidak akan berbuat yang tidak baik. Baik terhadap teman maupun terhadap dirinya sendiri. Ketika, eh, mungkin ketika ulangan mereka bisa berbuat dengan jujur, mengerjakan dengan jujur, kemudian tidak melakukan bullyan terhadap temannya. Itu menurut saya merupakan salah satu implementasi dari materi fikih juga. Di sini juga ada apa yang di buku paku bumi pembiasaan. Pembiasaan anak-anak setiap hari itu ada di buku pengembangan budaya, ubudiyah, dan Islami. Jadi memang disini ada buku kendalanya mulai kegiatan-kegiatan sholat, puasa, ngaji, dan sebagainya, hablum minallahnya. Kemudian di buku itu juga ada hablum minannasnya. Harapannya memang seperti itu, jadi eh, ketika anak-anak itu belajar secara ilmu agama secara umum ya maksudnya menyeluruh itu harapannya memang menghasilkan karakter yang berbudaya Islami.
Dukungan terhadap Pembelajaran Fikih	3. Bagaimana koordinasi kepala sekolah dengan Waka Kurikulum dan guru Fikih dalam mengawal pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas V?	Jadi kalau ini memang menjadi tugas bersama ya. Terutama saya selaku kepala madrasah selalu berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Jadi kalau di madrasah secara internal, kepala madrasah, kemudian waka kurikulum, di sini yang bertugas menata keseluruhannya. Menata mulai penataan jadwalnya, kemudian penataannya terkait dengan mungkin kegiatan-kegiatan lain seperti yang saat ini ada kegiatan Ramadhan itu. Di kegiatan Ramadhan itu kan juga banyak implementasi dari materi fiqih ya. Ada puasa, ada ibadahnya, sholat, kemudian tadarusnya, ada kegiatan zakat fitrah, itu

		kan semua itu sebenarnya masuk di rumpunnya mapel fiqih. Jadi kita memang selalu berkoordinasi bahwasanya pelajaran fiqih tidak hanya berada di kelas tapi terimplementasikan dengan luas di luar kelas. Jadi setiap seperti ini, ya, anak-anak kan membawa zakat. Itu nanti diajarkan bagaimana niatnya. Jadi anak-anak langsung niat. Tidak hanya ditaruh kemudian ditinggal, enggak. Jadi diajari untuk niat secara mandiri, kemudian juga, eh, didoakan ya. Berdoa setelah itu. Itu merupakan implementasi yang terkait dengan, eh, fikihnya.
Perilaku Islami Siswa	4. Program atau kebijakan apa saja yang diterapkan sekolah untuk mendukung pembentukan perilaku Islami siswa secara berkelanjutan?	Kalau dari program madrasah itu memang ada pembiasaan sehari-hari yang dibukukan dalam pakubumi ya. Dalam buku pakubumi itu harapannya memang membentuk karakter siswa yang Islami sesuai dengan visi, eh, mewujudkan lulusan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Jadi karakter itu berada di sini ya. Itu yang menjadi program madrasah setiap hari. Kemudian yang berikutnya madrasah melalui program unggulannya nanti juga akan ini yang sekarang masih digodok terkait dengan sholat. Jadi saya itu berharap anak-anak yang di MIN itu sudah bisa melaksanakan sholat dengan baik, baik dari segi bacaannya maupun dari gerakannya. Jadi ya anak-anak harapannya ketika sholat itu kenapa kadang sholat anak itu kan bunyi tapi cepat-cepat terus gerakannya juga buru-buru kan gitu. Mungkin disitu anak-anak kan ada yang belum paham maknanya. Kalau nanti anak-anak paham maknanya harapannya bisa lebih baik lagi sholatnya. Karena memahami apa yang dilakukan, apa yang dibaca berupa doa-doa itu bisa diresapi begitu ya. Harapannya sholatnya menjadi lebih khusyuk, lebih baik. Itu menjadi salah satu program unggulan kami

		juga. Kemudian yang terakhir juga ketika ada materi-materi yang perlu dipraktekkan itu memang harus dipraktekkan. Njih banyak prakteknya juga fikih itu Jadi itu semua masuk di pakubumi. Pakubumi itu pembiasaan anak-anak mulai datang, mulai datang itu salim dengan bapak ibu gurunya, salin dengan temannya, laki-laki dengan laki-laki, perempuan-perempuan, kemudian berdoa sebelum belajar, kemudian sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah memang semua ada di buku pakubumi itu sampai ketika anak-anak sholat sunnah maupun sholat wajib yang dilakukan di rumah. Jadi pakubumi itu mengendalikan anak-anak kalau di madrasah melalui bapak/ibu guru, kalau di rumah melalui orang tua. Jadi apa yang diajarkan di madrasah itu tetap terpantau dan dilakukan di rumah. Jangan sampai anak-anak di sekolah sholatnya bagus karena ada gurunya. Sementara di rumah kita kalau tidak berkolaborasi dengan orangtua, orangtua sibuk tidak mengingatkan, baik di sekolah baik di rumah. Oleh karena itu dengan buku pakubumi itu terpantau 24 jam sampai dengan sholat tahajudnya sampai dengan bacaan-bacaan ngajinya itu terpantau di situ. Kalau buku itu kita menyesuaikan karena sekarang kan kurikulum merdeka ya berbasis KBC juga makanya kita menggunakan fase ABC jadi kelas satu kelas dua itu menggunakan fase A, tiga empat fase B, empat lima fase C. Kita menyesuaikan sehingga ada tiga buku yang berbeda. Ada yang sama ada yang berbeda karena kebiasaan doa itu kan sama tapi ada yang berbeda itu eh terkait dengan materi tambahannya seperti halnya eh apa itu ngaji ya bacaan-bacaan surat pendek surat pendeknya itu memang berbeda-beda kelas
--	--	--

		satu ditarget berapa surat, kelas dua berapa surat, sehingga itu semua harus dihafalkan dan target hafal di kelas lima Juz 30. Juz 30 itu hafal di kelas lima. Nggih, makanya dibagi ya surat-suratnya itu meskipun pembagian tidak sama sesuai dengan eh mungkin eh apa berat tidaknya bacaan surat yang dibaca itu.
Evaluasi, Kendala, dan Upaya Perbaikan	5. Bagaimana kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Fikih dalam membentuk perilaku Islami siswa kelas V?	Nggih, kepala madrasah kan mempunyai tupoksi tugas pokok dan fungsinya. Salah satunya adalah melakukan supervisi. Jadi untuk memantau pembelajaran fiqih itu yang wajib dilakukan itu memang melalui supervisi, baik supervisi langsung maupun tidak langsung. Ya jadi, eh di MIN ini supervisi minimal dilakukan sekali sampai dua kali. Jadi satu semester itu minimal sekali bisa jadi ketika ada kepentingan keperluan eh mungkin ketika disupervisi pertama itu hasilnya masih kurang bagus kemudian dilakukan tindakan diberikan masukan kemudian disupervisi lagi kalau rata-rata itu satu semester cukup satu kali mengingat jumlahnya disini kan banyak ya sehingga ya memang dapat gilirannya satu kali tapi satu kali itu pun nanti ada setiap tahun itu paling tidak ada inovasi yang dilakukan oleh bapak ibu guru fiqih baik inovasi itu eh mungkin terkait dengan apa metode pembelajaran atau pembelajaran yang dilakukan eh berbasis IT atau mungkin kegiatan-kegiatan yang eh di situ terkait erat dengan implementasi. Jadi ya memang semua berkolaborasi. Kalau untuk pelatihan secara umum itu memang ada satu sampai dua kali setahun itu semua. Kemudian kalau terkait dengan fokus ke mapel itu ada namanya KKG. Jadi setiap satu minggu sekali atau dua minggu ya kadang temen-temen ambil Jumat, Jumat itu bergantian dengan rapat guru ya. Oleh karena itu kadang dilakukan seminggu sekali, kadang ya dua kali, kadang dua minggu sekali. Jadi untuk KKG itu memang bermacam-macam ya

		tidak khusus di mapel yang pertama karena jumlah masing-masing tingkatan sembilan kelas. Itu minggu pertama mungkin KKG secara umum kelas A sampai dengan kelas I semua Bapak Ibu pengampu tidak hanya fiqih tapi termasuk umum. Di situ merencanakan program untuk satu paralel kelas ya. Kemudian minggu kedua itu nanti ada KKG mapel. KKG mapel itu pun ada yang mapel fiqih, mapel AA, dan sebagainya. Jadi, memang topik istilahnya KKG mapel, ya, selain KKG secara umum. Itu biasanya memang teman-teman itu berawal dari permasalahan-permasalahan yang ada di kelas. Bagaimana ketika mengajar fiqih di kelas ini, sampean sama kelas lima misalkan ya, di sini kok anak-anak rame, anak-anak nggak perhatian, itu bapak ibu guru yang lainnya bisa memberikan masukan. Barangkali dengan langkah itu anak-anak di kelas A mungkin ya itu bisa lebih serius lagi belajar fiqih
	6. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung pembelajaran Fikih yang berorientasi pada pembentukan perilaku Islami siswa kelas V, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?	Ada juga kendala. Nah ada beberapa kendala di sini memang yang pertama terkait dengan pelaksanaan KKG itu sendiri. Untuk pelaksanaan KKG selain terbentuk dengan kadang jadwal rapat madrasah karena itu kan selain itu juga kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Pas waktunya kegiatan KKG itu pas barengan ada tamu lah, kemudian ada kegiatan madrasah yang lainlah, sehingga Bapak Ibu Guru kadang tidak melakukan secara rutin begitu nggih, tidak secara rutin sehingga ya harus berbagi waktu begitu. Ada yang di hari Jumat, ada yang di Selasa juga ada, itu kami serahkan kepada korlas masing-masing, koordinator kelas masing-masing yang ada. Kalau intinya juga ini ya semua dalam rangka mendukung semua mapel.

		Nggih, jadi untuk mengatasi problem memang ya yang pertama dijadwalkan ya kalau dijadwalkan itu mbleset itu kami bisa memberikan di hari lain tidak harus di hari Jumat bisa di hari Seninnya di hari Selasanya yang apa itu teman-teman satu tim satu tim itu bisa kadang satu tim ini ada yang ngajar ekskul di hari apa ekskulnya kan beberapa hari to mas macam-macam gitu lah itu mencari waktu mencari solusi sehingga saya tidak mewajibkan harus di hari Jumat tapi saya mewajibkan tetap ada kegiatan KKG terutama KKG Mapel itu menyesuaikan dengan ya waktu longgar mereka intinya harus ada.
--	--	---

Lampiran 6: Transkrip Wawancara Waka Kurikulum & Kesiswaan MIN 1 Kota Malang

Nama : Okta Wijayanti S.Pd., M.Pd. Tanggal Wawancara : 14 April 2026 Tempat : Kantor PTSP MIN 1 Kota Malang		
Fokus	Pertanyaan	Jawaban
Kebijakan Akademik/ Kurikulum	1. Bagaimana kebijakan kurikulum sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di MIN 1 Kota Malang, khususnya pada kelas V?	Oh ya, kurikulum yang digunakan kan kurikulum merdeka. Tapi mulai dari apa, eh KMA terakhir yang keluar itu untuk agama ya, jadi untuk KURMER itu kan ada kurikulum di dalam Kurmer sendiri kan ada kurikulum berbasis cinta.
	2. Bagaimana kebijakan tersebut mengarahkan guru Fikih dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran di kelas V?	Nah, ini juga disesuaikan dengan materi. Ya karena kalau kita mengambil materi apa, itu strategi pembelajaran apa yang sesuai karena di tiap-tiap materi sebenarnya ndak hanya fiqih untuk semua mapel untuk strategi pembelajaran kita akan juga menyesuaikan dengan materi atau kalau sekarang CP ya, CP. Kalau yang sesuai apa inkuri ya pakai, jadi disesuaikan karena kan ndak mesti materi ini sesuai dengan apa pendekatan ini, strategi ini tidak mesti sesuai, jadi kita menyesuaikan.
	3. Apakah terdapat kebijakan atau program khusus dari sekolah yang mendukung pembentukan dan penguatan perilaku Islami siswa melalui pembelajaran Fikih?	Itu kita continue ya, setiap hari. Jadi sebelum masuk kelas itu anak-anak berdoa bersama, termasuk juga kita masukkan karakter kebangsaannya, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Pancasila itu, dan ada jadwal untuk sholat dhuha. Sholat dhuha nya kenapa dijadwalkan? Karena tidak memungkinkan setiap hari dilaksanakan oleh semua kelas. Jadi kita jadwalkan saat paling tidak kalau melakukan bersama-sama itu dalam satu pekan itu satu hari pagi. Tapi kita juga menyarankan ke anak-anak kalau di luar jadwal bukan berarti tidak sholat dhuha, anak-anak diharapkan untuk sholat dhuha secara mandiri. Karena itu tadi karena keterbatasan waktu yang bersama-sama kita jadwalkan.

		Terus selain itu masih ada agenda bulanan pas Ramadhan atau zakat? Oh ada, itu biasanya di kegiatan Ramadhan kemarin. Ramadhan di situ ada kegiatan zakat, berbagi takjil, juga di pondok Ramadhan. Kegiatan Ramadhan kemarin kita di sini ada kegiatan zakat, berbagi takjil, juga di pondok Ramadhan ditutup apa kita juga menyampaikan ke anak-anak mengulang ya, bukan mengulang sih, kalau menurut saya, maaf karena sebenarnya anak-anak kalau materi pendopodromadu sudah seperti itu tapi perlu kita aplikasi ke anaknya di kegiatan PHBI juga ada waktu Isra Mi'raj itu juga ada.
	4. Bagaimana bentuk pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak kurikulum terhadap pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas V?	Disini ada namanya buku pakubumi itu untuk kontrol ke anak-anak juga melatih kejujuran ya karena itu yang memberikan poin itu orang tua tapi kita garis bawahin memang kita tidak mungkin memantau anak-anak itu tidak langsung tapi lewat buku kejujuran itu yang paling utama meskipun orang tuanya memberi skor maksimal tapi kalau anak itu misalnya tidak melakukan diberi skor maksimal itu kan juga apa ya moral yang kita sentuh jadi paling tidak kejujuran itu yang pertama dan pantauannya dari madrasah nanti itu buku paku bumi ya itu dikumpulkan sepekan sekali dan divalidasi oleh wali kelas, seperti itu. Semuanya, semuanya, semua aspek dari sikap anak-anak, kebiasaan sholat tepat waktunya, kemudian juga mantau belajarnya
Dukungan Institusi Sekolah	5. Apa saja bentuk dukungan dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang pembelajaran Fikih serta pembentukan perilaku Islami siswa kelas V?	Untuk menunjang ya, biasanya kita kalau dari kurikulum itu misalnya buku Bapak Ibu Guru pengampu butuh media apa itu kita tampung atau biasanya di apa menyampaikan ke beliau kirakira media butuh apa monggo bisa diajukan oh ya tadi guru butuh ini lapor ke waka, tidak langsung ke kurikulum tapi dikoordinator di korlas dulu baru disampaikan untuk semua seperti itu.

	6. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung pembelajaran Fikih yang berorientasi pada pembentukan perilaku Islami siswa kelas V, dan bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya?	Kendala ya, pasti ada itu ya. Karena lebih ke praktek, teori Bapak Ibu Guru sudah menyampaikan di kelas, tapi prakteknya biasanya anak-anak yang perlu sangat perlu pembinaan sangat perlu pendampingan, seperti apa wudhu salah satu materi wudhu itu kalau anak-anak pada saat sholat Dhuha pada saat sholat Dzuhur itu kan wudhu dulu itu kalau ndak ada pendampingan biasanya wudhunya asalkan basah, jadi harus tetap ada pendampingan dan diingatkan terus begitu juga dengan adab di masjid, kalau bapak ibu guru membiarkan jadi anak-anak setelah wudhu masuk, tidak ada yang mengondisikan. Jadi bapak ibu guru yang handle di depan handle di apa eh mandu anak-anak untuk murojaah sambil menunggu teman-teman yang lain masuk, antri ya jadi masuk murojaah gitu, itu juga kalau adzan iqomah mas kita juga ada di bawah semuanya melakukan dari kelas satu kita untuk sholat dzuhur ada jadwal ya mas ya, biasanya kelas satu bareng kelas dua kelas tiga bareng kelas empat kelas lima bareng kelas enam itu biasanya ada giliran tiap kelas, jadi semua cowok itu mesti pernah karena itu sesuai absen supaya anak-anak dapat kesempatan. Iya tetap Bapak Ibu ikut di kegiatan sholat itu yang nanti yang apa imamnya juga dari bapak Ibu guru, jadi ikut di shaf nya anak-anak. Terus kayak yang agenda-agenda kayak tadi kayak sholat dhuha itu memang ada anggotanya sendiri untuk apa namanya menhandle tadi atau memang guru-guru semua atau guru-guru di jenjang kelas. pas waktunya nak kelas ini, berarti yang koordinir ya guru kelas, waktunya kelas 5 berarti Bapak Ibu guru yang ngajar di kelas 5 waktunya kelas 1 ya Bapak Ibu guru yang ngajar kelas 1.
--	--	--

Lampiran 7: Catatan Lapangan 1

Lembar Observasi	
Nama guru yang mengajar	Putriana Khoirunnisa, S.Pd.I.
Mata pelajaran	Fikih kelas V
Kelas yang diajar	A, B, C, D, E
Kelas yang diamati	A, B, D
Petunjuk: Berikan tanda centang (✓) pada kolom kelas apabila indikator teramati selama pembelajaran. Dan tanda (-) apabila indikator tidak teramati.	

No	Indikator Observasi	8 April	9 April	15 April
		A	B	D
1	Guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai modul ajar.	✓	✓	✓
2	Strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi fikih yang dipelajari.	✓	✓	✓
3	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.	✓	✓	✓
4	Guru menyampaikan materi fikih secara sistematis dan mudah dipahami.	✓	✓	✓
5	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	✓	✓	✓
6	Guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	✓	✓	✓
7	Guru memberikan teladan perilaku Islami selama pembelajaran.	✓	✓	-
8	Guru mengaitkan materi fikih dengan praktik ibadah sehari-hari.	✓	✓	✓
9	Guru memberikan nasihat atau penguatan nilai-nilai Islami.	✓	-	✓
10	Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan praktik siswa.	✓	✓	✓

Catatan Lapangan:

Pembelajaran Fikih di MIN 1 Kota Malang sudah tidak menggunakan buku paket/LKS, tetapi menggunakan E-Learnig.

Semua materi yang akan diajarkan telah dimasukkan PPT di E-Learning dan disajikan berupa poin-poin dan gambar.

Ketika melihat siswa yang kurang fokus, tidak memerhatikan pembelajaran, guru menghadapi siswa tersebut dengan memberikan pertanyaan, dan memberikan candaan yang berhubungan dengan materi agar siswa menjadi fokus Kembali.

Lampiran 8: Catatan Lapangan 2

Lembar Observasi	
Nama guru yang mengajar	Fitria Nur Sholihah M.Pd.I.
Mata pelajaran	Fikih kelas V
Kelas yang diajar	F, G, H, I
Kelas yang diamati	G, H, I
Petunjuk: Berikan tanda centang (✓) pada kolom kelas apabila indikator teramati selama pembelajaran. Dan tanda (-) apabila indikator tidak teramati.	

No	Indikator Observasi	10 April G	16 April H	23 April I
1	Guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai modul ajar.	✓	✓	✓
2	Strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi fikih yang dipelajari.	✓	✓	✓
3	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.	✓	✓	✓
4	Guru menyampaikan materi fikih secara sistematis dan mudah dipahami.	✓	✓	✓
5	Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	✓	✓	✓
6	Guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	✓	✓	✓
7	Guru memberikan teladan perilaku Islami selama pembelajaran.	✓	✓	✓
8	Guru mengaitkan materi fikih dengan praktik ibadah sehari-hari.	—	✓	✓
9	Guru memberikan nasihat atau penguatan nilai-nilai Islami.	✓	✓	✓
10	Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan praktik siswa.	✓	✓	—

Catatan Lapangan:

Guru menerapkan mix strategi pembelajaran pada 1 pertemuan.

Guru menerapkan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat, akan tetapi dalam praktiknya, kadang guru menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Pembelajaran Fikih oleh guru dikaitkan dengan pembelajaran PAI yang lainnya, seperti sejarahnya suatu ibadah dan dihubungkan dengan akidah akhlak.

Lampiran 9: Dokumentasi Wawancara



**Wawancara Guru Fikih Fitria Nur Sholihah
M.Pd.I.**

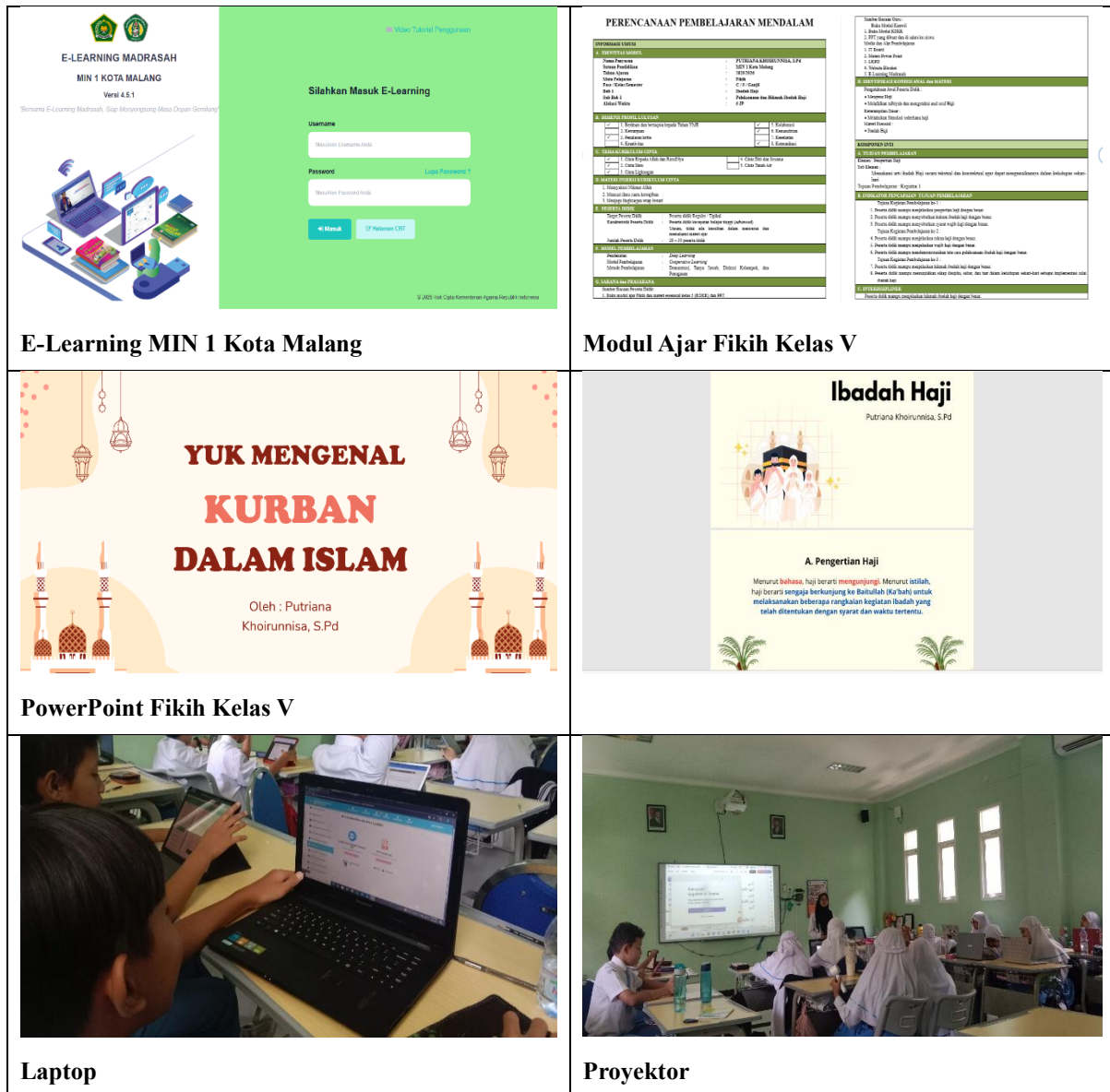


**Wawancara Guru Fikih Putriana Khoirunnisa,
S.Pd.I.**



**Wawancara Kepala Sekolah Siti Aisyah S.Ag.,
M.Pd.**

Lampiran 10: Dokumentasi Media & Modul Ajar



E-Learning MIN 1 Kota Malang

Modul Ajar Fikih Kelas V

PowerPoint Fikih Kelas V

Laptop

Proyektor

BIODATA PENULIS



Nama : Ramza Qisti Alhaqiqi

NIM : 220101110180

Fakultas : Tarbiyah & Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

TTL : Lamongan, 03 Juli 2004

Alamat : Ds. Sugihwaras, Kec. Kalitengah, Kab. Lamongan, Prov. Jawa Timur

Alamat Domisili : Jl. Patimura 4B No.338, RT.06/RW.02, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65111

No. Hp : +62 858 1592 6178

Email : 220101110180@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan : RA Raudlatut Atfal Lamongan

MI Ihyaul Ulum Lamongan

MTs Fattah Hasyim Jombang

MA Fattah Hasyim Jombang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang